

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## RAMADHAN BULAN AL-QURAN

Kemenangan  
Kaum Muslim di  
Bulan Ramadhan

Mengoptimalkan  
Ramadhan di  
Tengah Keluarga



Ustadz Yuana Ryan Tresna:  
**RAMADHAN BULAN  
PERJUANGAN**

Yerusalem adalah kota yang dianggap suci untuk ketiga agama surgawi. Yerusalem, yang telah menjadi kota favorit sepanjang sejarah, berada di bawah naungan dan pelayanan Khilafah Turki selama 400 tahun. Migrasi sistematis orang Yahudi ke wilayah tersebut dimulai pada akhir tahun 1800-an. Di bawah kepemimpinan Theodor Herzl pada tahun 1896, migrasi ini mengambil dimensi yang berbeda dan Palestina menjadi sasaran utama Zionisme. Bagaimana percakapan antara Sultan Abdulhamid dengan Herzl terjadi? Tindakan apa yang diambil untuk mencegah migrasi Yahudi di Kekaisaran Ottoman? Berikut dokumentasinya

Sumber: <https://www.fikriyat.com>



Setelah tahun 1896, di bawah kepemimpinan Theodor Herzl (yang awalnya adalah seorang jurnalis) pekerjaan dimulai yakni mengumpulkan orang-orang Yahudi yang tersebar di seluruh dunia ke Palestina dan mendirikan negara. Herzl mengidentifikasi tujuan dan metode utama di Kongres Zionis yang dia selenggarakan di Swiss pada tahun 1897. Untuk mencapai tujuan Zionis, organisasi telah didirikan dan dana telah dibuat di Eropa. Namun, dengan uang yang terkumpul tidak cukup untuk membeli tanah yang luas dari orang-orang Arab yang tinggal di Palestina.

Theodor Herzl, pada tahun 1901, dalam pertemuan dengan Khalifah Abdulhamid II, menawarkan, dengan syarat anonim, "untuk memberikan asrama di Palestina sebagai imbalan bagi orang-orang Yahudi yang memegang bursa saham Eropa untuk membayar semua hutang Kekhalifahan Ottoman."

Jawaban Abdulhamid, "Aku tidak bisa menjual bahkan satu inci pun tanah, karena itu milik rakyatku, bukan milikku. Mereka mendirikan Khilafah ini dan membayarnya dengan darah mereka. Kita tahu bagaimana menutupinya dengan darah kita sekali lagi sebelum disingkirkan dari kita. Saya tidak bisa menandatangani kematian agama saya."

Pemimpin Zionis Theodor Herzl menulis dalam memoarnya bahwa Abdulhamid berkata; "Tidak mungkin bagi saya untuk menandatangani surat kematian untuk umat Islam dengan membuka jalan bagi migrasi ini."

Sejatinya hak yang diberikan kepada kaum minoritas secara konstitusional menguntungkan orang Yahudi. Apalagi setelah tahun 1914, mereka membeli tanah yang luas dari orang Arab di Palestina dan mulai menetap. Pertama, Kerajaan Arab sebagaimana dijanjikan kepada Sheriff Mekkah Hussein bin Ali kepada Yahudi.



Pada tahun 1916, Perjanjian Sykes-Picot, yang ditandatangani antara perwakilan Inggris Sir Mark Sykes dan perwakilan Prancis MF George Picot, membagi tanah Ottoman antara Inggris, Prancis, dan Rusia. Secara simultan dibicarakan status internasional untuk Palestina. Pada tahun 1917, Menteri Luar Negeri Inggris Arthur James Balfour, dalam sebuah surat kepada Lord Walter Rothschild, salah satu tokoh kunci kampanye Zionis, menyatakan bahwa dia "mendukung pendirian orang Yahudi di Palestina".

Oleh karena itu Deklarasi Balfour adalah tonggak terpenting dalam proses menuju pembentukan Israel. Deklarasi tersebut disiapkan sebagai hasil dari korespondensi timbal-balik antara Rothschild dan Balfour, bertujuan untuk mempengaruhi diaspora Yahudi, yang diyakini Inggris dan di dukung oleh Amerika Serikat, yang baru saja bergabung dalam perang.

Menyusul surat yang ditulis dalam kerangka kampanye "untuk menempatkan orang-orang tanpa kewarganegaraan ke tanah air tanpa tanah." Sejak itu imigrasi besar-besaran Yahudi dimulai ke tanah Palestina yang bersejarah.

# Daftar Isi

Hiwar:

## Ramadhan Bulan Perjuangan

45

Ramadhan adalah bulan perjuangan. Bukan hanya melawan hawa nafsu, tetapi juga menegakkan syariah Islam. Bagaimana realisasinya? Bagaimana pula kaitannya antara Ramadhan, ketakwaan—sebagai hikmah dari shaum Ramadhan—dan perjuangan menegakkan syariah Islam? Apakah perjuangan menegakkan syariah Islam juga berarti meniscayakan perjuangan menegakkan Khilafah? Itulah yang dibahas dalam rubrik *Hiwar* kali ini.

## Baiti Jannati: Mengoptimalkan Ramadhan di Tengah Keluarga

37

Ramadhan kali ini beda. Sebab kita masih diliputi oleh bencana virus Corona. Banyak orang lebih sering menghabiskan waktu di rumah. Namun, justru di balik itu tersimpan hikmah. Kesempatan untuk sering bertemu antar anggota keluarga menjadi lebih terbuka. Di sinilah kesempatan emas bagi kita untuk lebih mengoptimalkan Ramadhan ini di tengah-tengah keluarga.

*Siyasah-Dakwah:*

## Kemenangan Kaum Muslim di Bulan Ramadhan

49

Sesungguhnya banyak kemenangan—dalam medan jihad fi sabilillah—pada masa lalu yang diraih kaum Muslim terjadi pada bulan Ramadhan. Justru Ramadhan—dengan shaumnya—menjadi spirit yang luar biasa bagi kaum Muslim untuk bersemangat meraih pertolongan Allah SWT dan kemenangan.

<i>Pengantar</i> .....	2	<i>Lintas Dunia</i> .....	40
<i>Dari Redaksi</i> : Pesan Penting Agenda Global Rajab .....	3	<i>Atsar</i> .....	42
<i>Opini</i> .....	5	<i>Hiwar</i> : Ramadhan Bulan Perjuangan .....	45
<i>Muhasabah</i> : Islamophobia dan Sekularisme Radikal .....	7	<i>Siyasah Dakwah</i> : Kemenangan Kaum Muslim di Bulan Ramadhan .....	49
<i>Fokus</i> : Ramadhan Bulan Al-Quran .....	9	<i>Nisa</i> : Shaum Ramadhan Perempuan .....	53
<i>Analisis</i> : Ramadhan Bulan Perjuangan .....	14	<i>Ibrah</i> : Puasa Istimewa .....	56
<i>Tafsir</i> : Penghuni Surga dan Penghuni Neraka (2) .....	19	<i>Afkar</i> : Menyambut Ramadhan .....	58
<i>Nafsiyyah</i> : Sabar Berjuang, Pantang Mundur Kebelakang .....	24	<i>Soal Jawab</i> : Bagaimana Menyikapi Perbedaan Awal dan Akhir Ramadhan? .....	62
<i>Telaah Kitab</i> : Menjaga Produktivitas Lahan Pertanian .....	27	<i>Iqtishadiyah</i> : Utang Luar Negeri Dalam Pandangan Islam .....	66
<i>Catatan Dakwah</i> : 100 Tahun Dunia Islam Tanpa Khilafah .....	30	<i>Hadis Pilihan</i> : Upah Harus Jelas .....	70
<i>Fikih</i> : Mengkompromikan Dua Hadis .....	33	<i>Takrifat</i> : Ragam <i>Al-Mahfum</i> .....	72
<i>Baiti Jannati</i> : Mengoptimalkan Ramadhan Di Tengah Keluarga .....	37	<i>Dunia Islam</i> : Agenda Global Rajab: 100 Tahun Tanpa Khilafah .....	75
		<i>Tarikh</i> : Ulama-ulama Nusantara Sepanjang Era Khilafah .....	79

# Pengantar

*Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, Ramadhan kembali menyapa. Selain bulan puasa, Ramadhan sesungguhnya 'Bulan al-Quran'. Pasalnya, pada bulan inilah al-Quran diturunkan. Pada bulan ini pula al-Quran banyak dibaca oleh kaum Muslim.

Al-Quran tentu bukan sekadar bacaan. Al-Quran adalah petunjuk dan pedoman hidup. Namun sayang, kita menyaksikan banyak manusia menjalani hidup tanpa petunjuk. Tanpa pedoman. Termasuk kaum Muslim di negeri ini. Akibatnya, mereka hidup tanpa arah yang jelas. Mau kemana? Untuk apa?

Akhirnya, mereka tersesat. Saat tersesat, mereka tentu bingung. Saat bingung, mereka pasti gelisah. Tak bahagia. Saat tak bahagia, hilang sudah makna hidup. Harta mungkin berlimpah. Anak mungkin banyak. Jabatan tinggi. Prestasi dan prestise menjulang. Kekayaan negeri mereka pun berlimpah-ruah. Namun, hidup terasa hampa. Merasa tak berguna. Saat demikian yang terjadi, yakinlah bahwa mereka pasti jauh dari petunjuk al-Quran.

Padahal jelas Allah SWT telah berfirman (yang artinya): *Sungguh al-Quran ini memberikan petunjuk ke jalan yang lebih lurus...* (TQS al-Isra' [17]: 9).

Jika kita kembali pada petunjuk al-Quran, niscaya kita akan mendapatkan solusi atas semua problem yang kita hadapi dalam kehidupan ini. Pasalnya, al-Quran telah memberikan penjelasan atas segala sesuatu (QS an-Nahl [16]: 89).

Kembali pada petunjuk al-Quran mengharuskan kita untuk mengambil dan melaksanakan hukum-hukum al-Quran. Baik dalam urusan akidah, ibadah, makanan, minuman, pakaian dan akhlak. Dalam urusan pernikahan dan keluarga. Ataupun dalam urusan ekonomi, politik dalam dan luar negeri, kekuasaan, pemerintahan, pidana dan sanksi. Semua hukum itu sama-sama merupakan hukum Allah SWT. Juga sama-sama termaktub di dalam al-Quran.

Perwujudan atas semua itu akan sempurna melalui penerapan syariah Islam secara *kaffah*. Hanya dengan begitu keberkahan akan dilimpahkan kepada bangsa ini, termasuk kita di dalamnya. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi...* (TQS al-A'raf [7]: 96).

Karena itu pada momentum Ramadhan ini, sudah sepatutnya semua komponen umat Islam untuk segera menerapkan al-Quran dalam seluruh aspek kehidupan.

Seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selamat membaca!

*Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

**Penerbit:** Pusat Studi  
Politik Dan Dakwah  
Islam **Alamat :** Gedung  
Graha Mampang Lt-1 -  
Suite 101. Jl.  
Mampang Prapatan  
Raya Kav. 100, Jakarta  
Selatan  
e-mail: redaksialwaie  
@gmail.com **Pemimpin**  
Umum: M. Anwari.  
**Pemimpin Perusahaan**  
dan Keuangan: M.  
Anwari **Pemimpin**  
Redaksi: Ibnu Faruq.  
**Redaktur Pelaksana:**  
M. Arief Billah.  
**Redaktur:** Abu Umam,  
Yahya Abdurrahman.  
**Layout:** reeun.  
**Pemasaran:** Tedi  
**Harga:** Rp. 10.000,- (P.  
Jawa) dan Rp.  
14.000,- (Luar P.  
Jawa).



## PESAN PENTING AGENDA GLOBAL RAJAB

**"1** 00 Tahun Keruntuhan Khilafah, Wahai Kaum Muslim, Mari Tegakkan." Itulah pesan penting yang disampaikan Amir Hizbut Tahrir dalam pidato pembukaan Konferensi Internasional 29 Rajab 1442 H (13 Maret 2021). Syaikh al-'Alim al-Jalil Atha Abu Rasyah mengingatkan kita berbagai tragedi yang telah menimpa umat setelah umat kehilangan pelindung mereka, yaitu Khilafah ar-Rasyidah. Kewajiban umat untuk berjuang bersama menegakkan kembali Khilafah 'ala *minhaj-an-Nubuwwah*.

Secara khusus Syaikh 'Atha Abu Rasyah menyeru *ahlul quwwah* untuk memberikan *nushrah* (pertolongan) bagi tegaknya Khilafah.

*Pada akhirnya, saya arahkan kepada Anda, wahai Ahlul Quwah wal Man'ah, wahai cucu-cucu Khalid, Shalahuddin dan Muhammad al-Fatih. Sesungguhnya hanya Anda yang mampu mengobati dada umat dari musuh-musuhnya dan musuh-musuh agama Anda. Anda adalah yang mampu menghancurkan kehinaan yang dihadapi kaum Muslim di negeri mereka, negeri Islam. Untuk Anda akan ada kemuliaan generasi awal dan tercapainya harapan umat. Bahkan umat seluruhnya dan seluruh tentaranya, dari depan dan belakangnya, akan mengikuti Anda. Anda tidak akan sendirian, dengan izin Allah. Karena itu berdirilah untuk menunaikan kewajiban*

*Anda, niscaya Allah melimpahkan keberkahan kepada Anda. Bangunlah untuk menolong kami, menolong Hizbut Tahrir, untuk menegakkan Khilafah ar-Rasyidah.*

Syaikh 'Atha juga mengingatkan Khilafah ar-Rasyidah secara faktual bukan hanya jalan kemenangan, tetapi juga merupakan kewajiban yang agung. Inilah yang paling utama. Dengan tegaknya Khilafah ar-Rasyidah syariah Islam dapat ditegakkan, dan *hudud* dapat dijalankan. Tanpa Khilafah penegakan hukum terabaikan dan *hudud* sebagai sebuah kewajiban terlantar.

Amir Hizbut Tahrir ini pun mengingatkan siapa saja yang tidak berjuang untuk menegakkan Khilafah dan mengangkat khalifah, sementara dia mampu, maka dosanya besar, seolah dia mati dengan kematian jahiliah. Ini untuk menunjukkan besarnya dosa tersebut. Demikian sebagaimana sabda Rasulullah saw., "*Siapa saja yang mati, sementara di pundaknya tidak ada baiat, maka dia mati laksana kematian jahiliah.*"

Al-'Alim al-Jalil Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah pun mengingatkan umat bahwa perjuangan ini bukanlah khayalan. Kembalinya Khilafah bukanlah utopia, sebagaimana yang sering diulang-ulang oleh musuh-musuh umat yang tidak ingin umat bersatu. Ada empat hal yang menunjukkan hal itu. *Pertama*: janji Allah SWT: *Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang*



salih di antara kakalian, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia pernah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa (TQS an-Nur [24]: 55).

*Kedua:* Kabar gembira dari Rasulullah saw. akan kembalinya Khilafah yang mengikuti *manhaj* Kenabian setelah kekuasaan diktator ini. Rasulullah saw. bersabda, "...Kemudian ada kekuasaan diktator. Ia akan terus ada sesuai kehendak Allah. Kemudian Dia mencabut kekuasaan itu jika Dia berkehendak mencabutnya. Lalu akan ada lagi Khilafah yang mengikuti *manhaj* Kenabian." (HR Ahmad).

*Ketiga:* Umat yang hidup dan aktif. Mereka adalah sebaik-baik umat yang telah dikeluarkan untuk manusia. *Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, melakukan amar makruf nahi mungkar, dan mengimani Allah* (TQS Ali Imran [3]: 110).

*Keempat:* Adanya Hizb yang dengan izin Allah, ikhlas untuk Allah SWT, jujur dengan Rasulullah saw., terus berjuang siang dan malam untuk merealisasi janji dan kabar gembira tersebut, dan seolah merupakan pembenaran sabda Rasul saw.: "*Kelompok dari umatku akan terus menang di atas kebenaran. Orang yang menghinakan mereka tidak membahayakan mereka hingga ketentuan Allah datang dan mereka tetap demikian.*" (HR Muslim).

Umat Islam tidak boleh putus asa, meskipun setelah lama berjuang, kemenangan belum didapatkan. Meski demikian, Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah mengingatkan agar kita tidak berputus asa dari rahmat Allah. Kita tetap berjuang. Mata kita tetap menatap ke arah Khilafah. Hati kita pun berdegup ke arahnya. Setiap kita harus yakin dengan berdirinya. Rasulullah saw. telah memberitahu kita dan memberi kabar gembira dengan hal itu. "...Kemudian akan ada lagi Khilafah yang mengikuti *manhaj* Kenabian."

Semua ini benar untuk mempertajam

Jadi jalan keluar pasti datang dengan izin Allah, *Rabb* semesta alam. Khilafah pasti tegak dengan bantuan kaum Mukmin yang jujur. Lalu Khilafah akan menghancurkan entitas Yahudi dan mengembalikan Palestina ke Darul Islam. Roma akan dibebaskan setelah saudaranya (Konstantinopel, *red*). telah lebih dulu dibebaskan. Allahu Akbar!

motivasi, menguatkan tekad, menyalakan kembali panas. "Begitulah, Zat Yang Mahatahu dan Maha Mengetahui telah memberitahu kita: *Sungguh bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sungguh bersama kesulitan itu ada kemudahan* (TQS asy-Syahr [94]: 6). Begitulah, sosok yang jujur dan dibenarkan telah memberitahu kita di dalam hadis Razin: "Satu kesulitan tidak akan bisa mengalahkan dua kemudahan."

Sahabat Rasulullah saw. yang mulia, Umar bin al-Khaththab ra. pun pernah menulis surat kepada Abu 'Ubaidah yang isinya agar bersabar terhadap kesulitan dan yakin akan adanya jalan keluar: "Sungguh tidak ada kesulitan kecuali Allah jadikan sesudahnya jalan keluar. Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan."

Jadi jalan keluar pasti datang dengan izin Allah, *Rabb* semesta alam. Khilafah pasti tegak dengan bantuan kaum Mukmin yang jujur. Lalu Khilafah akan menghancurkan entitas Yahudi dan mengembalikan Palestina ke Darul Islam. Roma akan dibebaskan setelah saudaranya (Konstantinopel, *red*). telah lebih dulu dibebaskan. Allahu Akbar! [Farid Wadjudi]

# Opini

Pembaca

## Politik APBN Dalam Sistem Islam

**Aminudin Syuhadak**  
(Direktur LANSKAP)



PBN Indonesia banyak kekurangan. Berbeda dengan APBN dalam sistem Khilafah. APBN-nya tidak disusun tiap tahun. Pasalnya, baik anggaran pendapatan maupun belanjanya merupakan

hukum syariah yang sudah baku. Tidak membutuhkan pembahasan atau musyawarah. Mengenai besarnya juga demikian. Ini mengikuti hukum pokoknya. Meski diserahkan kepada Khalifah, pada dasarnya khalifah tetap menginduk pada hukum pokok tersebut. Hanya saja, Khalifah diberi hak untuk menentukan besaran tersebut sesuai dengan pandangannya.

Dengan mekanisme seperti ini, di dalam Khilafah tidak ada masalah yang terkait dengan penyusunan APBN. Dengan cara yang sama, sistem ini telah mampu mengeliminasi potensi konflik kepentingan antara partai pemerintah dan oposisi, yang bertarung untuk kepentingan mereka sendiri. Dengan begitu, rakyat tidak akan menjadi korban politik kepentingan. Negara juga tidak akan mengalami *Government Shutdown*.

Dengan mekanisme yang simpel, yaitu keputusan di tangan Khalifah, tidak akan terjadi pembahasan APBN yang bertele-tele, dan melelahkan. Pasalnya, semua keputusan ada di tangan khalifah. Bahkan Majelis Umat pun tidak diberi hak untuk membahas untuk mencampuri masalah APBN ini. Ini bukan wilayah yang harus dibahas dengan mereka. Jika pun memberi pandangan, pandangan mereka tidak memiliki kekuatan hukum. Pendapat mereka dalam hal ini tidak bersifat mengikat.

Dengan mekanisme seperti ini, negara tidak akan mengalami masalah, baik ketika APBN normal ataupun membengkak. Ketika APBN membengkak pun, dengan mudah Khalifah langsung membuat keputusan. Tidak perlu menunggu majelis umat. Pasalnya, masalah membengkaknya anggaran ini hanya terkait dengan besarnya, yang nota bene merupakan derivasi dari hukum-hukum pokok yang terkait dengan APBN tadi.

Masalah timbul, ketika pendapatan APBN tersebut tidak bisa menutupi besaran belanjanya. Dalam kondisi seperti ini, Khalifah mengambil sejumlah langkah yang memang dibenarkan oleh syariah. Di antaranya dengan mengambil pajak dari kaum Muslim, laki-laki dan dewasa. Ini dialokasikan untuk: (1) Menutupi kebutuhan fakir, miskin, ibn sabil dan jihad fi sabilillah; (2) Menutupi kebutuhan yang merupakan kompensasi, seperti gaji PNS, tentara, dan para hukkam (Khalifah, Mu'awin Tafwidh dan Wali); (3) Menutupi kebutuhan Baitul Mal untuk kemaslahatan publik yang bersifat vital, seperti jalan raya, penggalian sumber air, pembangunan masjid, sekolah dan rumah sakit;

(4) Menutupi kebutuhan Baitul Mal karena kondisi darurat, seperti untuk mengatasi paceklik, angin taufan dan gempa bumi.

Pajak yang diambil oleh Khilafah dalam hal ini bersifat darurat. Hanya boleh diambil sebatas untuk menutupi kebutuhan di atas. Tidak lebih.

Hanya saja, selain opsi pengambilan pajak ini, Khilafah juga dibenarkan untuk mencari dana talangan (pinjaman) jika kondisinya sangat kritis.

Kebolehan mencari dana talangan (pinjaman), karena kondisi darurat, dan dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya kerusakan tersebut dialokasikan untuk menutupi beberapa kebutuhan, antara lain: (1) Kebutuhan fakir, miskin, ibn sabil, jihad fi sabilillah; (2) Kebutuhan yang merupakan kompensasi, seperti gaji PNS, tentara, dan para hukkam (Khalifah, Mu'awin Tafwidh dan Wali); (3) Kebutuhan karena kondisi darurat, seperti untuk mengatasi paceklik, angin taufan dan gempa bumi. []

## Menyelesaikan Sejumlah Problem di Papua

**Aji Salam**  
(ASSALIM  
Jatim)

**K**epala BPS Provinsi Papua, Adriana Helena Carolina, di Jayapura, Senin, mengatakan prosentase penduduk miskin di Papua untuk daerah perkotaan mengalami peningkatan sebanyak 0,12 persen poin menjadi

4,59 persen (4,47 persen pada Maret 2020) serta perdesaan naik sebanyak 0,19 persen poin menjadi 35,69 persen (35,50 persen pada Maret 2020).

Menurut Adriana, pada September 2020 sumbangan garis kemiskinan makanan terhadap garis kemiskinan di perkotaan sebesar 67,40 persen, sedangkan perdesaan sebesar 78,80 persen (*Merdeka.com*).

Masalah menonjol yang menjadi pemicu berbagai permasalahan di Papua adalah tidak adanya pendistribusian kekayaan alam yang ada di wilayah mereka untuk membangun dan memajukan Papua dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Papua. Akhirnya, dikembangkan asumsi di kalangan sebagian masyarakat Papua, bahwa semua itu terjadi karena yang memerintah dan mengelola semua itu bukan orang asli Papua.

Jika Papua diperintah dan kekayaannya diatur oleh orang Papua sendiri, atau jika mereka bisa menentukan kebijakan pengelolaan wilayah mereka sendiri, maka dianggap semua itu akan berubah total, kemajuan akan bisa diwujudkan di Papua dan taraf hidup masyarakatnya pasti meningkat.

Penguasa harus tampil untuk mengentaskan masalah kemiskinan di Papua. Islam menetapkan bahwa penguasa adalah *ra'in* (pemelihara) urusan rakyat. Dia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat atas sejauh mana terpeliharanya urusan-urusan dan kepentingan-kepentingan rakyat. Konsekuensinya, segala hal, apalagi kebijakan yang berpotensi merugikan kepentingan rakyat, harus dihilangkan. Itu artinya, segala kebijakan dan praktik yang berpotensi menimbulkan kerusakan baik lingkungan, sosial, kesehatan, dan sebagainya harus dihentikan. Apalagi Islam dengan tegas mengharamkan segala bentuk kerusakan dan pembuat kerusakan di muka bumi atau mufsidun diancam dengan siksa neraka.

Untuk menjamin agar sistem Islam itu berjalan secara konsekuen dan konsisten, Islam membuka ruang selebar-lebarnya bagi masyarakat secara individual ataupun kelompok untuk mengoreksi dan menyampaikan kritik kepada penguasa. Bahkan Islam menetapkan koreksi dan kritik kepada penguasa itu sebagai kewajiban. Kemudian jika penguasa dan aparat negara melakukan kezaliman atas rakyat baik individu maupun kelompok apalagi komunitas, maka rakyat secara individual ataupun kelompok diberi ruang yang luas untuk mengadukan dan memperkarakan kezaliman itu kepada Mahkamah Mazhalim agar kezaliman itu segera dihilangkan.

Jadi menyelesaikan masalah Papua dan daerah-daerah lain, adalah dengan menghilangkan kezaliman dan ketidakadilan yang terjadi; mengelola kekayaan negeri demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat; mendistribusikan kekayaan itu secara merata dan berkeadilan; memberikan keadilan kepada semua tanpa diskriminasi atas dasar suku, etnis, warna kulit, ras, agama, kelompok dan cara pandang dan kriteria sektarian lainnya. Juga dengan mewujudkan pemerintah yang bisa menjalankan semua itu, pemerintah yang betul-betul berperan sebagai *ra'in* pengatur dan pemelihara segala urusan dan kemaslahatan rakyat. []



# ISLAMOPHOBIA DAN SEKULERISME RADIKAL

Muhammad Rahmat Kurnia

Masyarakat terkoyak. Itu di antara hal yang mengkhawatirkan banyak pihak. “*Social capital* yang ada tidak mampu merekatkan harmoni sosial,” ujar pengamat politik Ubedillah Badrun (19/03/21).

“Ini berarti sistem sosial sedang mengalami kerusakan. Pembelahan sosial terjadi berkali-kali. Supra liberal sedang menguasai sistem politik kita. Bila dibiarkan, warga negara dapat menjadi tidak saling percaya,” tambahnya.

Proses menjauhkan ajaran Islam dari kehidupan tampaknya menjadi salah satu di antara pemicu keretakan itu.

Dalam sebuah diskusi ringan, perasaan itu terungkap. “Saya ingat tahun 2014 yang lalu. Ada wacana dari Kementerian Dalam Negeri untuk menghapus kolom agama dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP),” ujar Pak Sandi.

“Beruntung, masyarakat khususnya Muslim menolak. Akhirnya bilang, tidak ada rencana itu,” tambahnya.

“Iya, padahal saya ingat pada waktu itu ada LSM dan Komnas HAM yang mendorong penghapusan kolom agama di KTP tersebut,” Pak Rudy merespon.

Saya bilang, “Saya ingat betul pada tahun 2016, Ketua Dewan Pertimbangan MUI pada waktu itu, Din Syamsudin, melihat adanya upaya diskriminasi yang ditujukan kepada Muslim di Indonesia.”

Pada 22/6/2016, Pak Din (begitu beliau biasa dipanggil) menyampaikan usai rapat Dewan Pertimbangan MUI, “Umat Islam akhir-

akhir ini berada pada posisi tertuduh. Padahal masih banyak umat Islam yang toleran.”

Beliau melanjutkan, “Jika umat Islam diperlakukan secara berkeadilan maka artinya sama dengan membangun bangsa Indonesia.”

“Hal itu terus berlanjut sampai sekarang. Sedih memang,” Pak Rudy menyahut.

“Kita tentu masih ingat, pada akhir 2020, ada 155 buku pelajaran agama Islam yang direvisi. Kata ‘jihad’ dihilangkan,” katanya semangat.

“Lalu, pada awal Februari 2021, keluar Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri. Intinya, sekolah tidak boleh mewajibkan, melarang, atau menganjurkan siswa mengenakan jilbab/kerudung,” tegasnya memaparkan.

“Aneh, menutup aurat *kan* wajib. Masa mewajibkan yang wajib malah dilarang. *Kok* bisa-bisanya menganjurkan melakukan yang wajib diancam diberi sanksi. Kebablasan ini,” tambahnya rada emosi.

Saya menyampaikan bahwa itulah realitas. Hal-hal berbau Islam dicurigai. Islam diposisikan sebagai tertuduh. “Saya mengenal Bang Zaim Saidi sebagai orang yang pro ekonomi kerakyatan. Dia saya lihat mencoba menghidupkan ekonomi umat. Barang dibarter dengan dinar (emas) dan dirham (perak),” kata saya.

“Namun, hingga saat ini dia masih ditahan. Padahal dinar dan dirham itu salah satu ajaran Islam. Sebagai contoh, nishab zakat saja ditentukan berbasis dinar dan dirham. Jadi, orang yang berusaha menerapkan ajaran Islam

dianggap melakukan tindak kriminal,” saya menambahkan.

“Ustadz, Maret ini malah investasi dalam minuman keras dibuka lebar-lebar. Padahal sudah jelas-jelas minuman keras itu haram ya, *kan?* Kalau pun katanya peraturan Presiden dicabut, dalam UU Cipta Kerja *toh* masih tetap ada,”

Pak Sandi keheranan. “Kata para ulama, minuman keras itu merupakan *ummul jara'im* alias induk semua kriminalitas. Melegalkan minuman keras sama saja dengan membuka lebar-lebar pintu kejahatan,” saya berkomentar.

“Iya, *kok* makin sini aturan Islam makin dilabrak. Terang-terangan pula,” Pak Sandi menambahkan.

Hal ini memang sangat meyakiti umat Islam. Wajar apabila Buya Anwar Abbas yang begitu dikenal lembut menanggapi hal ini dengan sangat keras. “Di mulut bilang Pancasila, perilakunya kapitalis dan liberal,” ungkap Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia itu.

“Tak hanya itu, *Iho*. Saya baca, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peta Jalan Pendidikan 2020-2035. Tidak menyebut-nyebut agama. Iman dan takwa tidak lagi menjadi visi dan misi,” Ustadz Toto menambahkan.

Tidak heran, Ketua Umum PP Muhammadiyah bereaksi sangat keras. “Hilangnya frasa ‘agama’ merupakan bentuk melawan Konstitusi (inkonstitusional),” kata Pak Haedar Nashir.

Beliau pun bertanya secara retorik, “Saya bertanya, hilangnya kata *agama* itu kealpaan atau memang sengaja?”

Berhenti sampai di situ? Tidak. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) menyurati Menteri Agama supaya buku pelajaran agama Islam terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang menyinggung soal Kitab Injil dan Taurat dikaji

ulang. “Saya yakin juga banyak buku atau pendapat tentang ajaran Islam, termasuk tentang Isa as., yang diajarkan oleh teman-teman Kristiani yang menurut kami salah. Tapi kami hormat karena memang itulah ajaran Kristiani. Kami akan fokus pada ajaran/paham kami sendiri. Intinya saling menghormati,” begitu di antara bunyi twitter @ShamsiAli2 menanggapi hal itu.

“Biarlah orang Islam sendiri yang akan menilai benar-tidaknya apa yang diajarkan di sekolah-sekolah tentang apapun,” tambahnya.

Mantan Wakil Sekjen MUI, Tengku Zulkarnain menyatakan, “Mustahil Islam menulis tentang Taurat dan Injil mesti sesuai dengan pandangan Yahudi dan Kristen. Begitu juga Yahudi dan Kristen mustahil menuliskan tentang al-Quran, Nabi Musa, dan Nabi Isa mesti sesuai dengan pandangan Islam. Kan memang ketiganya berbeda pandangan.”

Menyikapi hal itu, Pak Rudy merespon dengan mengatakan, “Makin sini *kok* makin berani ya. Menohok hingga akidah.”

“Bahkan mereka meminta agar agama tidak diajarkan di sekolah. Cukup diajarkan di rumah dan tempat ibadah,” tambahnya.

Lantas apa yang sebenarnya tengah terjadi? Saya sampaikan pada saat itu, “Tampak jelas, upaya untuk menjauhkan Islam dari kehidupan terus dilakukan secara sistematis dan kontinu. Sikap islamophobia makin terlihat.”

Berteriak demokrasi, toleransi dan kebhinekaan. Namun, yang dicengkeramkan adalah islamophobia dan sekularisme radikal. Jangan heran apabila masyarakat makin dapat melihat bahwa demokrasi yang kini ada merupakan tempat persembunyian mereka yang benci pada Islam. Rakyat pun kian menyadari bahwa ungkapan radikalisme, intoleran dan kebhinekaan lebih merupakan tameng dan tempat persembunyian sekularisme radikal yang kini makin menjadi-jadi.

*Wallahu a'lam.* []

# RAMADHAN BULAN AL-QURAN

**Luthfi Afandi**

(Founder Sekolah Penghafal Qur'an INSAN TAQWA, Bandung)

Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat istimewa. Keistimewaannya terletak pada keutamaan yang tidak dimiliki oleh bulan-bulan lainnya. Paling tidak ada empat keutamaan yang dimiliki Bulan Ramadhan.

*Pertama: Bulan Penuh Ampunan.* Bagi orang-orang beriman, ampunan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya adalah anugerah yang sangat besar. Bagaimana tidak. Setiap hari bisa saja seorang hamba melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Namun, berbagai dosa dan maksiatnya berpeluang besar diampuni oleh Allah SWT pada Bulan Ramadhan. Begitu pun ketika seorang hamba melaksanakan shaum (puasa) Ramadhan dengan penuh keikhlasan dan hanya mengharap pahala dari Allah SWT, Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya. Rasulullah saw. bersabda:

«الصَّلَاةُ الْحَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ  
إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ  
الْكِبَائِرَ»

*Shalat lima waktu, shalat Jumat ke Jum'at berikutnya, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah penghapus dosa di antara keduanya jika dia menjauhi dosa besar (HR Muslim).*

Rasulullah saw. juga bersabda:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

*Siapa saja yang berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, dosanya yang telah lalu akan diampuni (HR al-Bukhari dan Muslim).*

*Kedua: Bulan Berlimpah Keberkahan.* Berkah memiliki makna bertambahnya kebaikan dan ketaatan. Ramadhan memang luar biasa. Kehadirannya dapat menjadi magnet yang sangat kuat sehingga hamba-hamba Allah terdorong melaksanakan berbagai amal shalih dan ketaatan. Intensitas dan kuantitas amal shalih umat Islam pasti meningkat tajam selama Bulan Ramadhan. Kondisi tersebut dapat

dipahami dari sabda Nabi Muhammad saw.:

«قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ يُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُعَلَّقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُعَلَّقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مِنْ حُرْمٍ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِّمَ»

*Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa di dalamnya. Selama Ramadhan pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu Jahim (neraka) ditutup dan setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dibandingkan 1000 bulan. Siapa saja yang dihalangi dari kebaikannya, sungguh ia terhalangi (HR Ahmad).*

Hadis di atas menjelaskan betapa Ramadhan benar-benar bulan yang berlimpah keberkahan.

Qadhi 'Iyadh menjelaskan bahwa "Juga

Qadhi 'Iyadh menjelaskan bahwa "Juga dapat bermakna terbukanya pintu surga karena Allah memudahkan berbagai ketaatan pada hamba-Nya pada bulan Ramadhan seperti puasa dan shalat malam. Hal ini berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Pada bulan Ramadhan, orang akan lebih sibuk melakukan kebaikan daripada melakukan hal maksiat. Inilah sebab mereka dapat memasuki surga dan pintunya. Adapun pintu neraka tertutup dan setan terbelenggu, inilah yang mengakibatkan seseorang mudah menjauhi maksiat ketika itu."

dapat bermakna terbukanya pintu surga karena Allah memudahkan berbagai ketaatan pada hamba-Nya pada bulan Ramadhan seperti puasa dan shalat malam. Hal ini berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Pada bulan Ramadhan, orang akan lebih sibuk melakukan kebaikan daripada melakukan hal maksiat. Inilah sebab mereka dapat memasuki surga dan pintunya. Adapun pintu neraka tertutup dan setan terbelenggu, inilah yang mengakibatkan seseorang mudah menjauhi maksiat ketika itu."

**Ketiga, Bulan Bertabur Pahala.** Bulan Ramadhan identik dengan shaum (puasa). Di dalamnya umat Islam diwajibkan berpuasa selama satu bulan penuh. Ibadah puasa Ramadhan adalah amalan yang istimewa di hadapan Allah SWT. Keistimewaan terletak pada balasan pahala dari Allah SWT yang berbeda dengan amalan yang lain. Hal tersebut bisa kita pahami dari hadis berikut:

«كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرًا أَمْثَلَهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي»

*Setiap amal yang dilakukan anak Adam akan dilipatgandakan. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Lalu Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Kecuali puasa. Sungguh puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang memberi ganjarannya. Orang yang berpuasa meninggalkan syahwat dan makannya demi Aku semata (HR Muslim).*

**Keempat: Bulan al-Quran Diturunkan.** Keistimewaan dan kemuliaan Ramadhan bertambah karena pada bulan ini diturunkan al-Quran al-Karim. Allah SWT berfirman:

﴿شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ  
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ  
الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ﴾

*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu siapa saja di antara kalian hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, hendaklah ia berpuasa (QS al-Baqarah [2]: 185).*

Ketika menjelaskan ayat tersebut, Imam Ibnu Katsir mengatakan, “(Dalam ayat ini) Allah *Tā’ala* memuji bulan puasa—yaitu bulan Ramadhan—dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Allah memuji demikian karena bulan ini telah Allah pilih sebagai bulan turunnya al-Quran daripada bulan-bulan lainnya. Pada bulan Ramadhan ini Allah pun telah menurunkan kitab ilahiyah lainnya kepada para nabi as.”

### Ramadhan *Syahr al-Qur’an*

Ramadhan memiliki banyak nama. Di antara nama yang paling melekat dengan Ramadhan adalah Bulan al-Quran (*Syahr al-Qur’an*). Di antara alasannya, karena al-Quran diturunkan Allah SWT pada Bulan Ramadhan (QS al-Baqarah [2]: 185 dan QS al-Qadr [97]: 1). Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur’an sekaligus dari Lauh Mahfuzh ke Baitul ‘Izzah di langit (dunia) yang terdekat. Kemudian diturunkan secara terpisah-pisah sesuai dengan kejadian-kejadian dalam masa dua puluh tiga tahun kepada Rasulullah saw.

Alasan lainnya, karena Malaikat Jibril as. mengajarkan al-Quran kepada Nabi Muhammad saw. setiap malam pada Bulan Ramadhan. Rasulullah saw., sebagaimana

dinyatakan oleh Ibnu ‘Abbas ra.:

«أَجُودَ النَّاسِ وَكَانَ أَجُودَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ  
حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ  
رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ»

*Rasulullah saw. adalah manusia yang paling lembut terutama pada Bulan Ramadhan ketika Malaikat Jibril as. Menemui beliau, dan Jibril ‘Alaihis Salam mendatanginya setiap malam di bulan Ramadhan, (yakni ketika) Jibril as. mengajarkan al-Quran (HR al-Bukhari).*

Malaikat Jibril as. biasanya mendatangi Rasulullah saw untuk menyampaikan wahyu dari Allah SWT. Namun, pada malam-malam Bulan Ramadhan, Jibril as. khusus menemui Rasulullah saw untuk mengajarkan al-Quran. Nabi Muhammad saw. membaca dan mengkhataamkan al-Quran bersama Jibril as pada Bulan Ramadhan. Abu Hurairah ra. bertutur:

«أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يَغْرُضُ عَلَيَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً، فَعَرَضَ عَلَيْهِ  
مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ»

*Dulu Jibril mendatangi dan mengajarkan al-Quran kepada Nabi saw. setiap tahun sekali (pada Bulan Ramadhan). Pada tahun wafatnya Rasulullah saw. Jibril mendatangi dan mengajarkan al-Quran kepada beliau sebanyak dua kali (HR al-Bukhari).*

Hadis ini sekaligus menunjukkan keutamaan membaca al-Quran pada Bulan Ramadhan. Para Sahabat, *Tabi’in* dan generasi setelah mereka banyak menyibukkan diri dengan membaca, menghapuskan dan memahami al-Quran, khususnya pada setiap Bulan Ramadhan. Pada generasi Sahabat, misalnya, ada Sayidina Utsman bin Affan ra. Beliau biasa mengkhataamkan al-Quran setiap hari selama Bulan Ramadhan.

Pada generasi *Tabi'in*, seorang ulama bernama Al-Aswad bin Yazid, bisa mengkhataamkan al-Quran pada Bulan Ramadhan setiap dua malam. Di luar bulan Ramadhan, Al-Aswad biasa mengkhataamkan al-Quran dalam enam malam. Waktu istirahat beliau untuk tidur hanya antara Maghrib dan Isya.

Masih pada generasi *Tabi'in*, ada seorang ulama bernama Qatadah bin Da'amah. Ia biasa mengkhataamkan al-Quran dalam tujuh hari. Namun pada bulan Ramadhan ia mengkhataamkan al-Quran setiap tiga hari. Ketika datang sepuluh hari terakhir Bulan Ramadhan, ia mengkhataamkan al-Quran setiap malamnya.

Pada generasi *Tabi' at-Tabi'in* ada Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (Imam Syafii). Menurut Rabi' bin Sulaiman, "Imam Syafii biasa mengkhataamkan al-Quran pada bulan Ramadhan sebanyak 60 kali."

Ditambahkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa khataman tersebut dilakukan dalam shalat.

Mengapa generasi *salafush-shalih* banyak menyibukkan diri mereka dengan tadarrus al-Quran, khususnya pada setiap Bulan Ramadhan? Jawabannya, tentu selain dicontohkan Nabi Muhammad saw., juga karena adanya balasan pahala yang sangat besar bagi siapapun yang membaca al-Quran. Bahkan terdapat kebaikan pada setiap huruf yang dibaca. Nabi saw. bersabda:

«مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ»

*Siapa saja yang membaca satu huruf dari al-Quran akan mendapatkan satu kebaikan dengan bacaan tersebut. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan yang semisalnya. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf. Akan tetapi, Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf (HR at-Tirmidzi).*

Mereka yang biasa membaca al-Quran juga mendapatkan syafaat kelak pada Hari Kiamat. Nabi Muhammad saw. bersabda:

«أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ»

*Bacalah al-Quran. Sungguh ia akan datang pada Hari Kiamat menjadi pemberi syafaat kepada orang-orang yang bersahabat dengannya (HR Muslim).*

## Fungsi al-Quran sebagai Pedoman Kehidupan

Dulu para Sahabat dan *salafush-shalih* benar-benar merasakan indahnyanya hidup dalam naungan al-Quran. Mereka menikmati indahnyanya penerapan hukum-hukum al-Quran. Apa yang mereka baca dari ayat-ayat al-Quran, itulah yang benar-benar diterapkan dalam kehidupan. Sebagai contoh, ketika mereka membaca ayat:

﴿وَأَنِ احْكُم بِنُورِ اللَّهِ﴾

*Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan (QS al-Maidah [5]: 49).*

Saat membaca ayat ini, yakni perintah untuk memutuskan perkara berdasarkan wahyu yang telah Allah turunkan, begitulah fakta yang mereka lihat dan rasakan, yakni hukum-hukum Allah benar-benar diterapkan di dalam kehidupan. Begitu pun, misalnya, ketika bacaan mereka sampai pada ayat berikut:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ﴾

*Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi (QS al-A'raf [7]: 96).*

Mereka pun benar-benar merasakan

kebaikan dan keberkahan yang Allah limpahkan kepada penduduk negeri karena sebab keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Begitu seterusnya.

Kondisi tersebut sangat jauh berbeda dengan keadaan kita pada hari ini. Saat ini al-Quran hanya dijadikan sebagai bacaan dan hafalan semata. Tidak diterapkan secara totalitas dalam kehidupan. Bagi para pembaca dan penghafal al-Quran hari ini, tentu banyak sekali ditemukan kesenjangan ayat yang dibaca dengan fakta dalam kehidupan. Sebagai contoh, ketika kita membaca ayat:

﴿وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا﴾

*Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba (QS al-Baqarah [2]: 275).*

Faktanya, ayat yang kita baca ini benar-benar bertolak belakang dengan realita. Pada saat ini muamalah ribawi bukan hanya marak dilakukan, melainkan seperti seolah diwajibkan melalui berbagai perangkat perundang-undangan. Padahal melakukan riba termasuk dosa besar.

Begitu pula ketika kita membaca ayat:

﴿وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا﴾

*Janganlah kalian mendekati zina. Sungguh zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk (QS al-Isra [17]: 32).*

Realitanya, perbuatan zina yang masuk kategori dosa besar marak terjadi di mana-mana. Malah di negeri-negeri Muslim, yang penduduknya banyak membaca dan menghafalkan al-Quran, tidak ada sanksi/hukuman bagi pelaku perzinahan.

Begitu pun terkait banyak ayat al-Quran lainnya. Pada intinya, saat ini al-Quran telah kehilangan fungsi utamanya, yakni sebagai petunjuk dan pedoman kehidupan.

Al-Quran memang memiliki beberapa

Kehadiran Bulan Ramadhan, seharusnya menjadi momentum penting bagi umat Islam untuk berjuang sekuat kemampuan untuk menerapkan hukum-hukum al-Quran. Harus ada upaya yang serius untuk menyadarkan kaum Muslimin, bahwa sekadar membaca dan menghafalkan al-Quran saja memiliki pahala yang sangat besar. Apalagi membumikan al-Quran sebagai aturan kehidupan.

fungsi. Di antara fungsi utamanya sebagai petunjuk bagi umat manusia (QS QS al-Baqarah [2]: 2, 185). Menjadikan al-Quran sebagai petunjuk, artinya al-Quran dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan, baik yang dijalankan oleh individu, kelompok maupun Negara; baik meliputi pedoman dalam ibadah maupun hukum-hukum muamalah, *uqubat* (persanksian) hingga siyasah (politik).

### Khatimah

Kehadiran Bulan Ramadhan, seharusnya menjadi momentum penting bagi umat Islam untuk berjuang sekuat kemampuan untuk menerapkan hukum-hukum al-Quran. Harus ada upaya yang serius untuk menyadarkan kaum Muslimin, bahwa sekadar membaca dan menghafalkan al-Quran saja memiliki pahala yang sangat besar. Apalagi membumikan al-Quran sebagai aturan kehidupan.

*Wallahu a'lam.* □

# RAMADHAN BULAN PERJUANGAN

*Dr. Ahmad Sastra*

Bulan Suci Ramadhan 1442 H menyapa. Disambut kaum Muslim di seluruh dunia. Penuh kesyukuran dan kebahagiaan sebagai refleksi keimanan. Dengan berbagai kemuliaan dan keistimewaan yang ada di dalamnya, wajar jika bulan suci ini merupakan salah satu bulan yang paling dirindukan kehadirannya oleh kaum Muslim.

Ramadhan adalah bulan yang penuh dengan keutamaan yang Allah sediakan untuk hamba-hamba-Nya. Di antara keutamaan bulan suci Ramadhan adalah penghapusandosa, adanya lailatul qodar, pahala dilipatgandakan, setan dibelenggu, pintu neraka ditutup dan pintu surga dibuka lebar.

Setiap perintah ibadah dalam Islam selalu memiliki dimensi vertikal dan horizontal, individual dan sosial. Puasa adalah perintah ibadah yang harus dilakukan oleh setiap individu kaum Muslim. Secara individual, pelaksanaan puasa Ramadhan memiliki dampak meningkatnya kualitas ketakwaan. Namun demikian, puasa tetap memberikan pesan-pesan spiritual sosial.

Sebagaimana disepakati oleh jumbuh ulama, ketakwaan adalah derajat mulia bagi seorang Muslim. Bahkan dalam al-Quran, surga juga disebut dengan istilah *Darul Muttaqin*.

*Sungguh kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa (QS an-Nahl [16]: 30).*

Ujung dari pelaksanaan puasa pada bulan suci Ramadhan adalah meraih status sebagai manusia yang bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 183). Siapapun dari kaum Muslim yang mampu menyelesaikan ibadah bulan suci ini akan berpeluang mendapatkan derajat paling mulia di sisi Allah ini. Ketakwaan adalah derajat paling mulia di sisi Allah (QS al-Hujurat [49]: 13).

## Bulan Perjuangan

Ramadhan merupakan bulan perjuangan menegakkan isi al-Quran dalam kehidupan individu, sosial, berbangsa dan bernegara. Membaca al-Quran adalah Sunnah. Melaksanakan isinya hukumnya wajib. Spirit Ramadhan ini harus terus terjaga selama menjalani puasa bahkan hingga pasca Ramadhan.

Lebih rinci, setidaknya beberapa spirit Ramadhan yang harus dijaga oleh segenap kaum Muslim agar Ramadhan menjadi bulan perjuangan.

*Pertama:* Ramadhan sebagai bulan ketaatan. Ramadhan adalah bulan saat

manusia Mukmin mencapai puncak ketaatan kepada Allah. Ramadhan juga merupakan pemisah antara orang yang beriman dan tidak beriman. Ibadah puasa begitu istimewa di hadapan Allah SWT.

Ramadhan sebagai puncak ketaatan orang-orang beriman adalah disebabkan karena pada saat berpuasa inilah seluruh waktunya akan dimanfaatkan untuk kebaikan. Jika tidak, maka pahala puasa tidak akan didapatkan, kecuali hanya haus dan lapar. Apalagi perbuatan-perbuatan yang dapat membatalkan puasanya seperti makan dan minum secara sengaja, semua akan dijauhkan atas dasar keimanan kepada Allah SWT.

Orang-orang yang berpuasa yakin betul akan janji Allah SWT, yakni surga yang akan dihadiahkan kepada mereka kelak di akhirat. Orang berpuasa rela lapar, haus dan menjauhkan segala perbuatan maksiat semata-mata demi meraih janji Allah SWT berupa rahmat, ampunan dan kebahagiaan surga. Sebabnya, salah satu ciri orang bertakwa adalah mereka yang meyakini yang gaib.

Puncak ketaatan seorang yang berpuasa juga ditandai oleh bagaimana mereka mengisi waktu sepanjang Ramadhan untuk melakukan berbagai aktivitas ibadah dalam rangka *taqarrub ilallah*. Banyak ibadah yang bisa dilakukan selama Ramadhan agar lebih dekat kepada Allah, misalnya *tilawah* dan menelaah al-Quran, *qiyamul layl*, zikir, bersedekah, membayar zakat, itikaf di masjid, memperbanyak doa dan tobat dll.

Rasulullah saw. dan para Sahabat adalah teladan terbaik dalam upaya meningkatkan ketaatan dan *taqarrub ilallah* saat Ramadhan datang. Rasulullah saw. adalah figur yang taat dan nyata dalam kehidupan keseharian. Intensitas dan frekuensi ketaatan itu bertambah selama Ramadhan. Syaikh Faishal bin Ali al-Bu'dani, dalam Kitab *Hakadza Kana an-Nabiy fi Ramadhan*, menuturkan bahwa

selain berpuasa, Rasulullah saw. juga selalu menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan shalat sunnah dan tilawah al-Quran, sahur dan berbuka, banyak berdoa, beritikaf dan bahkan meningkatkan ibadah sosial seperti banyak bersedekah.

Di kalangan Sahabat, salah satunya Salman al-Farisi, merupakan sosok teladan yang pantas dicontoh dalam ketaatan dan ibadah selama bulan suci Ramadhan. Saat ditanya Rasulullah siapa yang berpuasa sepanjang hari, siapa yang shalat sepanjang malam, siapa yang mengkhatamkan al-Quran setiap hari, maka semua pertanyaan Rasulullah itu dijawab oleh Salman al-Farisi. Salman melaksanakan apa yang ditanyakan Rasulullah saw. hingga membuat para sahabat yang lain merasa iri.

*Kedua:* Ramadhan sebagai bulan perjuangan. Banyak peristiwa besar yang terjadi pada bulan suci ini. Pada bulan Ramadhan tahun ke-2 Hijrah, Rasulullah saw. memimpin Perang Badar al-Kubra. Saat itu pasukan Islam yang berjumlah 313 prajurit melawan kafir Quraisy yang berjumlah 1000 prajurit.

Pada bulan Ramadhan juga terjadi peristiwa penaklukan Kota Makkah atau *Fath Makkah*. Tepatnya terjadi pada tanggal 10 Ramadhan tahun ke-8 H yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw. Penaklukan Kota Thaif juga terjadi pada bulan suci Ramadhan di bawah Panji Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Bahkan pada bulan suci Ramadhan tanggal 15 1294 H juga terjadi Perang Yalhiz. Saat itu pasukan Khalifah Utsmani yang berjumlah 34.000 pasukan kaum Muslim melawan tentara kaisar Rusia berjumlah 740.000. Kemenangan di tangan kaum Muslim. Penaklukan kaum Tartar juga terjadi pada bulan Ramadhan. Khalifah al-Mu'tashim memenangkan Perang Khiththin untuk membela seorang Muslimah yang dilecehkan tentara Romawi. Penaklukan Syam oleh Shalahuddin al-Ayyubi dan kemenangan



Panglima Nuruddin Zanki dari kaum salibis juga terjadi pada bulan Ramadhan.

Berbagai peristiwa perjuangan ini mestinya menjadi ibrah umat Islam untuk senantiasa menjaga spirit Ramadhan dengan berbagai aktivitas ketaatan kepada Allah yang positif, produktif dan kontributif. Jangan sampai Ramadhan justru diisi dengan aktivitas bermalas-malasan seperti tidur, menonton TV atau sekadar *ngerumpi*.

Ramadhan sebagai bulan perjuangan juga dibuktikan dalam sejarah. Bulan suci ini Allah tetapkan sebagai momen untuk mewujudkan misi agung yang krusial dua kali pada zaman Nabi saw. Tanggal 17 Ramadhan 2 H ditetapkan sebagai *Yawm al-Furqan* (Hari Penentuan), momen Perang Badar al-Kubra, yang menentukan kalah dan menangnya Islam. Jika kaum Muslim kalah, kaum Muslim pun habis, dan Islam pun tak akan ada lagi. Ini momen krusial pertama.

Betapa krusialnya momen ini tampak dari doa yang dipanjatkan oleh Nabi saw. pada malam Perang Badar al-Kubra itu. Ketika itu Nabi saw. berdoa kepada Allah SWT, “Ya Allah, jika kelompok [yang sedikit ini] kalah maka setelah ini, Engkau tak akan pernah lagi disembah.”

Doa ini dipanjatkan oleh Nabi saw. di tengah malam. Diulang-ulang. Dengan tubuh bergetar. Hingga surban yang ada di pundak sebelah kanan Nabi saw. pun terjatuh ke tanah. Surban itu diambil oleh Abu Bakar. Abu Bakar yang ketika itu ada di belakang Nabi saw. pun merinding. Bulu kuduknya berdiri mendengarkan doa Nabi saw. yang dahsyat itu. Akhirnya, Abu Bakar berkata kepada beliau, “Cukup. Cukup, ya Rasulullah. Allah telah mendengar doamu.”

Momen krusial yang kedua juga ditetapkan oleh Allah untuk diwujudkan pada bulan Ramadhan yang agung ini. Tepatnya, 20 Ramadhan 8 H, ketika Nabi bersama 10,000 Sahabat melakukan Penaklukan Kota Makkah.

Makkah bukan hanya tempat Baitullah, yang menjadi perhatian dunia, tetapi juga ibukota Emperium Arab, Quraisy. Ketika ibukota Emperium Arab, Quraisy ini jatuh ke tangan kaum Muslim, seluruh Jazirah Arab pun berbondong-bondong menyatakan ketundukannya kepada Negara Islam di Madinah, yang dipimpin oleh Nabi saw.

Setelah peristiwa Penaklukan Kota Makkah (Ramadhan 8 H), yang diikuti dengan Perang Hunain (Syawal 8 H), Nabi saw. kembali ke Madinah setelah terlebih dulu melaksanakan umrah. Lalu tahun 9 H, ada 70 kabilah dan suku dari seluruh Jazirah Arab menghadap Nabi saw. di Madinah sehingga tahun itu Nabi saw. tidak bisa menunaikan ibadah haji. Nabi menunjuk Abu Bakar sebagai Amirul Hajj. Setelah Abu Bakar berangkat, QS at-Taubah turun kepada Nabi saw., yang dimulai tanpa Basmalah, tetapi kalimat yang tegas: *Bara'atun minalLahi wa Rasulihi* (Allah dan Rasul-Nya berlepas diri...). Ini menandai tak ada lagi kompromi dengan kekufuran.

Inilah dua misi krusial yang benar-benar luar biasa: Perang Badar al-Kubra dan Penaklukan Kota Makkah. Semuanya dilakukan oleh Nabi saw. atas titah Allah SWT pada Bulan Ramadhan.

Mengapa Ramadhan dipilih oleh Allah untuk mewujudkan misi krusial tersebut? Tentu hal ini menandakan bahwa Bulan Ramadhan bukan hanya berdimensi ritual, namun juga berdimensi perjuangan.

*Ketiga:* Ramadhan sebagai bulan al-Quran atau sering disebut sebagai *syahrul al-Qur'an*. Al-Quran adalah kitab suci umat Islam. Membaca al-Quran mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Terutama pada bulan suci Ramadhan. Selama bulan suci Ramadhan tentu bukan hanya sebatas membaca, namun juga harus diiringi dengan pemahaman dan penghayatan akan makna setiap ayat dan surah dalam al-Quran.

Untuk memotivasi kaum Muslim sekaligus kabar gembira, Allah akan melipatgandakan kebaikan setiap amalan pada bulan suci Ramadhan. Sebagai contoh saat kaum Muslim membaca al-Quran di bulan suci Ramadhan. Jika kaum Muslim membaca satu juz al-Quran kira-kira berjumlah 7000 huruf. Kalikan satu huruf dengan 10 kebaikan, dikalikan pahala 70 kewajiban maka akan menghasilkan 4.900.000 kebaikan. Jika satu kali saja al-Quran dikhatamkan selama bulan Ramadhan, akan didapat 147 juta kebaikan. Jika tiga kali akan didapatkan 441 juta kebaikan. Sungguh Allah melipatgandakan pahala setiap amal shalih pada bulan Ramadhan. Karena itu penting menjadikan Ramadhan sebagai ladang pahala. Bukan bulan untuk bermalas-malasan.

Yang diwajibkan dari al-Quran adalah mengamalkan isinya. Al-Quran berisi hukum dan ajaran yang meliputi semua aspek kehidupan manusia; baik untuk individu, keluarga, sosial, berbangsa dan bernegara. Itulah mengapa Allah menegaskan umat Islam untuk melaksanakan Islam secara *kaffah* (QS al-Baqarah [2]: 208).

Pelaksanaan al-Quran sebagai refleksi ketaatan harus menyeluruh, baik dalam aspek individu maupun dalam aspek sistemik. Hukum-hukum individu bisa dijalankan secara individual. Adapun secara sistemik harus dijalankan oleh negara seperti aspek ekonomi Islam, pendidikan Islam, sanksi pidana Islam, politik Islam dan aspek lainnya yang berkaitan dengan peradaban Islam.

Penting juga menjadikan Ramadhan sebagai kesempatan emas untuk kaum Muslim memikirkan kondisi kaum Muslim di negeri ini dan di belahan penjuru dunia ketika al-Quran tidak diterapkan secara *kaffah*. Saat ini kaum Muslim di seluruh dunia masih dalam kondisi terpinggirkan, terzalimi dan terjerat kemiskinan. Ramadhan adalah momen yang tepat untuk mencari akar masalah dan mencari solusi

fundamental oleh seluruh kaum Muslim di dunia. Akar utama tidak lain adalah saat syariah Islam dicampakkan dan institusi penerapnya, Khilafah, diruntuhkan sejak 100 tahun lalu.

Akibat hilangnya syariah dan Khilafah, negeri ini juga tengah menghadapi berbagai kerusakan kehidupan akibat bercokolnya ideologi demokrasi sekuler liberal. Maraknya miras, pornografi dan pornoaksi telah menjerumuskan bangsa ini ke dalam kubangan perilaku amoral. Akibatnya, marak tindak kriminal, pembunuhan, pemerkosaan, seks bebas, LGBT, perzinahan, pelacuran hingga tawuran. Entah sudah berapa nyawa melayang akibat kriminalitas yang disulut oleh tenggakan miras yang diharamkan oleh Allah.

Di sisi lain dakwah dikriminalisasi. Ulama dizalimi. Bahkan syariah Islam dituduh sebagai ajaran radikal.

Berbagai tragedi dan kezaliman kini tengah dihadapi oleh kaum Muslim di berbagai negara dari Palestina, Suriah, Irak, Myanmar hingga negara-negara Eropa. Tragedi Palestina berupa pembunuhan dan penjajahan atas kaum Muslim tentu bukan semata-mata masalah kemanusiaan, tetapi masalah akidah seorang Muslim. Dalam pandangan Islam, Tanah Palestina (Syam) adalah tanah milik kaum Muslim. Kaum Muslim di seluruh dunia adalah bersaudara. Satu kesatuan bagai satu tubuh. Jika sakit salah satu anggota tubuh maka anggota tubuh yang lain ikut merasakan sakitnya.

Di tanah ini berdiri al-Quds, yang merupakan lambang kebesaran umat ini. Ia menempati posisi yang sangat mulia. Umat Islam jangan melupakan sejarah (Lihat: QS al-Anbiya [29]: 71-72).

Yang dimaksud dengan negeri di sini ialah negeri Syam termasuk di dalamnya Palestina. Allah memberkahi negeri itu karena kebanyakan nabi dilahirkan di negeri ini. Tanahnya pun subur. Ibnu Abbas menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, "*Para nabi tinggal di Syam dan*



*tidak ada sejengkal pun kota Baitul Maqdis kecuali seorang nabi atau malaikat pernah berdoa atau berdiri di sana.”* (HR at-Tirmidzi).

Khalifah terakhir Turki Utsmani, Sultan Abdul Hamid II, mengatakan, “Sungguh aku tidak akan melepaskan Bumi Palestina meskipun hanya sejengkal...Tanah Palestina bukanlah milikku, tetapi milik kaum Muslim...Rakyatku telah berjihad untuk menyelamatkan bumi ini dan mengalirkan darah demi tanah ini...Hendaknya kaum Yahudi menyimpan saja jutaan uangnya...Jika suatu hari nanti Khilafah terkoyak-koyak, saat itulah mereka akan sanggup merampas Palestina tanpa harus mengeluarkan uang sedikit pun. Selagi aku masih hidup, goresan pisau di tubuhku terasa lebih ringan bagi diriku daripada aku harus menyaksikan Palestina terlepas dari Khilafah. Ini adalah perkara yang tidak boleh terjadi.”

Oleh karena itu tidak berlebihan jika momentum bulan Ramadhan ini harus dijadikan

juga sebagai bulan dakwah dan penyadaran. Maknanya adalah memberikan penyadaran kepada umat melalui berbagai cara dan media bahwa kondisi umat Islam di Indonesia dan seluruh yang penuh nestapa adalah karena tidak adanya lagi institusi yang mampu menerapkan al-Quran secara *kaffah*. Ramadhan harus menjadi tonggak bagi gerakan dakwah ideologis untuk kembali menyatukan umat dalam rangka berjuang menegakkan penerapan syariah *kaffah*.

Saatnya menjadikan Ramadhan sebagai momentum *muhasabah* dan dakwah keumatan untuk kembali menjadikan kaum Muslim sebagai umat terbaik yang bersatu dan bersaudara. Islam adalah agama damai yang memberikan rahmat bagi seluruh bangsa dan alam semesta. Islam adalah agama yang mendamaikan umat manusia dan kemanusiaan serta mengharamkan tindakan kekerasan apalagi terorisme.

Jika empat kekuatan umat bersatu saat bulan Ramadhan (kekuatan ketaatan, kekuatan doa, kekuatan dakwah dan kekuatan persatuan) digunakan untuk mewujudkan misi agung tegaknya syariah dan Khilafah, sebagaimana yang dititahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka empat kekuatan ini akan mengundang kekuatan kelima, yaitu pertolongan Allah SWT.

Dengan hati ikhlas penuh pengorbanan dan perjuangan, insyaallah pertolongan Allah SWT sangat dekat. Tidaklah sia-sia setiap pengorbanan di jalan dakwah dan perjuangan menegakkan syariah dan Khilafah. Apalagi pada bulan suci Ramadhan. Sebabnya, Allah SWT akan memberikan pahala berlipat ganda sekaligus menurunkan pertolongan-Nya. Allah pun menyatakan:

﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ﴾

*Kami selalu berkewajiban untuk menolong orang-orang yang beriman (QS ar-Rum [30]: 47).*

*Wallâh a 'lam bi ash-shawâb. □*

Jika empat kekuatan umat bersatu saat bulan Ramadhan (kekuatan ketaatan, kekuatan doa, kekuatan dakwah dan kekuatan persatuan) digunakan untuk mewujudkan misi agung tegaknya syariah dan Khilafah, sebagaimana yang dititahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka empat kekuatan ini akan mengundang kekuatan kelima, yaitu pertolongan Allah SWT.



## PENGHUNI SURGA DAN PENGHUNI NERAKA (2)

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿١﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٢﴾ وَلَمْ نَكُ نَطْعِمُ الْمِسْكِينَ ﴿٣﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٥﴾ حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ ﴿٦﴾

“Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?” Mereka menjawab, “Dulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat. Kami (juga) tidak memberi makan orang miskin. Bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil) bersama orang-orang yang membicarakannya. Kami pun mendustakan Hari Pembalasan sampai datang kepada kami kematian.” (QS al-Muddatstsir [74]: 42-47).

### Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ﴾

*Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?*

Ini adalah pertanyaan yang disampaikan kepada para pendosa itu. Kata «ما» adalah *ism al-istifhâm* (kata tanya).<sup>1</sup> Gunanya untuk meminta informasi tentang perkara yang ditanyakan kepada pihak yang ditanya. Pihak yang ditanya dalam ayat ini adalah *al-mujrimûn* (para pendosa) yang menjadi penghuni Neraka Saqar.

Kata «سَلَكَ» bermakna دَخَلَ وَتَقَدَّ (masuk dan menembus).<sup>2</sup> Menurut Zainuddin ar-Razi, kata السَّلَكُ (dengan *kasrah*), maknanya adalah الحَبِطُ (benang). Jika di-*fathah*-kan, yakni السَّلَكُ adalah bentuk *mashdar* dari kata سَلَكَ (memasukkan). Dalam kalimat: سَلَكَ الشَّيْءَ فِي الشَّيْءِ فَانْتَسَلَكَ, maknanya adalah: أَدْخَلَهُ فِيهِ فَدَخَلَ (dia memasukkan

sesuatu ke dalam sesuatu yang lain, lalu sesuatu itu pun masuk).<sup>3</sup> Makna ini pula yang terkandung dalam ayat ini sebagaimana diterangkan oleh para mufassir.

Saqar adalah nama neraka yang sifatnya telah diberitakan dalam beberapa ayat sebelumnya, ayat 28 hingga ayat 31. Digambarkan bahwa Neraka Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan orang yang dimasukkan ke dalamnya; menghanguskan kulit manusia; di atasnya dijaga sembilan belas malaikat penjaga.

Dengan demikian, makna ayat ini adalah: مَا أَدْخَلَكُمْ فِي سَقَرٍ (Apa yang membuat kamu masuk ke dalam neraka?).<sup>4</sup> Atau: أَيُّ شَيْءٍ أَدْخَلَكُمْ فِيهَا (Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalamnya?).<sup>5</sup>

Menurut al-Kalbi, seorang penghuni surga bertanya kepada seorang penghuni neraka dengan namanya, dan bertanya kepada dia, “Wahai Fulan, apa yang membuat kamu masuk neraka?”<sup>6</sup>

*Istifhâm* dalam ayat ini bermakna hakiki (artinya, benar-benar meminta informasi tentang

perkara yang ditanyakan). Hal itu bisa disebabkan karena mereka lupa terhadap hal yang pernah diketahui ketika di dunia mengenai apa yang menjadi penyebab pahala dan dosa. Tanya jawab antara orang-orang dari golongan kanan dengan para pendosa itu berlaku umum. Artinya, semua orang dari golongan kanan dapat mengawasi para pendosa dari surga yang tinggi. Bertanya kepada mereka tentang penyebab mereka masuk ke dalam neraka. Lalu mereka pun memberikan jawabannya. Itu merupakan ilham dari Allah SWT agar penghuni surga tersebut memuji-Nya lantaran mereka telah mengambil berbagai sebab yang dapat menyelamatkan mereka dari siksa yang menimpa para pendosa dan bergembira atasnya.<sup>7</sup>

Bisa juga pertanyaan yang disampaikan oleh sebagian orang dari golongan kanan kepada orang-orang yang disangka termasuk ahli surga, tetapi ternyata mereka di neraka. Mereka itu adalah orang-orang munafik atau orang-orang yang murtad setelah kematiannya. Tanya jawab itu terjadi antara sebagian orang dari golongan kanan dan sebagian dari para pendosa. Ini sebagaimana yang diberitakan dalam ayat lain (QS ash-Shaffat [37]: 27-29; QS ash-Shaffat [37]: 51-55).<sup>8</sup>

Ada yang mengatakan bahwa *istifhâm* itu bukan *haqiqî*, namun bermakna *majâziy*. Menurut Muhyiddin Darwisy, kalimat tanya tersebut bermakna *li at-tawbîkh wa al-ta'ajjub* (sebagai celaan dan ungkapan keheranan) tentang keadaan mereka.<sup>9</sup>

Selain *at-tawbîkh* bisa juga *at-tandîm* (menyatakan penyesalan) sehingga golongan kanan dan para pendosa tersebut bersifat umum.<sup>10</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ﴾

Mereka menjawab, "Dulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat."

*Dhamîr wâwu al-jamâ'ah* (kata ganti mereka) yang menjadi pelaku pada kata «قَالُوا» (*mereka berkata*) adalah *al-mujrimûn* (para pendosa).

Dengan demikian ayat ini menceritakan perkataan para pendosa itu sebagai jawaban atas pertanyaan para penghuni surga.

Kata «لَمْ» berguna untuk menafikan *al-mudhârî'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau masa datang), sekaligus membalik maknanya sehingga menunjukkan waktu *al-mâdhi* (masa lampau).<sup>11</sup> Dengan demikian ketika disebutkan: لَمْ نَكُنْ, maknanya adalah: *Kami dulu tidak termasuk*.

Ini pula makna yang terkandung dalam ayat ini. Sebab, kata «نَكُنْ» aslinya adalah «نَكُنْ». Huruf *an-nûn* dihilangkan *li al-takhfif* (untuk meringankan) bacaan disebabkan karena banyak digunakan.<sup>12</sup> Menurut al-Biqâ'i, mereka menghilangkan huruf *an-nûn* menunjukkan bahwa mereka dalam keadaan sulit untuk berucap hingga menghilangkan satu huruf yang tidak diperlukan.<sup>13</sup>

Lalu kata «الْمُصَلِّينَ» adalah bentuk jamak dari kata «الْمُصَلِّي». Ini merupakan *ism al-fâ'î* dari kata صَلَّى - يُصَلِّي (mengerjakan shalat). Dalam kalimat: صَلَّى الشَّخْصُ, artinya adalah: أَدَّى الصَّلَاةَ (orang itu telah mengerjakan shalat).<sup>14</sup>

Secara bahasa, kata الصَّلَاةُ bermakna الدُّعَاءُ (doa). Secara *syar'î*, shalat adalah perkataan dan perbuatan khusus yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang disertai dengan niat dan syarat-syarat tertentu.<sup>15</sup> Karena demikian makna *syar'î*-nya, maka ketika kata tersebut beserta derivasinya disebutkan dalam nas syariah, maka harus dipahami dalam makna *syar'î*, kecuali ada *qarînah* (indikasi) yang memalingkan. Karena dalam ayat ini tidak ada *qarînah* (indikasi) yang memalingkan, maka makna shalat di sini dipahami dengan makna *syar'î*.

Dengan demikian, para pendosa itu mengatakan bahwa di antara penyebab mereka dimasukkan ke dalam Neraka Saqar adalah karena tidak mengerjakan shalat. Menurut para mufassir, shalat yang dimaksud di sini adalah shalat wajib. Alasannya, sesuatu yang tidak diwajibkan tidak boleh diazab ketika meninggalkannya.<sup>16</sup>

Menurut sebagian mufassir, mereka bukan hanya tidak mengerjakan shalat, namun juga tidak

membenarkan kewajibannya. Disebutkan bahwa mereka berkata, “Kami tidak membenarkan kewajiban shalat dan tidak menunaikannya sehingga memasukkan kami ke dalam neraka.”<sup>17</sup>

Shalat merupakan kewajiban yang sangat penting. Termasuk salah rukun Islam. Perintah untuk mengerjakan shalat tersebar dalam banyak ayat dan hadis. Demikian pula ancaman bagi yang meninggalkan shalat. Karena itu kewajiban shalat termasuk ke dalam perkara yang *ma'lûm min al-dîn bi al-dharûrah* (sesuatu yang telah diketahui sebagai bagian dari agama). Oleh karena itu, mengingkari kewajiban shalat lima waktu termasuk perkara yang menyebabkan kekufuran dan mengeluarkan dari keislaman.<sup>18</sup>

Tak aneh, menurut al-Qurthubi, makna ayat ini adalah mereka bukan termasuk orang-orang Mukmin yang mengerjakan shalat.<sup>19</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمِسْكِينَ﴾

*Kami (juga) tidak memberi makan orang miskin.*

Ayat ini melanjutkan perkataan orang-orang yang menjadi penghuni Neraka Saqar. Kata «نَكُ» dalam ayat ini pun aslinya adalah «نَكْرُ» yang dihilangkan huruf *nûn*-nya. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak pernah memberikan makan kepada orang-orang miskin. Orang miskin adalah orang yang tidak memiliki apa-apa. Bahkan, keadaannya lebih parah daripada faqir.<sup>20</sup> Di dalam al-Quran, ketika disebutkan salah satunya, biasanya mencakup kedua-duanya,

Ayat ini menerangkan bahwa semasa hidupnya, mereka tidak mau memberikan makan kepada orang-orang miskin. Ini menunjukkan bakhilnya mereka kepada sesama makhluk.

Menurut al-Qurthubi, makna ayat ini adalah: ﴿لَمْ نَكُ نَتَصَدَّقْ﴾ (Kami juga tidak pernah bersedekah).<sup>21</sup> Penjelasan serupa juga disampaikan al-Khazin dan lain-lain.<sup>22</sup>

Muhammad Amin al-Harari berkata, “Kami tidak termasuk *muhsinîn* (orang-orang yang berbuat baik) kepada makhluk-Nya yang miskin

dari kelebihan harta yang disedekahkan kepada mereka dengan kerelaan hati kami.”<sup>23</sup>

Menurut para ulama, yang dimaksud dengan tidak memberi makan orang miskin ini adalah meninggalkan ibadah wajib, seperti zakat.<sup>24</sup> Alasan yang sama sebagaimana pada shalat. Sesuatu yang tidak wajib tidak boleh diazab ketika meninggalkannya.<sup>25</sup> Menurut Syihabuddin al-Alusi, maknanya adalah, “Kami tidak memberikan kepada orang miskin apa yang wajib diberikan.”<sup>26</sup>

Menurut as-Samarqandi, mereka bukan hanya tidak mengakui kewajiban zakat, namun juga tidak menunaikannya.<sup>27</sup>

Allah SWT berfirman:

﴿وَكُنَّا نَحُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ﴾

*Bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya.*

Jika penyebab yang disebutkan sebelumnya karena meninggalkan perkara yang diperintahkan, maka dalam ayat ini penyebabnya adalah karena mengerjakan perkara yang dilarang.

Pada asalnya makna kata *الْحَوْضِ* adalah *الدَّخُولُ فِي الْمَاءِ* (masuk ke dalam air). Kemudian kata itu digunakan untuk menyebut pembicaraan yang terus berulang. Dalam al-Quran, kata tersebut banyak digunakan untuk menyebut perdebatan yang tidak terpuji (Lihat: QS al-An'am [6]: 91; QS al-An'am [6]: 68).<sup>28</sup>

Dalam konteks ayat ini, terdapat beberapa penjelasan tentang hal ini. Menurut al-Qurthubi dan asy-Syaukani, karena mempergauli orang-orang yang batil dan ikut serta dalam kebathilan mereka.<sup>29</sup>

Menurut as-Suddi, “Kami mendustakan bersama orang-orang yang mendustakan.”<sup>30</sup>

Ibnu Zaid berkata, “Kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya tentang perihal Muhammad saw. —yaitu perkataan mereka yang dilaknat Allah SWT—bahwa beliau adalah seorang pendusta, orang gila, penyihir, penyair dan sebagainya.”<sup>31</sup>

Qatadah berkata, “Setiap ada yang tersesat maka kami ikut tersesat bersamanya.”<sup>32</sup>

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, “Kami membicarakan kebatilan dan apa yang dibenci Allah SWT bersama orang yang membicarakannya.”<sup>33</sup>

Ibnu Katsir juga berkata, “Kami membicarakan hal-hal yang tidak kami ketahui.”<sup>34</sup>

Abdurrahman as-Sa’di juga berkata, “Kami membicarakan kebatilan dan mendebat kebenaran.”<sup>35</sup>

Allah SWT berfirman:

﴿وَكُنَّا نَكْذِبُ يَوْمَ الدِّينِ﴾

*Kami pun mendustakan Hari Pembalasan.*

Ini merupakan penyebab terakhir yang disampaikan oleh mereka sehingga mereka dimasukkan ke dalam Neraka Saqar. Mereka mengatakan bahwa mereka mendustakan *Yawm ad-Din*. Maknanya, Hari Perhitungan dan Pembalasan.<sup>36</sup> Itulah Hari Kiamat.<sup>37</sup>

Dengan demikian ayat-ayat ini memberitakan bahwa ada empat penyebab yang membuat manusia dimasukkan ke dalam Neraka Saqar: tidak melaksanakan shalat; tidak mau menyerahkan hak orang miskin; terhanyut dalam kebatilan bersama orang-orang yang suka berbuat kebatilan; dan mendustakan Hari Kiamat. Semua itu dilakukan hingga datang kematian kepada mereka.

Mereka berkata, “Kami tidak membenarkan Hari Kiamat, Hari Pembalasan dan Keputusan.” Demikian penjelasan al-Qurthubi.<sup>38</sup>

Menurut Wahbah az-Zuhaili, ini merupakan *khâshsh ba’da ‘amm* (khusus sesudah umum), yakni berbicara kebatilan bersama orang-orang yang membicarakannya, dalam rangka membesarkan dosa.<sup>39</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ﴾

*Sampai datang kepada kami kematian.*

Kata «حَتَّىٰ» adalah *harf ghâyah*,<sup>40</sup> yakni kata yang menunjukkan makna batas akhir. Itu artinya, mereka terus melakukan semua hal itu hingga datang *al-yaqîn* kepada mereka.

Kata *al-yaqîn* merupakan *ism mashdar* dari kata *يَقِنَ* (jelas, pasti). Kata itu digunakan untuk menunjukkan pengetahuan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan.<sup>41</sup>

Menurut Ibnu Faris, kata yang terbangun dari huruf *al-yâ’*, *al-qâff* dan *al-nûn*, yakni kata *الْبَقْن* dan *الْبَقْن* bermakna *زَوَالُ الشَّكِّ* (hilangnya keraguan).<sup>42</sup>

Dalam konteks ayat ini, yang dimaksud dengan *al-yaqîn* menurut para mufassir adalah kematian.<sup>43</sup> Makna tersebut seperti dalam firman-Nya:

﴿وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ﴾

*Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal) (QS al-Hijr [15]: 99).*<sup>44</sup>

Juga sabda Nabi saw.:

﴿أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِينُ مِنْ رَبِّهِ﴾

*Adapun dia—yakni Usman ibnu Maz’un—kematian dari Tuhannya telah datang kepadanya (HR al-Bukhari).*<sup>45</sup>

Dengan demikian ayat-ayat ini memberitakan bahwa ada empat penyebab yang membuat manusia dimasukkan ke dalam Neraka Saqar: tidak melaksanakan shalat; tidak mau menyerahkan hak orang miskin; terhanyut dalam kebatilan bersama

orang-orang yang suka berbuat kebatilan; dan mendustakan Hari Kiamat. Semua itu dilakukan hingga datang kematian kepada mereka.

Menurut Abu Hayyan al-Andalusi, jawaban itu menunjukkan bahwa mereka tidak termasuk orang-orang yang memiliki sifat-sifat Islam, yakni mendirikan shalat dan menunaikan zakat, kemudian meningkat lebih besar dari itu, yakni kufur dan mendustakan Hari Pembalasan.<sup>46</sup>

Penjelasan dalam ayat dijadikan sebagai dalil oleh para ulama bahwa orang-orang kafir tidak hanya diseru dalam masalah aqidah, yakni mengimani aqidah Islam. Mereka juga diseru dalam urusan *furû'*, yakni melakukan ibadah dan mengerjakan syariah-Nya. Ini dibuktikan dengan adanya hukuman bagi mereka ketika mereka tidak mengerjakan shalat dan memberikan makan kepada orang miskin yang merupakan perkara *furu'* dan bagian dari ibadah. Hal ini dijelaskan oleh banyak ulama.<sup>4747</sup>

Pembahasan tentang hal ini banyak dikupas dalam para ulama Ushul Fiqh ketika membahas tentang *al-mukallafûn* (orang-orang yang dibebani oleh hukum).

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb. ¶*

## Catatan kaki:

- <sup>1</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 87; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 399
- <sup>2</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasîth*, vol. 1 (tt: Dar al-Da'wah, tt), 445
- <sup>3</sup> Zainuddin al-Razi, *Mukhtâr al-Shihhah* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1999), 152,
- <sup>4</sup> Mahmud Shafi, *al-Jadwâl fi l'râb al-Qur'an*, vol. 29, 160; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 87; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 399; al-Samarqandi, *Baḥr al-'Ulûm*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 424
- <sup>5</sup> Ismail al-Istambuli, *Rûh al-Bayân*, vol. 10, 240; Abu Su'ud, *Irsyâd al-'Aql al-Salîm ilâ Mazâya al-Kitâb al-Karîm*, vol. 9 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyi, tt), 62; al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahîman*, 897
- <sup>6</sup> al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 399
- <sup>7</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 326
- <sup>8</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 326-327
- <sup>9</sup> Muhyiddin Darwisy, *l'râb al-Qur'an wa Bayânuhî*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Yamamah, 1995), 291
- <sup>10</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 327
- <sup>11</sup> Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âshirah*, vol. 3, 2034
- <sup>12</sup> Ismail al-Istambuli, *Rûh al-Bayân*, vol. 10, 240

- <sup>13</sup> al-Biqā'i, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Suwar*, vol. 21 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, tt), 74
- <sup>14</sup> Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âshirah*, vol. 2, 1316
- <sup>15</sup> *al-Mawsû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, vol. 27 (Kairo: Dar al-Shafwah, 2006), 51
- <sup>16</sup> al-Razi, *Mafâtîḥ al-Ghayb*, vol. 30, 716; al-Harari, *Tafsîr Ḥadâ'iq al-Rûḥ wa al-Rayḥân*, vol. 30, 411; Ismail al-Istambuli, *Rûh al-Bayân*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 240. Lihat juga al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 243
- <sup>17</sup> al-Harari, *Tafsîr Ḥadâ'iq al-Rûḥ wa al-Rayḥân*, vol. 30, 411; Ismail al-Istambuli, *Rûh al-Bayân*, vol. 10, 239; al-Samarqandi, *Baḥr al-'Ulûm*, vol. 3, 424
- <sup>18</sup> Syarafuddin Abu Naja, *al-Iqnâ fi Fiqh al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), 300
- <sup>19</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 87
- <sup>20</sup> al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'an* (Damaskus: Dar a-Qalam, 1992), 417
- <sup>21</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 87
- <sup>22</sup> al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 367
- <sup>23</sup> al-Harari, *Tafsîr Ḥadâ'iq al-Rûḥ wa al-Rayḥân*, vol. 30, 412
- <sup>24</sup> al-Razi, *Mafâtîḥ al-Ghayb*, vol. 30, 715; al-Harari, *Tafsîr Ḥadâ'iq al-Rûḥ wa al-Rayḥân*, vol. 30, 412;
- <sup>25</sup> al-Razi, *Mafâtîḥ al-Ghayb*, vol. 30, 715
- <sup>26</sup> Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥîṭh*, 10, 335
- <sup>27</sup> al-Samarqandi, *Baḥr al-'Ulûm*, vol. 3, 424
- <sup>28</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 327
- <sup>29</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 87; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 399. Lihat juga al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 241
- <sup>30</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 87; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 399
- <sup>31</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 87; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 399
- <sup>32</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, vol. 23, 37; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 88; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 399; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 273
- <sup>33</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, vol. 23, 37
- <sup>34</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 273
- <sup>35</sup> al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahîman*, 897
- <sup>36</sup> al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 399
- <sup>37</sup> al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 367
- <sup>38</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 88
- <sup>39</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 241
- <sup>40</sup> al-Da'as, *l'râb al-Qur'an al-Karîm*, vol. 3, 401
- <sup>41</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 327
- <sup>42</sup> Ibnu Faris, *Maqâyis al-Lughah*, vol. 6 (tt: Ittihad al-Kitab al-'Arab, 2002), 121
- <sup>43</sup> al-Plusi, *Rûḥ al-Ma'ânî*, vol. 15, 147; al-Samarqandi, *Baḥr al-'Ulûm*, vol. 3, 424; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 243
- <sup>44</sup> al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 399; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 273
- <sup>45</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 273
- <sup>46</sup> Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥîṭh*, 10, 338
- <sup>47</sup> al-Plusi, *Rûḥ al-Ma'ânî*, vol. 15, 147; al-Syinqithi, *Adhwâ' al-Bayân*, vol. 8, 367; al-Harari, *Tafsîr Ḥadâ'iq al-Rûḥ wa al-Rayḥân*, vol. 30, 412; al-Samarqandi, *Baḥr al-'Ulûm*, vol. 3, 424; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 243; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 399

# SABAR BERJUANG, PANTANG MUNDUR KE BELAKANG

**Irfan Abu Naveed, M.Pd.I**

(Peneliti Balaghah al-Quran dan Hadits Nabawi)

**K**esabaran itu ada batasnya. Benarkah? Sebagian orang tampak terkelabui. Lalu menjustifikasi ketidaksabaran dengan khurafat beracun ini. Pertanyaan baliknya, “Adakah manusia yang bisa bersabar ditempa siksa Jahanam karena menolak kewajiban bersabar ketika di dunia?” Tentu tidak. Padahal jelas, tatkala Allah SWT memerintahkan setiap insan untuk bersabar, maka *mafhûm*-nya, kesabaran tak bisa dibatasi pengakuan manusia, melainkan wajib dilaksanakan sepanjang hayat sesuai syariah hingga tiba masanya manusia menutup mata. Allah SWT berfirman:

﴿وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ﴾

*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalian. Sungguh yang demikian adalah berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk (QS al-Baqarah [2]: 153).*

Syaikh 'Atha bin Khalil Abu ar-Rasytah dalam *At-Taysîr fi Ushûl al-Tafsîr* (hlm. 78) menjelaskan, “Allah memerintahkan dalam ayat ini untuk mencari pertolongan (Allah) dengan bersabar ketika menghadapi ujian yang melanda. Dengan itu seseorang tetap kokoh di atas jalan kebenaran. Berbagai musibah tidak

melemahkan dia. Berbagai rintangan pun tak memalingkan dirinya.”

Ini sejalan dengan seruan:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalian. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar (QS al-Baqarah [2]: 153).*

Syaikh 'Atha bin Khalil Abu ar-Rasytah, saat menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa kesabaran itu tergambar dalam upaya menyampaikan dan mengamalkan kebenaran serta mampu menghadapi cobaan di jalan Allah SWT. Berhasil menjalani itu semua berdasarkan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya, tanpa ada penyimpangan, dan sikap lemah menghadapi itu semua (lihat pula: QS al-Baqarah [2]: 249; QS al-Anfal [8]: 46).

Bukankah dalam ayat ini terdapat informasi tegas (*mu'akkad*), bahwa Allah SWT menyertai orang-orang yang sabar? Diawali adanya perintah (*insyâ'î*) untuk meraih pertolongan Allah melalui sifat sabar, menjadi petunjuk tegas (*qarînah jâzimah*) bahwa bersabar itu wajib, bagian dari tuntutan dan tuntunan syariah itu sendiri, dan menjadi sarana

menjemput pertolongan Allah (*nashrullâh*).

Lantas bagaimana bisa dikatakan kesabaran itu ada batasnya dibatasi kemauan manusia? Kesabaran itu sendiri mencakup: (1) Kesabaran dalam menegakkan ketaatan; (2) Kesabaran dalam menahan diri dari keburukan; (3) Kesabaran dalam menghadapi ujian dari Allah SWT.

Benarlah sebagian *hukama* yang berkata:

لَوْلَا حَوَادِثُ الْأَيَّامِ لَمْ يُعْرِفْ \* صَبْرُ الْكِرَامِ وَلَا  
جَزَعُ الْبِقَامِ

*Kalaulah tiada bencana-bencana hari, tak kan diketahui kesabaran orang-orang mulia, tidak pula kegundahan orang-orang nista.*

### Sabar: Raih Semangat dan Pahala Tanpa Batas

Allah SWT jelas menyandingkan keteguhan berdakwah dengan kesabaran itu sendiri dalam firman-Nya:

﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا  
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

*...kecuali mereka yang beriman dan beramal shalih serta saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran (QS al-'Ashr [103]: 3).*

Ini menunjukkan bahwa kesabaran merupakan penyokong sikap teguh di jalan dakwah. Sabar mencakup keteguhan menapaki titian metode dakwah Rasulullah saw. Tak terpalingskan oleh arus pragmatisme dari mereka yang tidak paham, tersesat jalan, sekaligus sabar menghadapi berbagai rintangan di jalan perjuangan. Ini sebagai pengejawantahan firman-Nya:

﴿وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ﴾

*Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-*

*benarnya). Hanya kepada Kamilah kalian dikembalikan (QS al-Anbiyâ' [21]: 35).*

Ibn Abbas ra., dinukil dalam *Tanwîr al-Miqbâs* (hlm. 271), berkata, "Kami akan menguji kalian dengan kesulitan (*asy-syddah*) dan kemakmuran (*al-rakhâ'*). "Yang dimaksud *nablûkum* adalah *nakhtabirukum* (kami menguji kalian).

Bukan berjuang sendiri, melainkan berjamaah. Ini ditunjukkan oleh lafal perintah *tawâshawu* dengan subjek jamak, yang menunjukkan interaksi dua sisi dengan *wazn tafâ'ala*. Ahmad bin al-Amin al-Syanqiti (w. 1331 H) dalam *Al-Wasîl fî Tarâjîm Udabâ'i Syinqîl* (hlm. 150) menuturkan:

وتواصوا بالحق والصبر وابغوا \* في العفافِ الغنى  
على كل حال

*Saling berwasiatlah dalam kebenaran dan kesabaran; carilah dalam kesederhanaan itu kelapangan dalam segala keadaan.*

Bahkan dikatakan dalam *Dîwân al-Imam al-Syafi'i* (w. 204 H):

صَبْرًا جَمِيلًا مَا أَقْرَبَ الْفَرَجَا \*  
مَنْ رَاقَبَ اللَّهَ فِي الْأُمُورِ نَجَا  
مَنْ صَدَقَ اللَّهُ لَمْ يَنْلُهُ أَدَى \*

ومن رجاءه يكون حيث رجا

*Bersabarlah dengan sebaik-baiknya, lebih mendekati kepada kelapangan. Siapa saja yang mendekati diri kepada Allah dalam berbagai persoalan akan meraih keberhasilan. Siapa saja yang membenarkan Allah, siksa Neraka takkan menyentuh dirinya. Siapa saja yang berharap kepada Allah, Dia ada di manapun ia berharap.*

Menariknya, mereka yang bersabar akan Allah cukupkan dengan pahala sangat besar:

﴿إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

Sungguh hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (QS az-Zumar [39]: 10).

### Teladan Salaf

Kesabaran pun tampak jelas dalam teladan generasi salaf, menghiasi lisan dan perbuatan mereka. Rasulullah saw. memerintahkan keluarga Yasir bersabar di atas Islam hingga ajal menjemput ditempa siksaan kaum *kuffar* Quraysyi ketika itu:

«صَبْرًا يَا آلَ يَاسِرٍ، فَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ الْجَنَّةُ»

Bersabarlah, wahai keluarga Yasir, karena sungguh tempat kembali kalian adalah surga (HR al-Hakim dan at-Thabarani).

Perintah agung Rasulullah saw. untuk bersabar (ditandai dengan lafal *shabr[an]* yang termasuk *shiyagh al-amr [al-mashdar al-nâ'ib 'an fi'l al-amr]*), diikuti *khavar* ganjaran agung berupa surga-Nya, mengisyaratkan bahwa kesabaran menjadi jembatan setiap hamba meraih keridhaan-Nya.

Bukan sepotong kisah ini saja. Umat yang agung ini pun besar dengan kisah-kisah kesabaran yang nyata. Bukan dongeng kepahlawanan semata. Mereka inilah yang disitir Allah dalam firman-Nya:

﴿وَكَايْنٍ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبُّهُنَّ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ﴾

Berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar (QS

Prof. Dr. Muhammad Ali al-Shabuni dalam *Shafwat at-Tafâsîr* (hlm. 212) menjelaskan, yakni betapa banyak para nabi yang berjihad meninggikan kalimat Allah. Para ulama *rabbani* dan ahli ibadah yang shalih pun berjuang membersamai para nabi ini. Lalu di antara mereka mendapati kematian yang dinantikan (syahid). Namun, tempaan kematian dan luka-luka tidaklah mengendorkan semangat mereka, melemahkan tekad di dada. Tidak pula membuat mereka tunduk dan melemah di hadapan musuh hingga meraih predikat *walLâhu yuhibbu ash-shâbirûn*

Ali 'Imran [3]: 146).

Prof. Dr. Muhammad Ali al-Shabuni dalam *Shafwat at-Tafâsîr* (hlm. 212) menjelaskan, yakni betapa banyak para nabi yang berjihad meninggikan kalimat Allah. Para ulama *rabbani* dan ahli ibadah yang shalih pun berjuang membersamai para nabi ini. Lalu di antara mereka mendapati kematian yang dinantikan (syahid). Namun, tempaan kematian dan luka-luka tidaklah mengendorkan semangat mereka, melemahkan tekad di dada. Tidak pula membuat mereka tunduk dan melemah di hadapan musuh hingga meraih predikat *walLâhu yuhibbu ash-shâbirûn* (Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang bersabar).

Alhasil, dengan sikap sabar: *Sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai. Sekali berjuang pantang mundur ke belakang.*

*WalLâhu a'lam bi ash-shawâb. []*

# MENJAGA PRODUKTIVITAS LAHAN PERTANIAN

## (Telaah Kitab *Muqaddimah al-Dustur* Pasal 136)

7 *Telaah Kitab* kali ini membahas Pasal 136 yang berbunyi:

يُجْبَرُ كُلُّ مَنْ مَلَكَ أَرْضًا عَلَى اسْتِغْلَالِهَا، وَيُعْطَى  
الْمُتَّاعُ مِنَ بَيْتِ الْمَالِ مَا يُمْكِنُهُ مِنْ هَذَا  
الِاسْتِغْلَالِ. وَكُلُّ مَنْ يُهْمِلُ الْأَرْضَ ثَلَاثَ سِنِينَ  
مَنْ غَيْرِ اسْتِغْلَالٍ تُوَحَّدُ مِنْهُ وَتُعْطَى لِغَيْرِهِ.

Setiap orang yang memiliki lahan pertanian dipaksa untuk menggarap tanahnya. Yang membutuhkan akan diberi bantuan dari Baitul Mal yang memungkinkan dirinya untuk menggarap tanahnya. Setiap orang yang menelantarkan tanahnya selama tiga tahun, tanpa ada penggarapan, maka tanah tersebut akan disita dari dia dan akan diberikan kepada orang lain.

Pasal di atas menjelaskan dengan sangat jelas, bahwa pemilik lahan pertanian dipaksa untuk menggarap lahan miliknya. Khilafah memberikan bantuan kepada para pemilik lahan pertanian agar mereka mampu menggarap dan mengelola lahan-lahan mereka

dengan maksimal. Apabila pemilik lahan menelantarkan lahannya lebih dari tiga tahun, tanahnya akan disita dan diberikan kepada orang lain.

Dalil yang mendasari pasal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Yusuf di dalam *Al-Kharaj*. Beliau menuturkan sebuah riwayat dari Salim bin 'Abdillah bahwa Umar bin al-Khatthab ra. pernah berkata di atas mimbar:

«مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ، وَلَيْسَ لِمُحْتَجِرٍ  
حَقٌّ بَعْدَ ثَلَاثِ سِنِينَ»

Siapa saja yang menghidupkan tanah mati, tanah itu miliknya. Tidak ada hak bagi orang yang memagari (tanah mati) setelah tiga tahun (jika tidak ia garap, red.) (HR Abu Yusuf).

Apa yang dikatakan oleh Khalifah Umar bin al-Khatthab disaksikan dan didengarkan oleh para Sahabat. Mereka tidak mengingkarinya. Oleh karena itu, ketetapan Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. menyita lahan yang ditelantarkan lebih dari tiga tahun merupakan Ijmak Sahabat.



Riwayat di atas berkaitan dengan tanah mati yang dihidupkan oleh seseorang dengan cara menggarap, memagari atau dengan meletakkan suatu tanda yang menunjukkan penguasaan atas tanah tersebut. Lalu, ia menelantarkan tanahnya selama tiga tahun. Namun demikian, nash-nash lain menyebutkan ketentuan itu untuk tanah-tanah selain tanah mati, bahkan tanah garapan yang diberikan oleh negara.

Yahya bin Adam mengetengahkan sebuah hadis dari jalur 'Amru bin Syaib. Ia berkata, "Rasulullah saw. pernah memberikan lahan kepada sekelompok orang dari Muzyanah atau Juhainah. Namun, mereka menelantarkan tanah tersebut. Lalu datanglah suatu kaum menghidupkan tanah itu. 'Umar berkata, "Seandainya tanah itu merupakan pemberian dariku atau dari Abu Bakar, sungguh aku akan mengembalikan tanah itu. Namun, tanah itu pemberian dari Rasulullah saw."

Maksudnya, tanah tersebut telah ditelantarkan lebih dari tiga tahun. Akibatnya, orang-orang dari Muzyanah atau Juhainah itu tidak memiliki hak lagi atas tanah yang diberikan Rasulullah saw.

Abu 'Ubaid di dalam Kitab *Al-Amwal* juga menuturkan sebuah riwayat dari Bilal bin al-Harits al-Muzniy. Diceritakan: Rasulullah pernah memberi dia (Bilal bin Harits al-Muzni) sebuah lembah, seluruhnya. Lalu perawi berkata: Pada masa Khalifah Umar, beliau berkata kepada dia, "Sungguh Rasulullah saw. memberi kamu bukan agar kamu bisa mencegah tanah itu dari manusia (maksudnya agar orang lain tidak boleh memiliki tanah tersebut). Sungguh beliau memberi kamu agar tanah itu kamu garap. Karena itu ambillah dari tanah itu sekadar yang kamu sanggup garap. Lalu kembalikanlah sisanya."

Riwayat ini menjelaskan bahwa di antara sebab penelantaran lahan pertanian adalah ketidakmampuan pemilik menggarapnya. Ketidakmampuan menggarap merupakan salah

satu sebab lahan milik seseorang disita oleh Negara Khilafah, lalu diberikan kepada siapa yang sanggup mengelola dan menggarapnya.

Makna seperti ini tampak jelas dari apa yang dipahami dan dipraktikkan oleh Khalifah Umar bin al-Khatthab ra terhadap tanah-tanah yang ditelantarkan pemiliknya selama tiga tahun.

Tidak bisa dinyatakan bahwa ketetapan ini berlaku hanya untuk tanah-tanah pemberian negara semata. Tidak boleh dinyatakan seperti itu. Pasalnya, yang menjadi topik bukanlah pertanyaan atau kejadian yang melatarbelakanginya hingga ketetapan nas dikhususkan hanya untuk pertanyaan dan kejadian itu saja. Topik yang terkandung di dalam riwayat itu bersifat umum sehingga berlaku umum untuk semua tanah yang ditelantarkan. Tidak hanya berlaku untuk tanah pemberian negara saja. Hal ini diperkuat oleh perkataan Khalifah Umar bin al-Khatthab ra.:

مَنْ عَطَلَ أَرْضًا ثَلَاثَ سِنِينَ لَمْ يَعْمَرْهَا فَجَاءَ غَيْرُهُ  
فَعَمَّرَهَا فَهِيَ لَهُ

*Siapa menelantarkan tanah selama tiga tahun, tidak menggarapnya, lalu datang orang lain yang menggarapnya, maka tanah itu menjadi miliknya (milik penggarap baru).*

Hadis ini dikeluarkan oleh Yahya bin Adam di dalam Kitab *Al-Kharaj*, juga oleh Ibnu Zanjawaih di dalam Kitab *Al-Amwal* dari 'Amru bin Syu'aib ra. Perkataan beliau [*ardhan*: tanah] adalah *lafal mutlak* mencakup semua tanah yang dimiliki; baik tanah mati yang dimiliki dengan cara dihidupkan atau tanah garapan yang dimiliki dari pemberian negara, waris, jual beli, maupun hibah.

Atas dasar itu, semua lahan yang dimiliki oleh seseorang, baik yang diperoleh dengan cara menghidupkan tanah mati, pemberian negara, jual-beli, hibah, maupun waris, jika



ditelantarkan selama tiga tahun, wajib disita oleh Negara dan diberikan kepada orang lain yang sanggup menggarapnya.

Di dalam riwayat lain dituturkan agar pemilik lahan menggarap lahannya secara maksimal, melarang menyewakan lahan, serta menyita lahan dari pemiliknya jika ia melantarkan lebih dari tiga tahun. Nabi saw. bersabda:

«مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيُزْرِعْهَا أَوْ فَلْيُزْرِعْهَا أَخَاهُ

وَلَا يُكَارِبْهَا بِنُتْلٍ وَلَا بِرُبْعٍ وَلَا بِطَعَامٍ مُسَمًّى»

*Siapa saja yang memiliki lahan, garaplah tanah itu atau saudaranya yang akan menggarapnya. Janganlah menyewakan lahan dengan 1/3 atau 1/4 dari hasilnya atau dengan makanan yang telah ditetapkan (HR Abu Dawud).*

«مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيُزْرِعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا فَإِنْ لَمْ

يَفْعَلْ فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ»

*Siapa saja yang memiliki tanah, garaplah tanah itu, atau ia berikan kepada orang lain. Jika ia tidak melakukan hal itu, sitalah tanahnya (HR al-Bukhari).*

Dari Usaid bin Dhuhair dituturkan: Rasulullah saw. telah melarang sewa tanah. Kami bertanya, “Ya Rasulullah, bagaimana jika kami menyewakannya dengan sesuatu dari biji-bijian?” beliau menjawab, “Jangan!” Kami akan menyewakannya dengan jerami.” Beliau menjawab, “Jangan!” Kami akan menyewakannya dengan tumbuhan yang tumbuh di saluran air.” Beliau menjawab, “Jangan! Garaplah tanah itu atau berikan (tanah itu) kepada saudaramu.” (HR an-Nasa’i).

Dari Dhuhair bin Rafi’ ra. juga dituturkan: Rasulullah saw. pernah memanggilku seraya bersabda, “Apa yang kalian lakukan dengan sawah ladang kalian? Saya menjawab, “Kami menyewakannya dengan ¼ (dari hasil tanaman) atau dengan beberapa wasaq kurma dan

gandum.” Beliau bersabda, “Janganlah kalian lakukan. Garaplah oleh kalian tanah itu atau sitalah tanah itu.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Adapun tenggat waktu yang diberikan kepada pemilik lahan adalah tiga tahun. Jika pemilik lahan melantarkan tanah lahannya lebih dari tiga tahun secara berturutan, maka ia tidak memiliki hak lagi atas tanahnya. Negara berhak menyita lahannya. Lalu lahan itu diberikan kepada orang lain. Dalilnya adalah Ijmak Sahabat yang telah dibahas sebelumnya.

Adapun bantuan negara kepada para pemilik lahan agar mereka memiliki kemampuan menggarap lahannya, dalilnya adalah apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin al-Khathtbab ra. di Irak. Pada saat Irak ditaklukkan, tanah di sana dibiarkan berada di tangan penduduknya dan tidak dibagi-bagi kepada pasukan. Padahal tanah-tanah itu termasuk *ghanimah*. Beliau memberikan kepada para petani, sejumlah harta yang diambil dari Baitul Mal agar mereka bisa menggarap tanah-tanah mereka. Padahal mereka saat itu belum masuk Islam, juga bukan termasuk orang-orang fakir yang berhak memperoleh harta dari Baitul Mal.

Dua hal ini termasuk perkara yang harus diingkari karena bertentangan dengan hukum *ghanimah* dan hukum Baitul Mal. Terkait perkara pertama, yakni tidak dibagi-bagikan tanah Irak kepada pasukan perang yang menaklukkan Irak, ada beberapa Sahabat yang mengingkari keputusan Khalifah Umar. Lalu terjadilah diskusi di antara mereka hingga akhirnya mereka menerima pendapat dan keputusan ‘Umar. Adapun perkara kedua, tidak ada satu pun Sahabat yang mengingkarinya. Atas dasar itu, hal ini menjadi *ijma’ sukutiyyah* yang menunjukkan kebolehan Negara memberikan bantuan kepada para petani agar mereka tetap bisa menggarap lahan miliknya.

*Wallahu a’lam bi ash-shawwab.* [Gus Syams]



# 100 TAHUN DUNIA ISLAM TANPA KHILAFAH

Islam adalah risalah dengan seperangkat perkara yang harus diyakini atau aqidah dan seperangkat peraturan atau syariah yang harus diterapkan. Ketika syariah itu diterapkan, dijanjikan oleh Allah SWT, akan membawa manusia, Muslim maupun non-Muslim, pada kehidupan yang ideal; penuh rahmat, damai, aman tenteram, adil sejahtera, kemajuan di segala bidang; selalu diwarnai ketaatan dan kesucian; jauh dari kezaliman, keangkuhan, ketidakadilan, penindasan dan hal-hal buruk lainnya.

Sebagai risalah, Islam pernah membawa dunia ini ke peradaban yang agung berbilang abad lamanya, yang dipenuhi dengan semua kebaikan dan jauh dari segala keburukan tadi. Para sejarawan menyebut era itu sebagai *the golden age*, abad keemasan Islam. Membentang lebih dari 700 tahun lamanya. Boleh disebut inilah titik kulminasi atau puncak dari keagungan risalah ini secara faktual.

Tapi kini, peradaban agung itu tak lagi ada. Yang bersisa hanyalah tapak-tapak kehebatannya yang sebagiannya terungkap dalam lembaran-lembaran buku sejarah atau kitab-kitab tarikh. Sebagiannya lagi terlihat dalam bentuk bangunan-bangunan di berbagai

wilayah, seperti di Istanbul – Turki, yang pernah menjadi pusat terakhir dari peradaban Islam itu.

++++

Mengapa peradaban Islam—yang agung, hebat, bertumpu dari risalah yang *haq* dan penah kokoh berdiri berbilang abad itu—bisa runtuh? Selalu saja ada dua faktor: *Pertama*, faktor internal yang datang dari tubuh umat. *Kedua*, faktor eksternal yang datang dari musuh-musuh Islam.

Musuh-musuh Islam memang sejak awal risalah ini disebarkan oleh Nabi Muhammad saw. tidak pernah ridha hingga kita mengikuti *millah* mereka. Tujuannya agar kita sama dengan mereka. Sama aqidah atau agamanya. Jika sudah sama, kita tentu tidak akan menjadi penghalang dari segala apa yang mereka inginkan.

Maka dari itu, segala daya dilakukan untuk membuat kita sama dengan mereka. Bila tidak mungkin sama agamanya, mereka berusaha agar kita sama pemikiran dan perilakunya dengan mereka. Bila karena ajaran agama kita, keinginan mereka itu terhambat, maka ajaran agama kita itu diserang. Lalu aneka fitnah disebarkan, seperti bahwa al-Quran itu

buatan Nabi Muhammad saw., untuk meragukan (*tasykik*) keyakinan kita.

Bila karena institusi politik dan kepemimpinan yang melindungi kita, yakni Khilafah, tujuan mereka terhambat, maka institusi politik dan kepemimpinan itulah yang diserang. Di sinilah kita bisa melihat, bagaimana usaha keras mereka yang dilakukan untuk menghancurkan institusi politik Islam sejak berabad sebelumnya akhirnya mencapai keberhasilannya. Khilafah Utsmani, yang berpusat di Turki, yang lebih dari 400 tahun menaungi dan melindungi dunia Islam, akhirnya bisa diruntuhkan, para bulan Rajab 1342 H, tepat 100 tahun lalu dalam penanggalan Hijrah

Namun, usaha keras musuh-musuh Islam itu sesungguhnya tidak akan berhasil jika umat Islam tetap kokoh memegang jatidirinya sebagai Muslim. Keberhasilan makar mereka itu bukan karena musuh hebat, tetapi karena umat Islamlah yang lemah. Ibarat penyakit, jika tubuh kita sehat dan memiliki daya imun yang tinggi, berbagai penyakit yang mencoba menyerang tidak akan mudah melemahkan apalagi menghancurkan tubuh kita.

Sejarah keruntuhan Khilafah telah memberikan pelajaran atau *ibrah*. Salah satunya, kita sebagai umat memang tidak boleh lengah atau kendor sedetikpun. Palsanya, musuh-musuh Islam tidak pernah tinggal diam. Sejak awal dulu hingga saat ini dan sampai nanti. Mereka akan selalu berusaha untuk meruntuhkan kita hingga kita mengikuti tunduh, patuh dan mengikuti semua kemauan mereka.

Bila faktor eksternal itu bersifat laten, yang tidak bisa kita cegah karena memang mau mereka seperti itu, maka berpulang kepada kita: Apakah kita akan tetap membiarkan diri kita lemah, tak berdaya, atau kemudian bangkit dan berjuang agar kita menjadi kuat dan berjaya kembali?

Di sinilah, kegiatan seperti muktamar,

konferensi, seminar, diskusi atau kajian dan bentuk kegiatan lain, yang mengupas seputar Khilafah—keagungan dan keruntuhannya—menjadi penting.

*Pertama:* Untuk menumbuhkembangkan kesadaran historis islami. Umat harus melek sejarah. Mereka pun harus memandang sejarah dari sudut pandang Islam.

Sejarah adalah realitas masa lampau. Nilai pentingnya sangat dipengaruhi oleh cara pandang pembacanya, apakah mendasarkan pada Islam atautkah selain Islam. Sejarah Khilafah dari awal berdiri hingga mencapai kegemilangan dan berakhir dengan keruntuhannya itu harus dipandang penting oleh umat Islam.

Faktanya, cukup banyak dari umat yang tidak menyadari betapa pentingnya momen penghapusan Khilafah yang terjadi pada bulan Rajab 100 tahun lalu itu. Memang umat di seluruh dunia masa itu memberikan reaksi keras, termasuk di negeri ini. Beberapa bulan, setelah penghapusan Khilafah, tepatnya pada bulan Oktober 1924, lebih dari 500 tokoh umat dari lebih dari 30 organisasi—di antara Muhammadiyah, al-Irsyad, Syarikat Islam—menyelenggarakan Kongres al-Islam kedua di Garut, khusus untuk merespon keruntuhan Khilafah itu. Dalam kongres itu, yang dipimpin oleh KH Agus Salim, disepakati bahwa umat Islam Indonesia harus memberikan perhatian pada masalah ini. Alasannya, kata mereka, sistem pemerintahan Islam, Khilafah, harus tetap ada.

Kesadaran semacam itulah yang kini harus ditumbuhkembangkan sedemikian rupa. Tujuannya tentu agar umat benar-benar memahami bahwa keruntuhan Khilafah itu, seperti dikatakan oleh para ulama, adalah *ummul jara'im* (induk dari segala bencana atau malapetaka). Terlihat saat ini ada malapetaka ideologi, malapetaka politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan dakwah, dll.

## Catatan Dakwah

*Kedua:* Untuk menumbuhkembangkan kesadaran politik islami yang berpangkal dari pemahaman aqidah yang kokoh; bahwa risalah Islam ini harus tegak, ukhuwah *islamiyyah* harus terwujud secara nyata, syariah harus diterapkan secara *kaffah* dan dakwah Islam harus terus digerakkan. Untuk itu tidak bisa tidak, harus tegak kembali institusi yang memungkinkan semua itu terwujud, yakni Khilafah.

Kesadaran semacam ini harus terus digelorakan sedemikian rupa. Dengan itu umat benar-benar menyadari arti pentingnya tegaknya kembali Khilafah, seperti dikatakan oleh para ulama, sebagai *tajul furud* (makhkota kewajiban). Dengan tegaknya Khilafah, akan ada sekian banyak kewajiban yang lain yang bisa ditunaikan. Dalam istilah imam Ibnu Taymiyah kewajiban Khilafah itu *min akbari al-wajibati ad-din* (merupakan kewajiban agama yang paling besar atau agung)

*Ketiga:* Melalui kesadaran yang pertama dan kedua, diharapkan lahir kesadaran partisipasi atau *al-wa'yu al-'amali* di kalangan umat. Setiap Muslim wajib berusaha memberikan peran optimalnya hingga kewajiban atau fardhu kifayah ini benar-benar terwujud. Fardhu kifayah hakikatnya adalah fardhu ain hingga kewajiban itu benar-benar terwujud. Itu pun semestinya dilakukan dengan bergegas karena status kewajiban tegaknya Khilafah saat ini adalah *qadha' [an]*. Ijmak Sahabat hanya membolehkan umat kosong dari kepemimpinan selama 3 hari 2 malam. Sejak keruntuhannya pada 100 tahun lalu, sudah berapa hari berapa malam?

Inilah satu-satunya jalan terbebas dari dosa yang timbul akibat kewajiban kifayah itu belum terlaksana. Inilah satu-satu jalan untuk mewujudkan kembali *'izzul Islam wal muslimin* serta kerahmatan bagi seluruh alam yang dijanjikan.

Mengingkari kewajiban Khilafah berarti

Mengingkari kewajiban Khilafah berarti mengingkari salah satu kewajiban agama, yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang Muslim. Apalagi kemudian menghalangi tegaknya kewajiban itu. Sungguh aneh. Bagaimana bisa seorang Muslim menghalangi pelaksanaan salah satu kewajiban terpenting dari agamanya?

mengingkari salah satu kewajiban agama, yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang Muslim. Apalagi kemudian menghalangi tegaknya kewajiban itu. Sungguh aneh. Bagaimana bisa seorang Muslim menghalangi pelaksanaan salah satu kewajiban terpenting dari agamanya?

Dengan kesertaan umat, kita sangat yakin, cita-cita besar ini akan terwujud. Insya Allah. Di sinilah seruan *aqimuha ayyuhal Muslimun*, yang menjadi *tag line* Peringatan 100 Tahun Dunia Tanpa Khilafah ini, menemukan relevansinya pentingnya.

++++

Akhirnya, kita berharap mudah-mudahan semua ikhtiar mulia kita ini mampu menghantarkan kita pada titik yang diharapkan serta menjadi catatan amal shalih di sisi Allah. Adakah bekal yang lebih baik buat kehidupan di Akhirat nanti selain taat kepada Allah SWT dan berjuang di jalan-Nya? □

# MENGGKOMPROMIKAN DUA HADIS

(Antara Hadis “*A Ba’da Hadza al-Khair Syarrun*” dan Hadis “*Tsumma Takunu Khilafah ‘ala Minhaj an-Nubuwwah*”)

## Soal:

Hadis-hadis berikut pada lahiriahnya mengandung kontradiksi dan sering digunakan oleh sekelompok orang untuk saling membantah tanpa memahami maksud keduanya.

Hadis kelompok pertama: Nu'man bin Basyir berkata: Kami sedang duduk di masjid bersama Rasulullah saw. Basyir adalah seorang laki-laki yang mencukupkan percakapannya. Lalu datang Abu Tsa'labah al-Khusyani. Ia berkata, “Basyir bin Saad, apakah engkau hapal hadis Rasulullah saw tentang para pemimpin?” Hudzaifah menjawab, “Aku hapal khutbah beliau.” Abu Tsa'labah pun duduk. Lalu Hudzaifah berkata: Rasulullah saw. bersabda:

«تَكُونُ النَّبُوءَةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا... ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءَةِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصِيًا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءَةِ» ثُمَّ سَكَتَ...

*“Ada di tengah kalian masa kenabian dan akan terus ada sesuai kehendak Allah. Kemudian Dia mengangkatnya jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian ada Khilafah yang*

*mengikuti manhaj kenabian, dan akan terus ada sesuai kehendak Allah. Kemudian Dia mengangkatnya jika Allah berkehendak mengangkatnya. Kemudian ada kekuasaan yang menggigit (mulkan ‘adhhan) dan akan terus ada sesuai kehendak Allah. Kemudian Dia mengangkatnya jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian ada kekuasaan diktator (mulkan jabriyyatan) dan akan terus ada sesuai kehendak Allah. Kemudian Dia mengangkatnya jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian ada khilafah yang mengikuti manhaj kenabian.” Kemudian beliau diam ... (HR Ahmad).*

Hadis kelompok lainnya: Hudzaifah bin al-Yaman ra. berkata:

«كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ وَأَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ وَعَرَفْتُ أَنَّ الْخَيْرَ لَنْ يَسْبِقَنِي قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْعَدْ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ يَا حُدَيْفَةُ تَعَلَّمْ كِتَابَ اللَّهِ وَاتَّبِعْ مَا فِيهِ ثَلَاثَ مَرَاتٍ قَالُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْعَدْ هَذَا الشَّرِّ خَيْرٌ قَالَ هُدْنَةُ عَلَى دَحْنٍ وَجَمَاعَةٌ عَلَى أَقْدَاءٍ قَالُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هُدْنَةُ عَلَى دَحْنٍ مَا هِيَ قَالَ لَا تَرْجِعْ قُلُوبَ أَقْوَامٍ عَلَى الَّذِي كَانَتْ عَلَيْهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْعَدْ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ فِتْنَةُ عَمْبَاءِ صَمَاءَ عَلَيْهَا دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ النَّارِ وَأَنْتَ أَنْ تَمُوتَ يَا حُدَيْفَةُ

وَأَنْتَ غَاضٌ عَلَى جَذْلِ خَيْرٍ لَكَ مِنْ أَنْ تَتَّبِعَ  
أَحَدًا مِنْهُمْ»

Orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya tentang keburukan. Aku tahu bahwa kebaikan tidak akan mendahului. Aku berkata, "Ya Rasulullah, apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?" Beliau bersabda, "Hudzaifah, pelajarilah Kitabullah dan ikuti apa yang ada di dalamnya." Beliau mengatakan itu sebanyak tiga kali. Hudzaifah berkata: Aku katakan, "Ya Rasulullah, apakah setelah keburukan ini ada kebaikan?" Beliau bersabda, "Kedamaian di atas asap dan kelompok di atas debu halus." Hudzaifah berkata: "Aku katakan, "Ya Rasulullah, kedamaian di atas asap itu apa?" Beliau bersabda, "Hati kaum tidak kembali di atas apa yang sebelumnya." Aku katakan, "Ya Rasulullah, apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?" Beliau bersabda, "Fitnah yang buta dan bisu yang di atasnya ada para penyeru ke pintu-pintu neraka. Engkau mati, Hudzaifah, dan engkau sedang menggigit tonggak kayu, itu lebih baik untukmu daripada engkau mengikuti salah seorang dari mereka." (HR Ahmad).

Kelompok pertama menafsirkan bahwa kebaikan untuk umat itu pasti datang dengan izin Allah dan bahwa Khilafah yang mengikuti *manhaj* Kenabian pasti datang dan akan memutuskan perkara dengan syaria Allah.

Kelompok kedua berargumen bahwa kebaikan umat telah berlalu zamannya dan kita berada dalam masa fitnah, sebagaimana disampaikan oleh Rasul saw. Seorang Muslim harus ber-*'uzlah*, memisahkan diri dari manusia lari menyelamatkan agamanya.

Bagaimana penjelasannya?

Jawab:

disebutkan di dalam pertanyaan telah dikeluarkan oleh Ahmad. Imam al-Bukhari pun telah mengeluarkan hadis dengan lafal ini: Abu Idris al-Khawlani telah menceritakan bahwa dia mendengar Hudzaifah bin al-Yaman berkata:

«كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ حَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٌّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِحَدَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَفِيهِ دَخْنٌ. قُلْتُ: وَمَا دَخْنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَهْدُونَ بِعَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ. قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مِنْ أَجَابَتِمْ إِلَيْهَا قَدَفُوهُ فِيهَا. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صِفْهُمْ لَنَا. فَقَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِاللَّسِنَتَيْنَا. قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزِمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ: فَاعْتَرِزْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْتَعَصَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ»

Orang-orang dulu bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan, sedangkan saya (Hudzaifah bin al-Yaman) bertanya tentang keburukan karena takut keburukan itu akan menghampiriku. Aku bertanya, "Ya Rasulullah, sungguh dulu kami dalam kejahiliah dan keburukan. Lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini akan ada keburukan?" Beliau menjawab, "Benar." Aku bertanya lagi, "Apakah setelah keburukan itu akan ada kebaikan?" Beliau menjawab, "Benar. Namun, di dalamnya terdapat asap." Aku bertanya "Apa asapnya?" Beliau menjawab, "Kaum yang memberi

petunjuk dengan selain petunjukmu. Engkau mengetahui (kebaikan mereka) dan mengingkari (keburukan mereka).” Aku bertanya, “Apakah setelah kebaikan itu akan ada keburukan?” Beliau menjawab, “Benar. Para penyeru yang menyeru ke pintu-pintu Jahanam. Siapa saja yang memenuhi seruan mereka, mereka akan menjerumuskan dan menenggelamkan dirinya ke dalamnya.” Aku berkata, “Tunjukkan sifat mereka kepada kami.” Beliau bersabda, “Mereka berkulit sama dengan kulit kita dan berbicara dengan bahasa kita.” Aku bertanya, “Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku jika hal itu menghampiriku?” Beliau menjawab, “Berpeganglah pada Jamaah kaum Muslim dan imam mereka!” Aku bertanya, “Jika mereka tidak memiliki Jamaah dan Imam?” Beliau menjawab, “Jauhilah semua kelompok-kelompok itu sekalipun engkau harus menggigit akar pohon hingga kematian menghampirimu, sedangkan engkau tetap dalam keadaan seperti itu.” (HR al-Bukhari).

Sesungguhnya akhir hadis pertama berbeda dengan akhir hadis kedua. Hudzaifah tidak bertanya lagi setelah akhir hadis kedua, yakni “*du’atun ‘alâ abwâb an-nâr* (para penyeru ke pintu-pintu neraka)”. Namun, Hudzaifah fokus dengan apa yang akan dia lakukan jika kondisi ini menghampiri dirinya. Sungguh terasa berat bagi dia karena kaum Muslim sampai ke keadaan ini; “*du’atun ‘alâ abwâb an-nâr* (para penyeru ke pintu-pintu neraka)”. Jadi, yang penting bagi dirinya adalah bertanya kepada Rasul saw., apa yang dia lakukan jika keadaan ini menghampiri dirinya. Hudzaifah tidak bertanya apa yang akan ada setelahnya.

Adapun keadaan dalam hadis kedua, yaitu keadaan yang sama, yang ada ada dalam hadis pertama, “*al-mulku al-jabriy* (kekuasaan diktator)”. Artinya, keadaan yang terjadi setelah hilangnya Khilafah. Berikutnya disusul oleh kekuasaan diktator yang akan terjadi,

bagaimanapun keinginan manusia dan dipaksakan terhadap mereka, tanpa keridhaan kaum Muslim dan tanpa ber hukum dengan Islam. Artinya, keadaan yang dialami oleh kaum Muslim sejak Khilafah dihapuskan pada tahun 1924 M sampai hari ini. Jelas, di situ adanya para penyeru ke pintu-pintu neraka. Ini sebagaimana yang ada di dalam riwayat Imam al-Bukhari:

«دُعَاةٌ إِلَىٰ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مِنْ أَجَائِهِمْ إِلَيْهَا قَدْفُوهُ  
فِيهَا...»

Para penyeru ke pintu-pintu Jahanam. Siapa saja yang menjawab seruan mereka ke Jahanam, mereka lemparkan ke dalamnya...

Siapa saja yang merenungkan tahun-tahun selama 100 tahun setelah penghapusan Khilafah pada tahun 1924 M, niscaya dia menemukan deskripsi itu telah terealisasi!

Adapun yang menunjukkan bahwa keadaan ini di dalam hadis pertama, “*al-mulku al-jabriy* (kekuasaan diktator),” adalah keadaan yang sama pada hadis kedua, “*du’atun ‘alâ abwâb an-nâr* (para penyeru ke pintu-pintu neraka)”. Itu adalah perenungan keadaan yang mendahului kekuasaan diktator itu pada hadis pertama, dan perenungan keadaan yang mendahului fitnah yang buta dan bisu pada hadis kedua. Hadis pertama menyebutkan sebelum kekuasaan diktator, “*al-mulku al-’adhûd* (kekuasaan yang menggigit),” yakni Khilafah yang berlangsung sekitar 1.300 tahun pada masa Umawiyah, ‘Abbasiyah dan Utsmaniyah. Ini yang kami katakan di dalam buku-buku kami bahwa penerapan yang buruk telah terjadi selama masa itu, khususnya pada masalah baiat. Baiat terjadi untuk seseorang dari keluarga Khalifah sebelumnya dan kaum Muslim terbiasa dengan itu. Alih-alih baiat itu untuk orang yang diridhai oleh kaum Muslim yang berasal dari kaum Muslim secara umum, justru baiat dibatasi di lingkaran keluarga Khalifah saja. Artinya, periode itu merupakan Khilafah, tetapi di dalamnya “Khalifah menggigit (kekuasaan) dengan geraham” agar Khilafah tidak keluar dari

lingkaran keluarganya. Periode ini adalah periode yang disebutkan di dalam hadis kedua “*hudnat[un] ‘alâ dakhn[in]* (perdamaian di atas asap)”. Ini sebagaimana yang ada di dalam riwayat Imam al-Bukhari:

«حَيْرٌ فِيهِ دَخْنٌ. قُلْتُ: وَمَا دَخْنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَهْدُونَ بِعَيْرٍ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ»

“Kebaikan yang di dalamnya terdapat asap.” Aku bertanya, “Apa asapnya?” Beliau menjawab, “Kaum yang memberikan petunjuk dengan selain petunjukku, engkau mengetahui (kebaikan mereka) dan mengingkari (keburukan mereka).”

Setelah periode ini, Rasul saw. memberitahu kita di dalam hadis pertama bahwa Khilafah yang mengikuti *manhaj* Kenabian akan ada setelah kekuasaan diktator itu.

Adapun di dalam hadis kedua, Hudzaifah ra. tidak bertanya setelah fitnah yang buta dan bisu dan para penyeru ke pintu-pintu neraka. Hudzaifah tidak bertanya, apa yang ada setelah keburukan ini. Namun, terasa berat bagi diri perkara tersebut dan dia pun sibuk bertanya apa yang dia lakukan jika keadaan itu menghampiri dirinya.

Ringkasnya, kompromi antara kedua hadis tersebut adalah sebagai berikut:

Hadis pertama menyebutkan *al-mulku al-jabriy* (kekuasaan diktator), dan tidak merinci keburukannya. Rasul saw memberitahu kita bahwa Khilafah yang mengikuti *manhaj* Kenabian akan kembali setelah kekuasaan diktator ini.

Adapun hadis kedua, Hudzaifah tidak bertanya tentang apa yang akan ada setelah fitnah yang buta dan bisu (*fitnat[un] amyâ‘u shammâ‘u*) itu. Dia tidak bertanya tentang apa yang ada setelah periode ini, yang merupakan periode yang sama dengan periode *al-mulku al-jabriy* (kekuasaan diktator) yang dinyatakan di dalam hadis pertama. Sebaliknya, Hudzaifah bertanya apa yang harus dia lakukan jika keadaan ini menghampiri dirinya.

Begitulah. Akhir kedua hadis tersebut tidak

satu, tetapi berbeda: (1) berakhir dengan Khilafah yang mengikuti *manhaj* Kenabian setelah *al-mulku al-jabriy* (kekuasaan diktator); (2) hadis kedua berhenti pada periode *du‘âtun ‘alâ abwâb an-nâr* (para penyeru ke pintu-pintu neraka), yakni *al-mulku al-jabriy* (kekuasaan diktator), dan Hudzaifah tidak bertanya keadaan yang ada setelah itu.

Berikutnya, tinggal satu masalah, yaitu apa yang ditanyakan di akhir pertanyaan tentang hadis kedua:

“Engkau mati, Hudzaifah, dan engkau sedang menggigit tonggak pohon adalah lebih baik untukmu daripada engkau mengikuti salah seorang dari mereka.”

Di dalam riwayat Imam al-Bukhari dinyatakan: Aku bertanya, “Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku jika hal itu menghampiriku?” Beliau menjawab, “Berpeganglah pada Jamaah kaum Muslim dan Imam mereka!” Aku bertanya, “Jika mereka tidak memiliki Jamaah dan Imam?” Beliau menjawab, “Jauhilah semua kelompok itu sekalipun engkau harus menggigit akar pohon hingga kematian menghampirimu, sedangkan engkau tetap dalam keadaan seperti itu.”

Ini tentu saja, orang yang kebenaran belum jelas bagi dirinya, akan memandang mereka semua merupakan para penyeru ke pintu-pintu neraka. Karena itu dia harus menjauhi mereka semua. Namun, jika telah jelas kebenaran bagi dirinya dan dia melihat orang-orang yang menyerukan kebenaran, maka hendaklah dia berjalan bersama mereka dan tidak menjauhkan diri (*uzlah*). Dia hanya menjauhi semua penyeru ke neraka.

Atas dasar itu, bisa dipertemukan antara kedua hadis itu dengan memahami keduanya seperti yang disebutkan di atas.

Wallâh a‘lam wa ahkam. []

### [Atha’ bin Khalil Abu ar-Rasytah]

#### Sumber:

<http://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/73798.html>

<https://web.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/2870670309845641>



# MENGOPTIMALKAN RAMADHAN DI TENGAH KELUARGA

**Ummu Aisyah**

**R**amadhan tahun ini adalah kedua kalinya dialami umat Islam pada saat pandemic Covid-19. Pandemi ini harus kita lalui hingga lebih dari satu tahun sejak awalnya di Wuhan. Efek domino yang ditimbulkan pandemi ini memukul semua lini kehidupan manusia. Dari mulai politik, ekonomi, perdagangan, pendidikan hingga menyentuh masalah kebutuhan perut individu. Jelas ini mengguncang melebihi kekuatan bencana tsunami yang dahsyat di suatu tempat.

Keluarga, yang merupakan institusi terkecil dalam masyarakat, tentu ikut terguncang dengan efek pandemi ini. Banyak kepala keluarga yang mengalami PHK atau dirumahkan. Dampaknya, kaum ibu dipaksa berjuang menambal kebutuhan dapur. Kondisi ini mengakibatkan munculnya prahara dalam rumah tangga. Belum lagi harus membantu anaknya belajar di rumah. Keharmonisan rumah tangga menjadi goyah. Komunikasi menjadi terhambat akibat stres keluarga menghadapi problem yang semakin bertubi-tubi.

Munculnya permasalahan ini bukan semata karena faktor individu atau keluarga semata. Sistem kapitalisme yang rusak dan merusak

inilah yang menjadi akar penyebabnya.

Sebagai Muslim tentu kita tidak boleh mengambil ideologi kapitalisme ini sebagai pijakan. Pasalnya, sistem ini menjadikan manusia berhak membuat aturan. Dalam Islam, yang berhak mengatur kehidupan manusia hanyalah Allah SWT. Bukan akal manusia.

## Momentum Ramadhan

Sebentar lagi kita akan memasuki bulan Ramadhan. Sudah seharusnya kita menjadikan Bulan Ramadhan ini momen yang penuh berkah bagi keluarga kita. Semakin mendekatkan hubungan kita dengan anggota keluarga lainnya. Dengan itu kita semakin tenteram dan harmonis, selain tentu saja mendapatkan berlimpah pahala dari Allah SWT.

Lalu bagaimana keluarga kita mengisi hari-hari di Bulan Ramadhan penuh berkah ini?

Bulan Ramadhan memang bulan yang istimewa bagi umat Islam. Bulan yang ditunggu dan dinanti. Bahkan Rasulullah mengajarkan doa agar usia kita disampaikan hingga Ramadhan.

Karena itu keluarga Muslim harus

mengoptimalkan Ramadhan dengan aktivitas yang akan mengantarkan pada ketaatan. Di antaranya adalah:

*Pertama, melaksanakan shalat wajib dengan berjamaah secara rutin.* Menjadikan momen berlipatnya pahala melakukan kewajiban dan amal sunnah diganjar dengan pahala mengerjakan kewajiban. Dengan penuh suasana khusyuk, ayah atau anak laki-laki yang telah baligh menjadi imam shalat. Tentu suasana ini akan membuahkan ketenteraman dalam keluarga. Rasulullah saw. bersabda, “*Shalat jamaah itu melebihi shalat sendirian dengan 27 derajat.*” (HR al-Bukhari).

Tentu keutamaan shalat berjamaah di tengah keluarga akan membawa keberkahan berupa suasana keimanan yang akan menyelimuti keluarga. Sejatinnya shalat akan membawa pada ketaatan dan ketundukan pada Allah SWT.

*Kedua, tadarrus al-Quran bersama seluruh anggota keluarga.* Kesempatan ini juga bisa dilakukan untuk bisa saling mengoreksi bacaan al-Quran. Ayah dan ibu atau anak yang besar bisa mengajari anak yang lebih kecil. Selama Ramadhan ini harus dilakukan upaya perbaikan agar mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar. Kegiatan ini, selain bernilai pahala yang besar, juga akan menciptakan *bi'ah* (lingkungan) yang baik dalam keluarga dan akan menguatkan hubungan kekeluargaan.

Membaca secara bergantian, lalu mempelajari beberapa ayat dengan menterjemahkan dan membaca tafsir al-Quran. Membaca secara perlahan akan membantu seseorang untuk memahami dan *tadabburi* maknanya. Semua kegiatan ini akan memunculkan kecintaan keluarga terhadap kebiasaan membaca al-Quran dan keyakinan akan mukjizat al-Quran sebagai kalam Allah SWT. Selanjutnya akan menanamkan pemahaman bahwa kitab Allah ini mengandung solusi atas setiap permasalahan.

﴿أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

*Hai manusia, sungguh telah datang kepada kalian pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi banyak penyakit (yang bada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS Yunus [12]: 57).*

*Ketiga, menyemarakkan qiyam al-layl dan berdoa bersama-sama.* Tarawih yang mungkin selama pandemi ini harus lebih sering dilakukan di rumah harus diagendakan dengan cara berjamaah. Berdoa bersama. Memanjatkan syukur kepada Allah bisa melalui Ramadhan dengan berkumpul bersama keluarga. Kemudian menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan melakukan shalat tahajud sebelum sahur bersama.

*Keempat, mengisi waktu setelah subuh dan tarawih dengan kegiatan diskusi dan bedah buku.* Temanya diskusi tentang keumatan dan solusi permasalahan dalam pandangan Islam. Tiap anggota keluarga dibiarkan berpendapat. Hal ini akan membuat komunikasi keluarga semakin hangat. Jika sebelumnya diskusi keluarga terkait masalah individual saja, saat Ramadhan ini menjadi ajang menaikkan taraf kepedulian pada umat. Tentu karena kepedulian dengan kondisi umat merupakan pesan Rasulullah saw.:

«مَنْ لَا يَهْتَمُّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ»

*Siapa saja yang tidak mempedulikan urusan kaum Muslim bukan golonganku (HR ath-Thabarani).*

*Kelima, mengadakan pembelajaran bahasa Arab.* Bahasa Arab adalah bahasa al-Quran dan al-Hadits, yang menjadi sumber aturan hidup Muslim. Imam Syafii *rahimahullah* berpendapat bahwa wajib bagi setiap Muslim

belajar bahasa Arab sesuai dengan kesanggupannya. Tujuannya agar benar dalam bersyahadat, membaca al-Quran, melafalkan zikir yang diwajibkan seperti takbir, tasbih, tasyahud, dan lain-lain. Begitu pula dengan mempelajari kaidah nahwu, sharaf dan *i'rab*. Membaca dan menghafalkan al-Quran akan menjadi lebih mudah dengan memahami bahasa Arab, sekaligus akan meningkatkan daya literasi keluarga dengan literasi Islam.

*Keenam, menyelenggarakan latihan berceramah tentang Islam pada setiap anggota keluarga, terutama bagi anak-anak yang sudah besar.* Mereka akan menjadi contoh bagi adiknya kelak. Masing-masing mempersiapkan materi ceramahnya dengan waktu singkat. Ayah dan ibunya berperan untuk membantu mereka mempersiapkan materi. Suasana ini akan meningkatkan kompetisi sehat dan positif. Diharapkan mereka akan semakin terlatih untuk berkomunikasi hingga mampu menuliskan pendapatnya untuk disampaikan pada anggota keluarga lain. Semangat amar makruf nahi munkar akan tumbuh subur dalam keluarga.

*Ketujuh, menyuburkan amal sedekah.* Bulan Ramadhan memiliki nama lain, yaitu *syahrul muwasah* (bulan penuh kemuliaan). Beramal salih dengan sedekah, terutama pada bulan penuh kemuliaan ini, tentu sangat diutamakan. Rasulullah saw. bersabda, *"Jika telah datang awal malam bulan Ramadhan, diikatlah para setan dan jin-jin yang jahat. Ditutup pintu-pintu neraka. Tidak ada satu pintu pun yang dibuka. Dibukalah pintu-pintu surga. Tidak ada satu pintu pun yang tertutup. Berseru seorang penyeru: wahai orang yang ingin kebaikan lakukanlah, wahai orang yang ingin kejelekan kurangiilah. Allah membebaskan sejumlah orang dari neraka. Hal itu terjadi pada setiap malam."* (HR at-Tirmidzi)

## Khatimah

Demikianlah, banyak aktivitas yang bisa

Jika keluarga Muslim bisa mengoptimalkan Ramadhan dengan aktivitas seperti ini, mentalitas baja dengan ujian dunia akan terbentuk sesuai arahan syariah. Sikap optimis akan muncul dalam keluarga dalam menyikapi permasalahan. Semua masalah pasti akan ada solusinya. Tentu jika selalu bersandar pada syariah. Termasuk harapan akan tuntasnya penyelesaian atas seluruh permasalahan yang muncul dalam sistem kapitalisme dengan diterapkan syariah Islam.

dilakukan bersama oleh keluarga. Semua bernilai pahala dan kebaikan. Jika keluarga Muslim bisa mengoptimalkan Ramadhan dengan aktivitas seperti ini, mentalitas baja dengan ujian dunia akan terbentuk sesuai arahan syariah. Sikap optimis akan muncul dalam keluarga dalam menyikapi permasalahan. Semua masalah pasti akan ada solusinya. Tentu jika selalu bersandar pada syariah. Termasuk harapan akan tuntasnya penyelesaian atas seluruh permasalahan yang muncul dalam sistem kapitalisme dengan diterapkan syariah Islam.

Keluarga Muslim seperti ini adalah keluarga yang akan menjadi pilar pengokoh Islam dalam masyarakat. Mereka akan mampu menjadi keluarga yang membawa kebaikan hingga dikumpulkan kembali di akhirat kelak dalam keridhaan Allah SWT.

*Wallahu a'lam bi ash-shawwab.* □

# Surat Berdarah: Deklarasi Balfour!

Sumber: <https://www.fikriyat.com>

2 November 1917, Surat berikut ini ditulis oleh Arthur James Balfour, Menteri Luar Negeri Inggris saat itu, kepada Rothschild, salah satu tokoh imperialisme rasis dan gerakan Zionis yang paling terkemuka ...

"Dear, Tuan Rothschild. Saya merasa terhormat untuk mengumumkan bahwa Pemerintah Yang Mulia mendukung pendirian rumah nasional bagi orang-orang Yahudi di Palestina dan bahwa kabinet bersimpati dengan deklarasi yang akan saya sampaikan kepada Anda mengikuti kata-kata saya. Dia akan melakukan yang terbaik untuk membantu mencapai tujuan ini; Harus dipahami dengan jelas bahwa tidak ada yang akan dilakukan untuk merugikan hak-hak sosial dan agama orang-orang non-Yahudi yang masih ada di Palestina, atau hak atau status politik orang-orang Yahudi di negara lain. Saya akan senang Anda menyerahkan deklarasi ini ke informasi Federasi Zionis. "

Dear Lord Rothschild,

I have much pleasure in conveying to you, on behalf of His Majesty's Government, the following declaration of sympathy with Jewish Zionist aspirations which has been submitted to, and approved by, the Cabinet

His Majesty's Government view with favour the establishment in Palestine of a national home for the Jewish people, and will use their best endeavours to facilitate the achievement of this object, it being clearly understood that nothing shall be done which may prejudice the civil and religious rights of existing non-Jewish communities in Palestine, or the rights and political status enjoyed by Jews in any other country"

I should be grateful if you would bring this declaration to the knowledge of the Zionist Federation.

Dari surat tersebut bisa di pahami 3 hal:

**Pertama:** Pada tahun 1917, Perang Dunia I masih berlangsung. Dengan kata lain, Khilafah Ottoman belum menarik diri dari geografi Palestina dan tanah ini belum diambil oleh Inggris. Tapi seorang diplomat Inggris bisa menjanjikan tanah yang belum menjadi miliknya, dengan segala kenyamanan dan sikap percaya diri, dan dia senang karenanya. **Kedua:** mereka memberikan tanah Palestina kepada orang yang belum ada. Orang-orang Yahudi, yang telah tinggal di berbagai wilayah dunia selama lebih dari dua ribu tahun, berbicara dalam bahasa yang berbeda dan memiliki budaya yang sangat berbeda, entah bagaimana tiba-tiba berkumpul di bawah satu atap, menjadi orang dan datang untuk mencari "tanah air" bagi sendiri (!). **Ketiga:** mereka berani menyatakan bahwa hak-hak orang yang saat ini tinggal di Palestina akan dilindungi, seolah-olah benar-benar diperhatikan.

Deklarasi Balfour adalah penyebab paling efektif dari ketidakstabilan, darah dan air mata di seluruh Timur Tengah dan khususnya di Palestina sejak diumumkan.

Deklarasi Balfour, yang dapat dianggap sebagai surat sederhana ketika ditulis ternyata sebagai urutan awal dari rencana invasi dan aneksasi yang sistematis. Dalam waktu singkat setelah deklarasi diterbitkan yang pada 11 Desember 1917, Jenderal Edmund Allenby, komandan Inggris di Sinai dan Palestina Operasi, memasuki Yerusalem dengan kemenangan besar dan mengakhiri 'Perang Salib' dengan caranya sendiri. Setelah pemerintahan Ottoman dan tentaranya benar-benar mundur dari wilayah tersebut. Palestina berada di bawah mandat pada tahun 1920 dan semua pekerjaan infrastruktur diprakarsai oleh Inggris, yang merupakan pelindung negara Zionis Israel di geografi yang diberkati ini.





15 Mei 1948, sehari setelah deklarasi kemerdekaan Israel, dikenal sebagai Nekbe, "Bencana Besar" bagi Muslim. Dengan dimulainya kehadiran resmi Israel di wilayah Palestina, 800.000 warga Palestina diusir dari rumah mereka, 675 desa dihancurkan. Orang-orang dipaksa untuk bermigrasi, dijajah dan dibantai, aset mereka disita, yang suci, bertentangan dengan kemanusiaan dan konsep "peradaban" wilayah ini.

Benih pertama Nekbe diletakkan dengan Jenderal Prancis Napoleon Bonaparte, dibentuk oleh Deklarasi Balfour, yang mengungkapkan rencana Inggris dan mitra Zionisnya untuk menginvasi tanah Palestina, dan akhirnya diwujudkan oleh perdana menteri pertama Israel, Ben Gurion.

Penduduk Muslim di wilayah tersebut tidak dihitung sebagai manusia dengan slogan "Orang tanpa orang, orang tanpa kewarganegaraan" dan seluruh dunia Yahudi didorong untuk bermigrasi ke Palestina dan menetap di sana antara 1920–1940 untuk membuat tanah air bagi orang Yahudi orang dan mencoba meningkatkan populasi Yahudi di wilayah tersebut. Beberapa orang Yahudi bersaing dalam imigrasi ke Palestina karena alasan yang benar-benar Zionis, beberapa hanya untuk kepentingan finansial mereka, dan sebuah kelompok agar tidak dibantai seperti orang Yahudi yang tinggal di Jerman Nazi selama Perang Dunia II.

Hingga sampai tanggal 14 Mei 1948, Inggris menyerahkan bendera sepenuhnya kepada Israel, Israel menyatakan deklarasi kemerdekaannya di depan mata seluruh dunia di atas tanah yang disiram dengan darah dan air mata, dan menjadi anggota penuh dari PBB pada 3 Maret 1949.



Saat itu, sekitar 700 ribu warga Palestina harus meninggalkan rumah mereka dan menjadi pengungsi. Setelah kemenangan perang 1967, Israel mengklaim bahwa mereka memiliki hak atas 23% tanah milik Muslim dan meningkatkan tanahnya menjadi 85%. Saat ini, enam juta warga Palestina dirampas haknya, bahkan dilarang mengunjungi tanah airnya, dan berusaha bertahan sebagai pengungsi di berbagai belahan dunia.

Pada tahun 1914, 8% dari populasi yang tinggal di wilayah Palestina, sebuah provinsi Ottoman, adalah Yahudi dan 92% adalah Muslim. Namun, pada tahun 1949, kita melihat bahwa populasi Yahudi memenuhi 33% dari populasi dan merebut 77% dari tanah Palestina, karena imigrasi Yahudi yang besar yang dimulai setelah deklarasi aib, yang sama sekali tidak sesuai dengan aturan moral dan hukum. Terlepas dari semua kampanye imigrasi dan pembantaian dibandingkan dengan orang Yahudi, populasi Muslim dari 67% masih jauh di depan, terkompresi menjadi 27% dari tanah Palestina.





## DK PBB Tak Peduli Muslim Rohingya

Pengamat Politik Internasional Umar Syarifudin meyebut Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) menyetujui *draf* kecaman kekerasan yang dilakukan militer Myanmar kepada para pengunjuk rasa, tetapi tidak peduli dengan apa yang menimpa Muslim Rohingya.

“Barat dengan berbagai sayapnya terus bertarung di Myanmar. Tidak peduli dengan apa yang terjadi pada kaum Muslim di sana,” ujarnya dalam acara *Kabar Malam*, Jumat (11/3/2021) di kanal *YouTube News Khilafah Channel*.

Umar menilai, Barat menutup mata atas tindakan-tindakan keji yang dilakukan militer Myanmar yang haus akan darah kaum Muslim. Padahal, kata Umar, Juru Bicara PBB Stephane Dujarric, mengatakan, saat ini terdapat 600.000 Muslim Rohingya yang masih bertahan di Rakhine. Sebanyak 120.000 di antaranya berada di kamp pengungsian. PBB khawatir kudeta ini membuat situasi Muslim Rohingya lebih buruk.

Terakhir, Umar mengatakan, masalah yang mengakibatkan kaum Muslim Rohingya sangat menderita di Myanmar disebabkan tidak ada satu institusi yang menjaga dan melindungi mereka.

“Orang biasa menyebut itu adalah sistem Khilafah Islamiyah yang kita harapkan akan tegak suatu saat nanti,” pungkasnya.

## Dukung Saudi, Skenario AS Legalkan Perang Yaman

Menyikapi AS yang akan meningkatkan

dukungan terhadap Saudi setelah serangan terhadap jantung industri minyak negara sekutu itu, Pengamat Politik Internasional Farid Wajdi mengungkapkan bahwa hal ini hanyalah skenario AS untuk melegalkan kembali Perang Yaman.

“Sebenarnya serangan-serangan ini, yang ditujukan ke kilang-kilang minyak Aramco, hanya untuk melegalkan kembali perang Saudi terhadap Yaman (Perang Yaman) sekaligus membangun opini bahwa AS kembali mendukung Saudi karena Saudi diserang oleh kelompok Houthi,” tuturnya kepada *Mediaumat.news*, Kamis (11/3/2021).

Farid menilai, apa yang dilakukan oleh AS sekarang ini sesungguhnya semacam drama politik untuk membenarkan kembali tindakannya mendukung Perang Yaman. Sekaligus menjadi alasan pembenaran untuk tidak menghentikan serangan terhadap Yaman seperti yang dijanjikan oleh Biden.

“Sesungguhnya apa yang terjadi sekarang sekadar menjadi alasan bagi Biden untuk tidak memenuhi janjinya dalam berbagai pernyataan-pernyataan awalnya saat terpilih menjadi presiden AS. Itu bisa kita duga dari serangan misil yang dituding dilakukan oleh kelompok Houthi,” ungkapnya.

Menurut Farid, Perang Yaman itu sesungguhnya perang *proxy* antara negara-negara besar terutama AS dan Inggris dengan menggunakan aktor-aktor regional di kawasan itu.

“Perang ini sesungguhnya bukanlah perang yang berakar dari konflik Sunni dan Syiah. Walaupun bibit-bibit konflik itu ada, selama ini tidak muncul dalam skala besar seperti saat ini. Perang besar ini baru terjadi ketika AS dan Inggris melakukan intervensi terhadap krisis di Yaman,” ujarnya.

Menurut Farid pula, serangan-serangan misil ini sebenarnya serangan yang terukur. “Seolah-olah itu targetnya adalah kilang-kilang minyak Aramco. Tapi, kalau kita lihat, tidak mungkin AS membiarkan serangan terhadap tempat-tempat strategis terutama terkait dengan minyak ini kalau kemudian itu membahayakan kepentingan AS,”

tandasnya.

Padahal kelompok Houthi, menurut Farid, adalah kelompok yang didukung oleh Iran. “Kita tahu siapa yang ada di belakang Iran. Iran adalah satu negara yang dalam kebijakannya itu sejalan dengan kepentingan AS,” bebarnya.

Oleh sebab itu, ia melihat, yang diuntungkan dari perang ini adalah negara-negara pengendalinya, yaitu AS dan Inggris. Keduanya tetap mengontrol wilayah tersebut yang merupakan wilayah strategis dari kepentingan industri minyak maupun dari segi geopolitik karena merupakan wilayah yang penting bagi lalu-lintas perdagangan internasional.

“Jadi, semua ini merupakan skenario AS dan bagi kepentingan AS. Mereka akan melakukan apa pun demi tiga kepentingan AS di Timur Tengah. *Pertama*, terkait jaminan suplai minyak yang dikendalikan oleh AS. *Kedua*, terkait eksistensi penjajah Yahudi. *Ketiga*, mencegah munculnya kelompok kekuatan politik Islam,” pungkasnya.

### AS Usul Percepat Perdamaian Afghanistan, Omong-Kosong

Menanggapi usulan Amerika untuk mempercepat perdamaian di Afghanistan melalui surat Menlu AS Antony Blinken kepada Presiden Afghanistan Ashraf Ghani pada Ahad, Pengamat Politik Internasional Umar Syarifudin mengatakan itu hanya omong-kosong saja. Sebabnya, Amerika adalah biang kerok atas penjajahan dan problem terbesar di Afghanistan.

“Omong kosong, Amerika biang kerok atas penjajahan dan problem terbesar Afghanistan,”

ujarnya kepada *Mediaumat.news*, Rabu (10/3/2021).

Menurut Umar, bertahun-tahun retorika yang dilakukan oleh orang-orang seperti Bush, Trump, Obama bahwa Amerika ingin menyebarkan demokrasi untuk memberikan keuntungan bagi Afghanistan dan dunia Muslim. Akhirnya, publik pun tahu bahwa bangsa Barat termasuk Amerika hanyalah mencari pengaruh dan mengeruk sumber daya alam Afghanistan untuk kepentingan mereka.

“Sangat menyolok mata bahwa ada suatu permainan yang dilakukan dari bangsa-bangsa itu atas Afghanistan karena lokasinya yang strategis,” ucapnya.

Akibatnya, kata Umar, rakyat Afghanistan tidak pernah bisa mendapatkan harapan mereka seperti perdamaian, keamanan, kemakmuran, keadilan dan pembebasan. Negara pun masih dalam bayang-bayang teror dan pendudukan yang terus berlangsung.

Ia menyesalkan, masih ada sebagian kaum Muslim yang percaya bahwa hanya kekuatan Baratlah yang dapat menolong mereka untuk mampu menjalankan urusan pemerintahan mereka. Padahal sebenarnya Barat akan menipu mereka dan akan memainkan mentalitas mereka yang labil untuk mendapatkan keuntungan bagi Barat sendiri.

Oleh karena itu, Umar menilai, semua oposisi bersenjata dan oposisi politik dari sistem Amerika di Afghanistan yang mengaitkan diri mereka dengan Islam. Kaum Muslim harus memahami bahwa mereka tidak dapat mengatasi pendudukan dan kolonialisme Barat hanya dengan berperang dan menerapkan kebijakan-kebijakan pragmatis.

“Mereka harus meningkatkan kesadaran politik mereka berdasarkan Islam,” tegasnya.

Karena itu, menurut Umar, mereka harus menolak seluruh rancangan kolonialis Amerika dan Barat kemudian bersatu memikirkan secara mendalam dan intelektual dalam memahami solusi Islam ideologis sebagai pilihan bagi kebijakan pragmatis.





Terakhir, ia membeberkan, langkah pertama yang harus diambil, yaitu meninggalkan perjanjian strategis dan keamanan dengan Amerika dan NATO. Kemudian dengan menggunakan sumber daya umat Islam, mereka harus berjuang melawan pendudukan dan kolonialisme untuk mengusir musuh dan mendirikan negara islami yang sesungguhnya berdasarkan ideologi Islam. Tentu bersama-sama dengan kaum Muslim di wilayah itu.

### Swiss Polling Larang Cadar, Fobia Islam Menguat

Menanggapi rencana pemerintah Swiss yang mengadakan *polling* pelarangan cadar hingga burqa, Pengamat Politik Internasional Farid Wajdi mengungkapkan bahwa hal ini semakin menguatkan fobia Islam di Eropa.

“Pelarangan cadar atau burqa di Eropa termasuk Swizerland atau Swiss ini sesungguhnya memperkuat dugaan islamofobia yang saat ini menguat di Eropa,” tuturnya kepada *Mediaumat.news*, Kamis (11/3/2021).

Farid menilai, pelarangan ini tidak bisa dilepaskan dari perang melawan radikalisme (*war on radicalism*). “Burqa dan cadar diopinikan sebagai simbol-simbol kelompok radikal yang membelenggu kebebasan wanita. Itu semuanya sesungguhnya perang melawan radikalisme yang sebenarnya perang melawan Islam,” ujarnya.

Menurut Farid, pelarangan ini adalah bentuk fobia Islam dan bukan membebaskan perempuan Islam dari ketertindasan. “Tentu tidak masuk akal kalau kemudian ini dikatakan ini bagian dari

membebaskan perempuan Muslim dari ketertindasan. Karena Muslimah itu ketika menggunakan cadar atau burqa itu tidak ada paksaan sama sekali, yaitu muncul dari kesadaran keimanan mereka. Jadi bagaimana mungkin itu dikatakan sebagai bentuk ketertindasan?” tandasnya.

Ia menilai, justru yang menindas itu yang melarang Muslimah menjalankan ajaran Islam yang dalam konsep Barat dielu-elukan sebagai kebebasan beragama. “Jadi yang dilakukan dengan melarang justru itulah bentuk penindasan terhadap wanita Muslim karena Muslimah ketika menggunakan cadar atau burqa ini didasarkan kepada kesadaran keimanan mereka,” pungkasnya.

### Pidato Paus Soal Perdamaian Irak, Penuh Ketidakjujuran

Pidato Paus Fransiskus dalam kunjungannya di Baghdad pada Jumat yang menyerukan ‘perdamaian’ dan ‘akhiri tindakan kekerasan dan ekstremisme, faksi dan intoleransi’ dinilai penuh ketidakjujuran dan omong-kosong belaka.

“Jadi jelas kunjungan Paus yang menyerukan perdamaian di Irak adalah sesungguhnya kunjungan yang penuh dengan ketidakjujuran dan omong kosong perdamaian,” ujar Pengamat Politik Internasional Farid Wajdi kepada *Mediaumat.news*, Senin (8/3/2021).

Karena, lanjut Farid, dalam pidatonya tersebut Paus tidak menyinggung sama sekali akar dari krisis di Irak itu adalah kejahatan pendudukan Amerika. Padahal apa yang terjadi di Irak itu tidak bisa dilepaskan dari kejahatan pendudukan Amerika yang telah membunuh lebih dari satu juta orang, telah menyuburkan konflik Sunni dan Syiah dan perang yang tiada hentinya sampai sekarang.

“Jadi tidak masuk akal (membahas) bagaimana krisis Irak itu tanpa menyinggung kejahatan Amerika. Perdamaian seperti apa yang ditawarkan Paus Paulus tanpa menghentikan pangkal dari kejahatan itu yaitu Amerika Serikat?” pungkasnya [Joy dan Tim]





Ustadz Yuana Ryan Tresna

# RAMADHAN BULAN PERJUANGAN

## Pengantar Redaksi:

Ramadhan adalah bulan perjuangan. Bukan hanya perjuangan melawan hawa nafsu, tetapi juga perjuangan menegakkan syariah Islam. Bagaimana realisasinya? Bagaimana pula kaitannya antara Ramadhan, ketakwaan—sebagai hikmah dari shaum Ramadhan—dan perjuangan menegakkan syariah Islam? Apakah perjuangan menegakkan syariah Islam juga berarti meniscayakan perjuangan menegakkan Khilafah?

Itulah di antara sejumlah pertanyaan *Redaksi* kepada Ustadz Yuana Ryan Tresna, *Mudir Ma'had Khadimus Sunnah*, Bandung, dalam rubrik *Hiwar* kali ini. Berikut hasil wawancaranya.

## Ramadhan dikenal dengan bulan ketaatan. Bagaimana makna ketaatan hakiki itu, Ustadz?

Ketaatan hakiki adalah saat kita tunduk, patuh dan tidak ada keberatan sedikitpun dalam menjalankan seluruh ketetapan Allah SWT. Pada QS al-Baqarah ayat 183 dijelaskan bahwa hikmah kewajiban puasa tidak lain adalah agar kita menjadi orang-orang yang

bertakwa. Apakah takwa itu? Kata “*taqwa*” berasal dari kata “*waqa*”. Artinya, melindungi, yakni melindungi diri dari murka dan azab Allah SWT. Caranya dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

Imam al-Raghib al-Asfahani di dalam *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* mendefinisikan: “Takwa adalah menjaga jiwa dari perbuatan yang membuatnya berdosa. Hal itu dengan

meninggalkan apa yang dilarang dan menjadi sempurna dengan meninggalkan sebagian yang dihalaikan.”

Imam al-Jurjani di dalam *At-Ta'rifat* juga mengatakan, “Taqwa adalah menjaga diri dari siksa Allah dengan cara menaati-Nya. Artinya, menjaga diri dari pekerjaan yang mengakibatkan siksa, baik dengan melakukan perbuatan atau meninggalkannya.”

Jadi ketaatan hakiki itu adalah perwujudan dari takwa.

### Bagaimana caranya agar mempunyai ketaatan yang hakiki itu?

Dengan pondasi keimanan yang kokoh. Iman ini akan melahirkan sikap pasrah. Berserah diri. Tidak ada keberatan sedikitpun dalam menjalankan perintah Allah SWT.

Untuk mengetahui apakah kita termasuk orang yang memiliki ketaatan hakiki atau tidak, mari kita lihat bagaimana sikap kita terhadap berbagai perintah dan larangan Allah SWT. Misalnya, ketika Allah SWT memerintahkan kita berpuasa, kita mampu menaati dan mengamalkan kewajiban tersebut. Selanjutnya, bagaimana sikap dan ketaatan kita terhadap perintah Allah SWT yang lain? Seperti firman-Nya dalam QS al-Baqarah ayat 178 tentang hukum *qishah*. Bagaimana sikap kita terhadap hal itu? Apakah kita juga siap untuk menaatinya? Atau justru mengabaikannya dan tidak mepedulikan kewajiban tersebut? Padahal hikmah dari kewajiban menjalankan *qishash* juga sama dengan puasa, yaitu agar kita menjadi orang yang bertakwa. Silakan cek dalam QS al-Baqarah ayat 179.

**Lalu bagaimana dimensi ketaatan itu, Ustadz? Apakah terbatas dalam konteks individu ataukah juga berlaku untuk masyarakat dan negara?**

Tentu bukan hanya individu. Ketaatan juga harus mewujud dalam semua sisi kehidupan yang lain, yakni dalam kehidupan masyarakat dan negara. Hal itu diisyaratkan dalam beberapa ayat al-Quran. Di antaranya QS Saba' ayat 15 dan QS al-A'raf ayat 96.

Pada QS Saba' ayat 15 terdapat *terma* “*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*”. Ringkasnya, ayat ini mengisahkan perihal bangsa Saba' yang Allah anugerahkan sumberdaya alam amat luas dan subur. Digambarkan bahwa kehidupan bangsa Saba' begitu sejahtera. Bentangan kebun di kiri kanan mereka. Mereka tak kekurangan suplai bahan makanan dan buah-buahan. Karena itu mereka diperintahkan supaya bersyukur kepada Allah SWT. Sebab, kemakmuran negeri mereka berkat karunia Allah yang telah mencukupi kebutuhan hidup juga melindungi mereka dari segala malapetaka.

Dijelaskan pula dalam kitab *Ma'alim at-Tanzil* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir al-Baghawi*, bahwa maksud dari perintah bersyukur kepada Allah SWT pada ayat di atas, yaitu hendaknya bangsa Saba' berlaku taat kepada-Nya.

Lalu dalam QS al-A'raf ayat 96, Allah SWT berfirman yang artinya, “Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu. Karena itu Kami menyiksa mereka disebabkan perbuatan mereka.”

Jadi jelas sekali, sebab datangnya keberkahan adalah taat, dan sebab datangnya siksa adalah karena tidak taat (mendustakan ayat-ayat Allah SWT).

**Apa prasyarat utama agar ketaatan hakiki itu ada dan tampak eksistensinya dalam kehidupan?**

Seperti yang sudah saya jelaskan, syaratnya keimanan yang kokoh. Adapun bagaimana agar

ketaatan itu tampak eksistensinya dalam kehidupan, yaitu ketaatan tersebut harus dihidupkan atau ditegakkan dalam setiap sisi kehidupan. Jadi yang harus kita lakukan adalah dua hal: *Pertama*, memantaskan diri sebagai hamba yang kokoh keimanannya dan dekat dengan Allah SWT. *Kedua*, maksimal dalam melakukan upaya perubahan dari suatu kondisi (tidak taat) menuju kondisi ketaatan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al-Baqarah ayat 208 yang artinya, *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagi kalian.”*

### **Bisakah ketaatan hakiki itu terwujud? Siapa pula yang akan mengawal perwujudan ketaatan hakiki itu?**

Jelas bisa. Namun, harus ada ikhtiar dari kita. Itulah yang saya maksud pada bagian sebelumnya. Adapun yang mengawal ketaatan itu adalah individu yang bertakwa, kontrol masyarakat dan negara yang di dalamnya penguasa yang menerapkan aturan Islam. Semuanya harus terlibat. Peran yang paling sentral adalah penguasa karena ia akan menjadi penyempurna ketaatan ini. Bahkan Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumiddin* menyebutkan bahwa rusaknya rakyat disebabkan rusaknya penguasa. Rakyat dan penguasa harus saling mengontrol dalam pelaksanaan hukum syariah ini.

Mengapa harus saling mengontrol? Karena relasi rakyat-penguasa bersifat timbal-balik dan saling mempengaruhi. Pemimpin cerminan mayoritas rakyat dan mayoritas rakyat cerminan pemimpinnya.

Bahkan sebenarnya ada unsur yang ketiga, yakni sistem. Oleh karena itu, amar makruf nahi mungkar dan *muhasabah* kepada penguasa harus tetap tegak demi memperbaiki

kondisi masyarakat yang ada. Dakwah juga harus diarahkan pada perbaikan sistem. Bukan hanya perbaikan personal.

### **Adakah hubungan erat antara Ramadhan, ketaatan dan perjuangan penegakan syariah Islam?**

Hubungannya sangat erat. Hikmah puasa pada bulan Ramadhan adalah agar menjadi Mukmin yang bertakwa. Wujud takwa adalah ketaatan total kepada Allah SWT dengan tegaknya syariah Islam dalam setiap dimensi kehidupan. Lalu tegaknya syariah Islam ini mengharuskan perjuangan untuk mewujudkannya.

Hanya saja, perubahan itu harus diupayakan sendiri oleh umat Islam, karena perubahan itu bersifat aktif. Di dalam QS ar-Ra'd ayat 11 Allah SWT berfirman yang artinya, *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”*

Penjelasan Imam al-Qurthubi dalam kitabnya, *Jami' li Ahkam al-Qur'an*, menyebutkan bahwa perubahan pada sebuah masyarakat itu bisa diusahakan dan datang dari tiga pihak: (1) Dari masyarakat itu sendiri secara kolektif; (2) Pihak yang mengurus (memimpin) masyarakat tersebut; (3) Orang dari masyarakat tersebut dengan hubungan apapun.

### **Apakah memperjuangkan tegaknya Khilafah adalah juga wujud ketaatan hakiki itu?**

Tentu saja. Lebih tepatnya jalan menuju ketaatan hakiki karena perjuangan tersebut akan mengantarkan pada tegaknya syariah secara *kaffah* dalam sebuah negara (Khilafah). Khilafah inilah yang akan menyempurnakan ketaatan dengan pengamalan seluruh kewajiban.

## Pada saat apa ketaatan menjadi energi dalam perjuangan?

Ada dua hal saat ketaatan akan menjadi energi perjuangan: *Pertama*, ketika ketaatan itu berkorelasi dengan kesadaran untuk melakukan perubahan. *Kedua*, ketika ketaatan itu dikaitkan dengan masa depan umat Islam.

Terkait kesadaran harus adanya perubahan, kaum Muslim sadar bahwa kehidupan saat ini tidak islami dan harus diubah menjadi tatanan kehidupan Islam. Kesadaran itu akan mengantarkan pada spirit perjuangan. Tanpa kesadaran atas fakta yang rusak dan kesadaran atas fakta pengganti (Islam), maka orang tidak akan berpikir tentang perubahan. Kesadaran untuk melakukan perubahan ini akan menjadi energi perjuangan.

Adapun terkait masa depan umat, kemenangan dakwah adalah suatu keniscayaan. Sesungguhnya cahaya Allah tidak akan pernah bisa dipadamkan oleh makar manusia. Islam pasti menang. Sesuai janji Allah SWT, sebentar lagi pertolongan-Nya akan segera datang. Islam akan menjadi satu-satunya *mabda'* (ideologi) yang menang atas semua ideologi lain. Allah SWT telah berfirman dalam QS at-Taubah ayat 32 yang artinya, *"Orang-orang kafir itu berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah, tetapi Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya (agama)-Nya meskipun orang-orang kafir itu membencinya."* Gambaran akan masa depan ini akan menjadi energi perjuangan.

## Apa yang perlu dilakukan umat Islam agar momen Ramadhan bisa semakin tumbuh berkembang antara ketaatan dan spirit perjuangan?

Ramadhan harus menjadi bulan *riyadhah*, yakni media untuk melatih ketaatan hakiki. Lalu

umat Islam harus memiliki *himmah* atau cita-cinta yang tinggi. *Himmah* ini akan menjadi spirit perjuangan. Cita-cita yang harus ada pada setiap Muslim adalah kembalinya kejayaan umat Islam dengan tegaknya syariah Islam secara sempurna. Inilah makna kemenangan yang sebenarnya. Mengembalikan kemenangan umat Islam artinya membawa umat pada posisi terbaik, sebagai kekuatan di dunia yang diperhitungkan dalam percaturan politik global. Perjuangan mengembalikan kekuatan umat ini memang tidak mudah dan tidak ringan. Karena itu momentum Ramadhan ini harus melahirkan kembali jutaan umat Islam yang memiliki kadar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang tinggi. Hal itu akan menjadi modal bagi terbitnya fajar kemenangan Islam di muka bumi ini, yaitu tegaknya kembali Khilafah Islamiyah.

Kemenangan demi kemenangan yang berhasil diraih Rasulullah saw. dan para Sahabatnya, serta para khalifah sesudahnya, adalah karena mereka menerapkan Islam secara *kaffah* dalam kehidupan mereka. Ini pulalah yang menjadikan generasi Islam terdahulu mampu membangun kekuatan "*super power*", Negara Khilafah, yang disegani kawan dan ditakuti lawan. Khilafah inilah yang mampu mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup rakyatnya, baik Muslim maupun non-Muslim; mampu melahirkan para pejuang Islam yang tangguh dalam mengemban misi pembebasan di berbagai negeri; mampu menumbuh-suburkan perkembangan sains dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia; mampu menjadikan negeri Islam sebagai kiblat perkembangan sains dan teknologi saat bangsa Eropa masih tenggelam dalam kebodohan dan keterbelakangan. Itulah kemenangan umat Islam dan kebaikan untuk dunia. Semoga kita bisa segera merayakan kemenangan kolektif umat dalam percaturan politik dunia.

*Wallahu a'lam.* □

# KEMENANGAN KAUM MUSLIM DI BULAN RAMADHAN

Bulan Ramadhan adalah bulan *futuh* dan kemenangan. Sejarah telah mencatat *futuh* dan kemenangan perkembangan peradaban Islam dicapai dan terjadi pada Bulan Ramadhan. Sebut saja Perang Badar al-Kubra (2 H), *Fath Makkah* atau Pembebasan Kota Makkah (8 H), Pembukaan Kota Andalusia “Al-Jazirah al-Hadhra” di Eropa (88 H), Penaklukan Kota Amuriah (223 H), Pertempuran Hiththin (584 H), Perang A'in Jaluth (658 H) hingga Pertempuran “*Bilath asy-Shuhada*” saat kaum Muslim tiba di tembok Francis (1400 H).

## Perang Badar *al-Kubra*

Perang Badar *al-Kubra* terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun 2 H. Hari tersebut dikenal juga dengan Hari Pembeda (*Yawm al-Furqan*). Pada hari itu terjadi pembeda antara *haq* dan *bathil* (Muhammad Ahmad an-Nadi, *Nafahah al-Imaniyyah*, 1/49). Hari itu juga merupakan hari kemenangan pertama atas kaum kafir dalam naungan Daulah Islamiyah. Di bawah kepemimpinan Rasulullah Muhammad saw.

Kekuatan kaum Muslim saat itu mencapai 305 orang (Mahmud Syeit Khaththab, *Ar-Rasul al-Qa'id* [Rasulullah Sang Panglima], hlm. 84). Terdiri dari 74 orang Muhajirin. Sisanya golongan Anshar. Hanya terdapat dua

penunggang kuda. Yang lain naik unta secara berboncengan. Jumlah unta kaum Muslim saat itu hanya 70 ekor. *Al-Liwa* (Bendera Putih) kaum Muslim saat itu dipegang oleh Mushab bin Hasyim.

Kekuatan kaum musyrik mencapai 950 orang. Kebanyakan dari kalangan Quraisy. Mereka membawa 200 ekor kuda dan sejumlah besar unta. Kekuatan fisik mereka jauh lebih besar dibandingkan dengan kaum Muslim.

Namun, dengan keimanan dan kesabaran yang kokoh, kaum Muslim n mendapatkan berbagai pertolongan. Di antaranya adalah bantuan dari Malaikat (Lihat: QS al-Anfal [8]: 9).

Pertolongan Allah SWT yang lain adalah munculnya rasa takut dari musuh-musuh Islam atas kaum Muslim (Lihat: QS al-Anfal [8]: 12).

Perang Badar ini berlangsung sejak pagi hari, Jumat 17 Ramadhan, dan berakhir pada sore harinya dengan kemenangan kaum Muslim. Di pihak Muslim ada 14 syahid (6 orang dari golongan Muhajirin) dan 8 orang dari golongan Anshar). Di pihak kaum musyrik sebanyak 70 orang terbunuh dan 70 orang tertawan. Di antara yang terbunuh adalah Abu Jahad bin Hisyam.

## Fath Makkah

*Futuh* dan kemenangan yang diraih kaum

Muslim pada bulan Ramadhan berikutnya adalah peristiwa *Fath Makkah* (Pembebasan Kota Makkah). Kemenangan ini diraih pada tanggal 10 Ramadhan tahun ke-8 H. Ketika Rasulullah saw. masuk ke Makkah dan menghancurkan berhala (*Latta dan Uzza, Manat, dan lainnya*), beliau mengucapkan firman Allah SWT QS al-Isra' [17]: 81).

Saat itu kondisi Ka'bah begitu mengenaskan, dengan sekitar 360 berhala di sekelilingnya. Pembebasan Makkah ini pada awalnya terjadi lantaran pengkhianatan kafir Quraisy di Makkah dengan umat Islam di Madinah.

Ketika kabar pengkhianatan Quraisy tersebut sampai kepada Rasulullah saw. di Madinah, mereka mengirim Abu Sufyan ke Madinah untuk memperbarui perjanjian mereka dengan kaum Muslim. Namun, Rasulullah saw. menolak. Beliau malah memerintahkan kaum Muslim untuk menyiapkan pasukan menuju Makkah.

Rasulullah membawa pasukan yang cukup banyak, 10.000 prajurit. Bukan untuk membumihanguskan Kota Makkah dan penduduknya. Justru psikologi yang ingin didapat oleh Rasul saw., bahwa dengan kekuatan yang fantastis ini, penduduk Makkah jangan coba-coba untuk melakukan hal yang gegabah. Jika mereka tidak melakukan hal itu, mereka akan aman.

Perintah yang diberikan Rasulullah saw kepada para panglima perangnya adalah supaya tidak menyerang lawan, kecuali jika keadaan memaksa. Akhirnya, penaklukan itu dapat dilakukan dengan cara damai tanpa peperangan.

Saat Rasulullah dan para Sahabatnya masuk ke dalam Masjid al-Haram. Beliau mencium Hajar Aswad. Beliau pun mengucapkan kalimat *thayyibah*.

«لا إله إلا الله وحده لا شريك له صدق وعده

ونصر عبده وهزم الأحزاب وحده»

Kemudian beliau berkata kepada orang-orang Quraisy, "Wahai Kaum Quraisy, apa yang engkau lihat dariku dan yang kulakukan untuk kalian?" Orang-orang Quraisy menjawab, "Kebaikan, wahai saudara yang mulia, anak dari saudara yang mulia."

Lalu Nabi saw. berkata, "Aku akan mengatakan apa dikatakan Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya, '(Pada hari ini) tidak ada cercaan terhadap kalian, Allah mengampuni kalian, dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Penyayang... Pergilah kalian dan kalian bebas.'"

### Penaklukan Kota Amoria (Ammuriah)

Terjadi pada tanggal 6 Ramadhan 223 H. Inilah bentuk perlindungan Khalifah al-Mu'tashim kepada rakyatnya. Al-Mu'tashim Billah merupakan gelar dari Muhammad bin Harun ar-Rasyid, salah seorang khalifah dari Bani Abbasiyah.

Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa pasukan Byzantium sempat mengalami kekalahan. Namun kemudian, mereka berhasil bangkit dan melakukan perlawanan. Berbondong-bondong, mereka mencoba menguasai Asia Kecil. Pasukan Islam yang ada di daerah itu dihalau hingga ke bagian utara Irak. Mereka juga menguasai kota kelahiran Al-Mu'tashim, Zabreta.

Penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Byzantium itu disertai dengan tindakan sewenang-wenang. Bahkan mereka melakukan hal yang sangat kejam kepada rakyat yang ada di kota itu. Para pria dibunuh. Anak-anak dan wanita ditawan. Siksaan yang keji dan pelecehan juga diterima penduduk kota itu.

Al-Mu'tashim segera memerintahkan para pasukan untuk menyerang kota yang telah diduduki oleh tentara Byzantium itu. Serangan pasukan Muslim berhasil memukul mundur pasukan Byzantium. Lalu mereka melarikan diri ke daerah bernama Dasymon. Di Dasymon,

pasukan Muslim dan tentara Byzantium berperang sengit.

Pasukan Muslim berhasil menguasai medan dan menyisakan beberapa pasukan Byzantium. Sisa pasukan tersebut kemudian menuju Benteng Amoria (Ammuriah). Mereka bersembunyi di sana. Pasukan Muslim meneruskan perjuangan mereka dengan mengepung Galatia dalam waktu yang lama. Akhirnya, benteng itu berhasil ditaklukan.

Ada sebuah kisah masyhur terkait peristiwa ini, yang menunjukkan kepedulian Khalifah al-Mu'tashim kepada kau Muslimah. Ada seorang Muslimah dilecehkan orang Romawi. Dia adalah keturunan Bani Hasyim. Saat kejadian ia sedang berbelanja di pasar. Bagian bawah pakaiannya dikaitkan ke paku. Akibatnya, terlihat sebagian auratnya ketika ia berdiri.

Dia lalu berteriak-teriak, "*Wa Mu'tashimah!*" Artinya, "*Di mana engkau, wahai Mu'tashim (Tolonglah aku!)*"

Berita ini sampai kepada Khalifah. Dikisahkan saat itu ia sedang memegang gelas, ketika ia dengar kabar tentang seorang wanita yang dilecehkan dan meminta tolong dengan menyebut namanya, ia segera menerjunkan pasukannya. Tidak tanggung-tanggung, ia menurunkan puluhan ribu pasukan untuk menyerbu Ammuriah (di wilayah Turki saat ini).

Jumlah pasukan yang diterjunkan Al-Mu'tashim sangat banyak. Bahkan ada yang meriwayatkan tentara berbaris dengan sangat panjang. Barisan ini tidak putus dari gerbang istana Khalifah di Baghdad hingga Ammuriah (Turki). Mereka kemudian mengepung Ammuriah selama lima bulan. Kota Ammuriah takluk pada bulan Agustus. Pertempuran itu berhasil membebaskan kota Ammuriah dari kuasa Romawi. 30.000 tentara Romawi terbunuh, sementara 30.000 lainnya ditawan.

### Perang Hiththin

Perang ini terjadi pada bulan Ramadan

tahun 584 H (1187 M), antara pasukan Muslim di bawah pimpinan Salahuddin Ayyubi dan Tentara Salib dari Kerajaan Yerusalem.

Perang ini dimenangkan oleh pihak Muslim. Ini adalah salah satu pertempuran terpenting dalam Perang Salib. Sebagian besar kekuatan tentara salib di tanah suci terbunuh atau ditawan oleh pihak Muslim (termasuk Raja Guy Lusignan yang berhasil ditawan). Setelah pertempuran ini tentara Muslim dapat merebut kembali Yerusalem dan kota-kota lainnya di tanah suci.

Dalam strateginya, Salahuddin sengaja memancing tentara Salib ke sebuah lembah bernama Hiththin. Tentara Salib berjalan menyeberangi lembah-lembah Galilea dalam musim panas yang terik. Mereka terbebani oleh pakaian dan peralatan tempur yang berat.

Salahuddin kemudian mengirim para pemanah jitu untuk mengikuti mereka dari kejauhan, mengincar tentara-tentara yang terpisah sendirian. Sekitar 10.000 orang tentara salib binasa. Tentara Salib dikepung oleh Pasukan Salahuddin. Dengan jenius, Salahuddin menyuruh pasukannya untuk terus memprovokasi pasukan Salib yang kebingungan karena kebodohan pemimpinnya.

### Perang 'Ain Jaluth

Perang 'Ain Jaluth (salah satu daerah di Palestina) juga terjadi pada bulan Ramadhan. Tepatnya pada Jumat, 15 Ramadhan, 658 H (*Tarikh al-Khulafa*. Dalam *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, XIII/220 dijelaskan tanggal 25 Ramadhan).

Perang ini bertujuan untuk membebaskan tanah Muslim dari bahaya Tatar di Tanah Palestina, yang sebelumnya telah berhasil ditaklukan oleh Sultan Saladin al-Ayyubi saat Tentara Salib. Berikutnya, Sulthan Mesir Saifuddin Qutz melanjutkan rencana untuk memulai serangan terhadap Tatar pimpinan Kitbuqa (Katbaghanuwin). Dia memerintahkan

Panglimanya, Rukn ad-Din Baybars (Bibras al-Bandaqadari), untuk melanjutkan serangan terhadap pasukan Tatar yang tersebar di seluruh negeri.

Taktik yang dipakai oleh Panglima Rukn al-Din Baybars adalah dengan memancing keluar pasukan berkuda Tartar yang terkenal hebat sekaligus kejam ke arah lembah sempit sehingga terjebak. Baru kemudian pasukan kuda mereka melakukan serangan balik dengan kekuatan penuh yang sebelumnya memang sudah bersembunyi di dekat lembah tersebut.

Akhirnya, taktik ini menuai sukses besar. Pihak Tartar terpaksa mundur dalam kekacauan bahkan panglima perang mereka, Kitbuqa, berhasil ditawan dan akhirnya dieksekusi. Pasukan berkuda Sulthan Mesir secara meyakinkan berhasil mengalahkan pasukan berkuda Tartar yang belum pernah terkalahkan sebelumnya.

Pada hari Jumat, tanggal 15 Ramadhan di tahun 658 H, barisan depan pasukan Muslim bertemu dengan barisan depan Tatar, dan membuat mereka kalah telak!

### Kunci Kemenangan Kaum Muslim

Rahasia kemenangan demi kemenangan yang diperoleh kaum Muslim saat Islam diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan. Mereka memiliki kekuatan penuh. Mereka memiliki negara yang menerapkan Islam secara keseluruhan dalam aspek kehidupan. Saat Rasul saw. hidup, kemenangan itu diperoleh saat beliau menjadi kepala negara, dan sesudahnya saat kaum Muslim dalam naungan Khilafah Islamiyah dengan seorang khalifah.

Hanya dengan kepemimpinan politik Islam ini (Khilafah) dengan seorang kepala khalifah, Islam bisa diterapkan dan diamalkan dengan sempurna. Ini karena kemuliaan kaum Muslim terletak pada pengamalan dan pelaksanaan Islam.

Sebaliknya, tanpa sistem Khilafah, banyak

Karena itu perjuangan dan dakwah kaum Muslim saat ini sejatinya harus bermuara pada membangun kekuatan riil yang akan menjadi penentu kemuliaan dan kemenangan berikutnya. Itulah dakwah untuk mengembalikan Islam di seluruh aspek kehidupan dengan hadirnya sistem pemerintahan Islam, Khilafah Islamiyah '*ala minhaj an-Nubuwwah*.

sekali hukum Islam yang terabaikan dan tidak bisa dilaksanakan. Kekuatan dan potensi umat Islam juga tercerai-berai. Bahkan nasib umat ini kian mengenaskan. Bagaikan ayam kehilangan induk. Ini karena sistem Kekhilafahan itu telah sirna. Pada bulan Rajab 1442 H ini, genap 100 tahun kaum Muslim tidak memiliki sistem tersebut.

### Refleksi Perjuangan Dakwah Saat ini

Karena itu perjuangan dan dakwah kaum Muslim saat ini sejatinya harus bermuara pada membangun kekuatan riil yang akan menjadi penentu kemuliaan dan kemenangan berikutnya. Itulah dakwah untuk mengembalikan Islam di seluruh aspek kehidupan dengan hadirnya sistem pemerintahan Islam, Khilafah Islamiyah '*ala minhaj an-Nubuwwah*.

*Nashr[un] minallah wa fath[un] qarib. Insy Allah. Wallahu a'lam bi ash-shawab. □*

# SHAUM RAMADHAN PEREMPUAN

Arini Retnaningsih

**S**haum di bulan Ramadhan adalah kewajiban bagi setiap Muslim, laki-laki dan perempuan. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana puasa itu diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 183).*

Pahala yang Allah berikan dari ibadah shaum ini pun sama bagi laki-laki maupun perempuan. Rasulullah saw. bersabda:

«كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَلِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ»

*Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah SWT berfirman (yang artinya), "Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya." (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Namun demikian, secara fitrah penciptaannya, laki-laki dan perempuan

memiliki perbedaan. Perempuan mengalami haid, hamil, melahirkan dan menyusui anaknya. Kondisi ini membuat Allah memberikan hukum-hukum yang berbeda bagi perempuan dalam hal-hal yang terkait dengan fitrah penciptaannya. Perbedaan ini sama sekali bukan untuk mengutamakan satu sama lain dalam hal kewajiban dan pahala, melainkan untuk menjadikan laki-laki dan perempuan sama-sama bisa menjalankan peran masing-masing secara sempurna.

Inilah beberapa hukum terkait Ramadhan yang khusus berlaku bagi perempuan:

## 1. Shaum Perempuan Haid dan Nifas.

Dalam kitabnya, *Fikih Sunnah*, Sayyid Sabiq menjelaskan, bahwa para fukaha sepakat wajibnya berbuka bagi perempuan yang haid dan nifas, dan haram bagi mereka berpuasa. Jika berpuasa, puasanya tidak sah dan batal, sampai ia yakin telah suci dari haid dan nifasnya.

Seorang perempuan yang sesaat sebelum maghrib mendapat haid, puasanya batal. Sebaliknya, seorang perempuan yang mendapati sesaat sebelum subuh ia telah bersih dari haid maka ia wajib berniat dan berpuasa di hari itu, sekalipun mandi besar baru bisa ia lakukan setelah masuk waktu subuh.

Mahmud Abdul Lathif Uwaidhah, dalam kitabnya, *Tuntunan Puasa Berdasarkan Qur'an*

dan *Hadits* (2010), menegaskan tidak wajibnya puasa bagi perempuan yang sedang haid atau nifas tidak berarti Allah mengangkat kewajiban shaum dari mereka, melainkan hanya mengundurkan waktu pelaksanaannya saat mereka telah suci dari haid dan nifas. Inilah yang kita sebut sebagai puasa qadha.

Aisyah Ummul Mukminin ra., ketika menjawab pertanyaan wajibnya qadha puasa, namun tidak qadha shalat, mengatakan:

«كَانَ يُصِيْبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمِرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمِرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ»

*Kami pernah mengalami hal itu. Lalu kami diperintahkan untuk mengqadha puasa dan tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat (HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i dan at-Tirmidzi).*

### 2. Shaum bagi Ibu Hamil dan Menyusui.

Semua ulama sepakat bahwa ibu hamil dan menyusui diberi keringanan dalam ibadah shaum mereka. Jika mereka sehat dengan kehamilannya, serta tidak ada madarat bagi anak yang dikandung atau ia susui jika mereka berpuasa, maka mereka tetap menjalankan kewajiban tersebut. Namun, jika kondisi kehamilannya atau anak yang ia susuinya tidak memungkinkan ia berpuasa, maka boleh bagi dirinya berbuka. Inilah salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada manusia, mengangkat kewajiban beribadah kepada-Nya demi kesehatan dan pertumbuhan optimal dari bayi.

Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ نِصْفَ الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَعَنِ الْحَبْلَى وَالْمُرْضِعِ»

*Sungguh Allah meringankan separuh shalat dan shaum dari musafir, juga shaum dari wanita hamil dan menyusui (HR an-Nasa'i dan Ahmad).*

Yang berbeda pendapat di kalangan para ulama adalah konsekuensi dari berbukanya mereka. Apakah mereka harus *qadha* pada hari lain atau cukup membayar *fidyah* atau keduanya. Juhur ulama lebih cenderung pada *qadha*. Ini adalah pendapat dari Imam Hanafi, Imam Syafii dan Imam Ahmad. Mereka menyamakan hamil dan menyusui dengan kondisi sakit yang diatur dalam al-Quran (QS al-Baqarah [2]: 185). Hanya saja, Imam Syafii dan Imam Ahmad menambahkan kewajiban *fidyah* selain *qadha* bila ibu sehat, namun hanya khawatir dengan anak yang dikandung atau ia susui.

Mahmud Abdul Lathif Uwaidhah menjelaskan, bahwa pendapat yang paling kuat untuk ibu hamil dan menyusui adalah boleh berbuka bila ada kekhawatiran baik untuk dirinya atau anaknya, dan mereka wajib meng-*qadha* pada hari lain. Pendapat ini didasarkan pada hadis dari Anas bin Malik di atas, yang menyebutkan musafir, wanita hamil dan menyusui diberi keringanan. Posisi mereka adalah sama, yakni wajib meng-*qadha* dan tidak perlu membayar *fidyah*.

Alasan bahwa ibu hamil dan menyusui kesulitan men-*qadha* tidaklah bisa diterima. Bila tahun ini mereka hamil, tahun depan menyusui, tahun depannya hamil lagi dan seterusnya, tetap saja ada saatnya mereka berhenti dari masa hamil dan menyusui tersebut. Saat itulah mereka wajib meng-*qadha*. Tinggal mereka meniatkan untuk meng-*qadha*-nya ketika telah mampu. Karena itu, perlu ada pencatatan yang teliti dari utang-utang puasa mereka di setiap tahunnya.

### 3. Tatacara Qadha' Puasa.

Meng-*qadha* puasa sah dilakukan secara berturut-turut atau berselang-seling. Begitu pula sah dilakukan secara langsung setelah Idul Fitri. Sah juga bila diakhirkan hingga bulan Sya'ban tahun berikutnya sebelum Ramadan.

Bila sampai bulan Ramadan berikutnya ia belum sanggup meng-*qadha*; jika memang ada alasan yang dibenarkan syariah seperti pada ibu hamil dan menyusui, maka ia wajib meng-*qadha* seluruh utang puasanya ketika telah ada kemampuan, tanpa perlu membayar *fidyah* atau *kaffarah*.

Alasan takut keburu meninggal sebelum sempat meng-*qadha* juga tidak perlu dikhawatirkan. Toh kita tidak tahu kapan kita akan meninggal. Yang penting kita niatkan untuk meng-*qadha* puasa begitu kita mampu. Kalaupun memang ajal menjemput duluan, kewajiban *qadha* puasa ini bisa ditunaikan oleh ahli waris seperti suami, orangtua ataupun anak-anaknya. Ini sebagaimana hadis 'Aisyah bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ»

*Siapa saja yang mati dalam keadaan masih memiliki kewajiban puasa, ahli warisnya yang nanti akan mempuasakannya (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Bila penundaan *qadha* dilakukan tanpa ada alasan, hal itu dipandang sebagai dosa karena melalaikan kewajiban. Ia tetap wajib meng-*qadha*-nya sampai kapanpun sebelum ajal menjemputnya.

#### 4. Amalan Perempuan Haid dan Nifas pada Bulan Ramadhan.

Tidak dibolehkan perempuan untuk berpuasa saat haid dan nifas. Namun, tidak berarti perempuan dihalangi dari mendapatkan pahala bulan Ramadhan. Pahala puasa masih bisa ia dapatkan ketika ia telah selesai meng-*qadha*. Pahala tilawah al-Quran bisa ia dapat dengan mendengar dan menyimak bacaan al-Quran dari orang lain atau rekaman audio yang banyak beredar. Yang tidak bisa ia dapat adalah pahala shalat karena ia memang dilarang untuk itu.

Namun, keikhlasannya menerima ketentuan

Allah SWT adalah pahala tersendiri. Ia bisa menggantikan waktu-waktu shalatnya dengan berzikir, berdoa dan membaca shalawat. Ia juga bisa mengisi Ramadhan dengan amal-amal yang lebih besar. Menyediakan makanan berbuka bagi keluarganya, bagi tetangganya atau orang lain yang membutuhkan akan memberi dia pahala puasa berlipat ganda, sebanyak orang yang dia beri makanan berbuka.

Begitu pula ia bisa memperbanyak sedekah, memperbanyak belajar agama seperti menelaah tafsir, Hadis Nabi, memperdalam fikih dan *tsaqafah-tsaqafah* Islam lainnya. Selama ia niatkan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, pahala akan dituliskan untuknya. Amal-amal inilah yang juga bisa dia lakukan saat memburu Lailatul Qadar, sementara ia dalam keadaan haid atau nifas.

#### 5. Itikaf Perempuan

Dibolehkan perempuan melakukan itikaf di masjid dalam sepuluh hari terakhir Bulan Ramadhan selama memenuhi syarat-syarat yakni: (1) suci dari haid dan nifas; (2) mendapat izin dari suami; (3) tempat itikaf perempuan terpisah dari tempat itikaf laki-laki; (4) tidak melalaikan atau meninggalkan kewajiban utamanya sebagai istri, ibu dan manajer rumah suaminya; (5) adanya jaminan keamanan dan terhindar dari fitnah.

Bila syarat-syarat ini tidak terpenuhi, misal perempuan yang masih memiliki bayi atau balita yang butuh pengasuhannya, atau masjid tidak memiliki kamar mandi yang terpisah dari laki-laki, atau laki-laki asing yang beritikaf terlalu banyak sehingga ruang perempuan tidak bisa terpisah sempurna, atau pandemi Covid-19 masih mengancam, dan sebagainya, perempuan tidak perlu melakukan itikaf di masjid. Ia bisa mengoptimalkan amal ibadahnya di rumah sehingga masih bisa meraih kemuliaan Lailatul Qadar.

*Wallahu a'lam. □*



## PUASA ISTIMEWA

**R**amadhan tinggal menghitung hari. Ramadhan segera menghampiri. Sampainya kita pada bulan Ramadhan tentu sangat istimewa. Sebabnya, seperti yang pernah dikhutbahkan oleh Rasulullah saw., pada bulan itu Allah SWT akan menaungi kaum Muslim dengan segala keagungan dan keberkahan. Pahala amalan sunnah pada bulan tersebut setara dengan pahala amalan fardhu pada bulan lain. Seluruh amal kebajikan juga dilipatgandakan pahalanya. Bahkan di dalamnya terdapat satu malam, yakni *lailatul-qadar*. Malam yang lebih baik dari seribu bulan.

Rasulullah saw. bersabda, *“Telah datang kepada kalian Ramadhan. Bulan penuh berkah. Pada bulan tersebut Allah mendatangi kalian; kemudian menurunkan rahmat, menghapus kesalahan-kesalahan dan mengabulkan doa. Allah juga melihat amal kalian dan membangga-banggakannya di hadapan para malaikat-Nya. Karena itu perhatikanlah kebaikan kalian kepada Allah pada bulan itu.*

*Orang yang celaka adalah orang yang diharamkan dari rahmat Allah ‘Azza wa Jalla pada bulan tersebut.”* (HR ath-Thabarani).

Karena itu sudah selayaknya kita bergembira menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan. Para Sahabat adalah generasi yang selalu bergembira menyambut kedatangan bulan Ramadhan. Jangankan Ramadhan yang di dalamnya ibadah puasa diwajibkan, bahkan kewajiban yang lebih berat dari puasa, seperti jihad, juga selalu disambut gembira dan antusias saat diserukan kepada mereka.

Begitulah juga seharusnya kita, yang mendengar seruan untuk berpuasa pada bulan Ramadhan. Kita patut bergembira dan antusias untuk menjalankan kewajiban tersebut.

Tentu, dari Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, setiap Muslim merindukan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Kehidupan yang dinamis di bawah sebuah sistem yang sah, yang bisa menenteramkan jiwa, memuaskan akal dan sesuai dengan fitrah manusia. Kehidupan yang dipimpin oleh orang-orang salih, berpandangan jauh ke depan dan visi keumatannya lebih menonjol daripada visi dan kepentingan nafsu pribadinya.

Semua itu landasannya adalah takwa. Takwalah yang menjadikan manusia meraih derajat paling mulia di sisi Allah SWT (yang artinya): *Sungguh orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa* (TQS al-Hujurat [49]: 13).

Takwa pula yang menjadi buah manis dari ibadah puasa selama Ramadhan. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana puasa itu diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa* (TQS al-Baqarah [2]: 183).

Tentu, Allah SWT tidak pernah menyelisihi janji dan firman-Nya. Jika umat ini mengerjakan

ibadah puasa dengan benar (sesuai dengan tuntunan al-Quran dan as-Sunnah) dan ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah SWT, niscaya hikmah itu akan dapat terwujud. Itulah takwa.

Puasa Ramadhan pada hakikatnya juga bisa menjadi sarana (wasilah) bagi pelakunya untuk menghapus dosa-dosanya.

Tentang ibadah puasa—khususnya puasa Ramadhan—sebagai penggugur dosa juga ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya, “*Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat dan Ramadhan ke Ramadhan adalah penggugur dosa (seseorang pada masa) di antara waktu tersebut sepanjang ia menjauhi dosa besar.*” (HR Muslim).

Beliau pun bersabda, “*Siapa saja yang berpuasa Ramadhan karena keimanan dan hanya mengharap pahala, dosa--dosanya yang telah lalu akan diampuni.*” (HR al-Bukhari).

Puasa Ramadhan sekaligus akan memberikan syafaat kepada pelakunya pada Hari Kiamat. Rasulullah saw. bersabda, “*Puasa dan al-Quran akan memberikan syafaat untuk seorang hamba pada Hari Kiamat.*” (HR Ahmad dan al-Hakim).

Lebih dari itu, puasa yang benar-benar dijalankan secara ikhlas dan sesuai dengan tuntunan syariah adalah perisai penghalang dari godaan hawa nafsu dan benteng yang kokoh dari siksa api neraka. Rasul saw. bersabda, “*Puasa (Ramadhan) merupakan perisai dan benteng yang kokoh dari siksa api neraka.*” (HR Ahmad dan al-Baihaqi).

Allah SWT menjauhkan wajah orang yang berpuasa dari siksa api neraka. Nabi saw. bersabda, “*Siapa saja yang berpuasa satu hari di jalan Allah, dijauhkan wajahnya dari api neraka sebanyak (jarak) tujuh puluh musim.*” (HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan Nasa’i).

Karena itu siapapun tidak boleh

memandang remeh ibadah puasa Ramadhan.

Yang juga tak boleh dipandang sepele adalah keistiqamahannya kita pasca Ramadhan. Istiqamah dalam ketaatan, bagi banyak orang, tidaklah mudah. Betapa banyak Muslim yang selama Ramadhan berusaha shalat tepat waktu, khusyuk di dalamnya, bahkan selalu berjamaah di masjid. Betapa banyak mereka membaca, mengkaji dan mengamalkan al-Quran. Betapa banyak mereka berusaha menutup aurat dan berjilbab *syar’i* (bagi Muslimah), banyak melakukan shalat malam dan zikir, banyak bersedekah; dll. Semua itu mereka lakukan selama Ramadhan

Namun, selepas Ramadhan, kadar keimanannya seolah berkurang. Tingkat ketakwaannya seolah menurun. Ibadah shalatnya kembali bolong-bolong. Membaca al-Quran kembali jarang-jarang. Auratnya kembali terbuka. Demikian seterusnya.

Pertanyaannya: bagaimana agar hal demikian tidak terjadi? Terkait itu, Abu ‘Amrah Sufyan bin ‘Abdullah ra. pernah berkata kepada Rasulullah saw. “Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam suatu perkataan yang aku tak akan menanyakannya lagi kepada seorang pun kecuali kepada engkau.” Rasulullah saw. bersabda, “*Katakanlah, ‘Aku telah beriman kepada Allah.’ Kemudian beristiqamahlah kamu.*” (HR Muslim).

Di dalam *Syarh*-nya, Imam an-Nawawi menyatakan bahwa dalam dua kalimat ini telah terpenuhi pengertian iman dan Islam secara utuh. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT: *Hendaklah kamu beristiqamah seperti yang diperintahkan kepadamu* (TQS Hud [11]: 112).

Alhasil, meski Ramadhan nanti pasti berakhir, semoga kita bisa tetap istiqamah dalam keimanan dan ketakwaan.

*Wa ma tawfiqi illa bilLah. [ABI]*

# MENYAMBUT RAMADHAN

*Utsman Zahid as-Sidany*

**H**ampir setiap Muslim mengetahui keutamaan Ramadhan. Sebagai pengingat dan penyemangat untuk menyambut Ramadhan, saya kemukakan sembilan poin penting keutamaan Ramadhan.

*Pertama: Bulan Turunnya al-Quran* (QS al-Baqarah [2]: 185; ad-Dukhan [44]: 3; al-Qadar [97]: 1).

*Kedua: Bulan Tarawih dan Tahajud.* Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

*Siapa saja yang menegakkan shalat pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibn Majah).*

*Ketiga: Bulan Pengampunan Dosa.* Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

*Siapa saja yang berpuasa pada bulan Ramadhan*

*karena iman dan mengharap pahala akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).*

*Keempat: Bulan Pembabasan dari Neraka.* Nabi saw. bersabda:

«وَيُنَادِي مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَلِلَّهِ عِتْقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ»

*Seorang penyeru berseru, "Wahai pengejar kebaikan, menghadaplah! Wahai pengejar keburukan, berhentilah!" Bagi Allah banyak orang-orang yang dimerdekan dari Neraka. Hal itu terjadi setiap malam (HR at-Tirmidzi, Ibn Majah dan Ibn Khuzaimah).*

*Kelima: Bulan Kedermawanan dan Kebaikan kepada Sesama.* Nabi saw. bersabda:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ»

*Rasulullah saw. adalah orang yang paling dermawan. Beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan saat berjumpa dengan Jibril.*

*Beliau berjumpa dengan Jibril pada setiap malam pada Bulan Ramadhan (HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan an-Nasa'i).*

*Keenam: Bulan Pintu-pintu Surga Dibuka, Pintu-pintu Neraka Ditutup dan Setan-setan Dibelenggu. Rasulullah saw. bersabda:*

«إِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَعُلِّقَتْ  
أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ»

*Jika Ramadhan telah tiba, pintu-pintu surga dibuka pintu-pintu neraka ditutup dan setan pun dibelenggu (HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan an-Nasa'i).*

*Ketujuh: Bulan Pengabulan Doa. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam QS al-Baqarah di sela-sela menjelaskan tentang hukum-hukum puasa (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 186).*

*Kedelapan: Bulan Dilipatgandakan Pahala. Rasulullah saw. bersabda:*

«عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ ، تَعْدِلُ حَجَّةً»

*Umrah pada bulan Ramadhan setara dengan satu kali haji (HR Ibn Majah dan at-Tirmidzi).*

*Kesembilan: Bulan yang di Dalamnya Terdapat Lailatul Qadar. Rasulullah saw. bersabda:*

«إِنَّ هَذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرْتُمْ، وَفِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ  
أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حَرَمَهَا، فَقَدْ حَرَمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ، وَلَا  
يُحْرَمُ خَيْرَهَا إِلَّا مَحْرُومًا.»

*Sungguh bulan ini (Ramadhan) telah hadir di tengah-tengah kalian. Di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Siapa saja yang terhalangi dari malam itu, sungguh dia telah terhalangi dari kebaikan secara keseluruhan. Tidaklah terhalangi dari kebbaikannya kecuali seorang yang rugi (HR Ibn Majah).*

## Persiapan Menyambut Ramadhan

Agar Tamu Agung tersebut sudi singgah di

rumah-rumah kita, kita wajib mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangannya. Untuk itu beberapa hal berikut wajib kita lakukan.

*Pertama:* Bertobat kepada Allah SWT. Pasalnya, semua yang terjadi di tengah-tengah kehidupan kita—musibah, bencana, wabah, kurangnya keberkahan waktu kita, sempitnya kehidupan kita dan hilangnya keberkahan hidup—tentu tidak dapat dilepaskan dari dosa-dosa kita.

*Kedua:* Bersyukur kepada Allah SWT karena kita masih diberi kesempatan untuk berjumpa kembali dengan Ramadhan. Betapa banyak saudara-saudara kita di sepanjang 2020 hingga menjelang bulan Ramadhan yang dipanggil oleh Allah SWT.

*Ketiga:* Berbekal ilmu tentang fikih puasa, hukum-hukum dan adab-adabnya. Termasuk berberapa ibadah yang berkaitan dengan Ramadhan seperti umrah, zakat fitrah, dan yang lain. Tanpa ilmu, sangat dikhawatirkan amal ibadah kita tidak diterima oleh Allah. Oleh sebab itu, mencari ilmu menjadi kewajiban setiap Muslim.

*Keempat:* Membulatkan niat dan memiliki *himmah 'aliyah* (cita-cita tinggi) untuk berusaha memperbaiki perkataan dan perbuatan. Bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Menghidupkan bulan Ramadhan dengan amal shalih dan berpuasa dengan sebenar-benarnya.

## Amalan Utama Bulan Ramadhan

Tentu sangat rugi jika kaum Muslim tidak menggunakan kesempatan ini untuk beramal kebaikan di dalamnya. Tampak bahwa amal-amal pilihan pada Bulan Ramadhan di antaranya adalah: puasa, membaca al-Quran, bersedekah, shalat malam, umrah, menghidupkan Lailatul Qadar, banyak berdoa dan banyak berzikir.

Dari amalan-amalan ini, puasa merupakan amal yang tidak dapat ditawar. Kewajiban ini harus dilaksanakan dan menjadi kewajiban paling istimewa untuk bulan ini. Bahkan puasa Ramadhan dapat menghapus dosa selama satu tahun sebelumnya. Luar biasa.

## Al-Quran dan Ramadhan

Sebagaimana yang kita ketahui, ada empat bulan yang mulia (bulan haram) seperti disampaikan dalam firman Allah (QS at-Taubah [9]: 36) dan dijelaskan oleh Nabi saw. di dalam sabdanya (HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan yang lain). Di dalamnya beliau menyebut Dzulqad'a, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Ramadhan tidak termasuk ke dalamnya. Lantas dimana posisi Ramadhan?

Jawabannya, Ramadhan dimuliakan oleh Allah karena al-Quran. Ramadhan mendapat keistimewaan sedemikian rupa dari Allah SWT karena al-Quran. Allah SWT berfirman:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ﴾

*Ramadhan, yang di dalamnya diturunkan al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas dari petunjuk (tersebut) dan pembeda (antara haq dan bathil). Siapa saja dari kalian menjumpai bulan ini, hendaklah dia berpuasa pada (hari-hari)-nya (QS al-Baqarah [2]: 185).*

Firman Allah “yang di dalamnya diturunkan al-Quran” jelas menunjukkan bahwa Ramadhan menjadi begitu istimewa karena al-Quran. Bulan ini pun identik dengan bulan al-Quran.

Oleh sebab itu, salah satu ibadah yang sangat dianjurkan pada bulan ini adalah ibadah yang berkaitan dengan al-Quran; membaca, memahami dan merenungkan al-Quran. Tentu di atas semua ini adalah mengamalkan al-Quran. Karena itu pula, hal yang paling tercela di bulan ini adalah meninggalkan al-Quran (*hajr al-Qur'an*); baik dengan tidak membaca dan mempelajari al-Quran, apalagi tidak mengamalkan al-Quran.

Di negeri ini, atas izin dan karunia Allah, banyak penghawal dan pengkaji al-Quran. Sebagian masyarakat cukup antusias untuk

mengamalkan al-Quran dalam kehidupan pribadi mereka. Namun, sebagai sebuah umat, negeri ini masih jauh dari kata mengamalkan al-Quran. Yang ada justru al-Quran dimusuhi. Tentu bukan memusuhi fisiknya, namun hukum-hukumnya. Dituduh intoleran, sumber terorisme, radikal, ekstrim, bar-bar dan pemecah belah. Saat yang sama, hukum-hukum *thaghut* ditegakkan dan dihargamatkan. Padahal jelas tindakan tersebut merupakan kejahatan dan dosa besar, bahkan kekhufuran yang nyata dan menantang Allah, Pencipta alam semesta!

Oleh karena itu, berjuang menegakkan kembali hukum-hukum al-Quran merupakan amalan yang paling utama pada bulan Ramadhan. Tidak mungkin menegakkan hukum-hukum al-Quran secara *kaffah* kecuali dengan menegakkan institusi negara penerapnya, yaitu Khilafah Islamiyah. Dengan demikian berjuang menegakkan Khilafah pada bulan Ramadhan ini pun menempati posisi yang sangat sentral dan urgen.

## Akhir Ramadhan yang Sia-Sia

Tentu kita sangat berharap pada bulan Ramadhan ini kita benar-benar mendapat keutamaannya, mendapat ampunan dari Allah atas dosa-dosa kita selama satu tahun lalu. Saat yang sama, kita sangat khawatir jika Ramadhan kita akan sia-sia belaka. Nabi saw. bersabda:

﴿رُبَّ صَائِمٍ لَّيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ، وَرُبَّ قَائِمٍ لَّيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهْوُ.﴾

*Banyak orang berpuasa, namun tidak ada dia dapatkan kecuali lapar. Banyak orang shalat malam, namun tidak ada yang dia dapat kecuali begadang (HR Ibn Majah, Ahmad dan Ibn Khuzaimah)*

Nabi saw. pun bersabda:

﴿وَرَعِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانٌ فَانْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُعْفَرَ لَهُ﴾

*Betapa merugi seseorang yang berjumpa dengan bulan Ramadhan, kemudian Ramadhan itu berlalu sebelum dia diampuni (HR Ahmad dan at-Tirmidzi).*

Karena itu, renungkanlah sabda Nabi saw. berikut:

«الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ»

*Shalat lima waktu, shalat Jumat hingga shalat Jumat berikutnya, dan Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya dapat menghapus dosa-dosa yang terjadi di antara keduanya jika dosa-dosa besar ditinggalkan (HR Muslim dan Ahmad).*

Di dalam hadis ini, jelas Nabi saw. mempersyaratkan bagi siapa yang menginginkan kebaikan Ramadhan dengan meninggalkan dosa-dosa besar! Artinya, siapa yang masih melakukan dosa besar, meski dia puasa Ramadhan, hal itu tidak akan berujung pada pengampunan dosa-dosanya. *Na'udzu billah min dzalik.*

Padahal, karena hukum Islam dimusuhi dan digantikan dengan hukum-hukum kufur, dosa-dosa besar menjadi sangat lumrah dilakukan oleh kebanyakan masyarakat; zina, minum khamer. Yang paling banyak serta nyaris tak disadari adalah riba karena sistem kufur ini memang telah menjadi riba sebagai basis ekonominya. Bahkan berhukum dengan hukum selain Islam merupakan induk segala dosa besar yang terjadi di negeri ini. *Wallah al-Musta'an.*

Rasulullah saw. juga bersabda:

«مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ»

*Siapa saja yang tidak meninggalkan perkataan yang melenceng dari kebenaran dan malah mengamalkannya, Allah tidak membutuhkan*

*puasanya (HR Ahmad, al-Bukhari, Abu Dawud, Ibn Majah dan Tirmidzi).*

Kata “*qawl*”, yang sering diterjemahkan “perkataan”, sebenarnya di dalam Bahasa Arab bermakna “keyakinan”, sebelum menjadi ucapan. Sebab, menurut aslinya, ucapan bersumber dari keyakinan. Lalu kata “*az-zur*” bermakna segala sesuatu yang melenceng dari *haq* (kebenaran). Dari sini, hadits di atas dapat kita artikan bahwa Allah tidak sudi menerima puasa kita jika kita masih berkeyakinan dan mengamalkan apa yang melenceng dari kebenaran. Dusta adalah bagian dari *az-zur*. Demikian pula kesaksian yang batil. Demokrasi yang menyatakan bahwa manusia memiliki hak menetapkan hukum adalah *az-zur* tingkat tinggi. Sekularisme yang menyatakan kehidupan tidak harus atau tidak boleh diatur dengan Islam adalah *az-zur* yang nyata. Artinya, sistem Kapitalisme-Demokrasi-Sekular adalah *az-zur* yang nyata.

Karena itu, jika kita masih berpegang pada Sekularisme, Demokrasi, Kapitalisme dan yang derivasinya, saat itu pula puasa kita terancam akan sia-sia belaka. Masihkah kita menghargamatkan sistem batil ini dan merelakan puasa kita tanpa makna!?

## Kesimpulan

Kita tentu sangat membutuhkan rahmat dan ampunan Allah SWT. Allah SWT pun membuka seluas-luasnya pintu rahmat dan ampunan itu pada bulan Ramadhan. Namun, di hadapan kita ada sejumlah penghalang yang akan menghalangi kita masuk ke pintu tersebut. Penghalang terbesar itu adalah Sekularisme, Kapitalisme, Demokrasi dan sistem turunannya.

Oleh sebab itu, kita wajib meninggalkan semua itu agar kita dapat masuk ke pintu rahmat dan ampunan Allah SWT di bulan yang penuh dengan berkah ini. Semoga Allah memberikan taufik dan hidayah kepada kita semua. Amin.

*Wallahua'lam bi ash-shawab. []*

# BAGAIMANA MENYIKAPI PERBEDAAN AWAL DAN AKHIR RAMADHAN?

## Soal:

Bagaimana menyikapi perbedaan dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan di negeri-negeri kaum Muslim?

## Jawab:

Para *fuqaha* dari berbagai mazhab sepakat, bahwa wajib berpuasa pada Bulan Ramadhan dengan melihat hilal Ramadhan.<sup>1</sup> Ini didasarkan pada QS al-Baqarah [2] ayat 185, juga berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw.:

«صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَ أَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ»

*Berpuasalah kalian karena melihat hilal Ramadhan dan berhari rayalah kalian karena melihat hilal Syawal (HR Muslim).*

Perbedaan itu terjadi dalam konteks ketika hilal tampak di sebuah wilayah, sementara di wilayah lain tidak tampak. Apakah yang tidak tampak harus mengikuti yang tampak atau tidak? Dalam konteks ini ada empat pendapat.

*Pertama:* Jika hilal telah tampak di sebuah wilayah, seluruh negeri wajib menggunakan rukyat ini. Karena itu semuanya wajib melaksanakan puasa berdasarkan rukyat tersebut. Ini merupakan pendapat mazhab Hanafi, Hanbali dan dipilih oleh Laits bin Saad. Ini sebagian redaksi dari pendapat mereka:



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

- 1- Menurut mazhab Hanafi:<sup>2</sup> “Jika di sebuah wilayah telah terbukti adanya hilal, itu mengikat semua orang sehingga penduduk di wilayah Timur harus mengikuti rukyat penduduk di wilayah Barat.”
- 2- Menurut Mazhab Hanbali:<sup>3</sup> “Jika penduduk suatu wilayah telah melihat adanya hilal, semua orang wajib berpuasa. Tidak ada perbedaan pendapat mengenai puasa bagi orang yang melihatnya. Adapun orang yang tidak melihatnya, jika tempat-tempat terbitnya bulan itu disepakati [berlaku bagi mereka], mereka juga wajib berpuasa. Namun, jika tempat-tempat terbitnya bulan itu diperselisihkan [tidak berlaku bagi mereka], maka yang benar menurut mazhab kami, adalah juga wajib berpuasa.”  
Yang berpendapat sama adalah sebagian pengikut mazhab Maliki dan Syafii. Dalam kitab *al-Muntaqa*, dinyatakan:<sup>4</sup> “Jika penduduk Bashrah telah melihat hilal Ramadhan, kemudian berita tersebut sampai kepada penduduk Kufah, Madinah dan Yaman, maka yang diriwayatkan oleh Ibn al-Qasim dan Ibn Wahab dari Imam Malik menyatakan: Mereka wajib berpuasa, atau mengganti, jika tertinggal dalam menunaikannya.
- 3- Menurut Mazhab Syafii:<sup>5</sup> “Yang lain berpendapat: Jika di suatu wilayah telah terlihat hilal, seluruh wilayah wajib berpuasa. Ini merupakan pendapat al-Qadhi Abu Thayyib dan ar-Rayyani. Ia berkata, “Ini merupakan lahiriahnya mazhab. Pendapat ini dipilih oleh semua pengikut kami.” Riwayat ini diceritakan oleh al-Baghawi dari as-Syafii sendiri.”

Dalil-dalil yang digunakan mazhab ini adalah al-Quran, as-Sunnah dan nalar. Dalil al-Quran adalah firman Allah SWT berfirman:

﴿فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ﴾

*Siapa saja di antara kalian yang melihat bulan [Ramadhan], hendaknya berpuasa (QS al-Baqarah [2]: 185).*

Maknanya sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Jarir at-Thabari: “Siapa saja yang mendapati bulan Ramadhan, sementara dia mukim di rumahnya [tidak bepergian], dia wajib berpuasa di sepanjang bulan itu.”<sup>6</sup>

Dalil hadis adalah sabda Rasulullah saw.:

«صوموا لرؤيته، وأفطروا لرؤيته. فإن غيبي عليكم الشهر فعدوا ثلاثين»

*Berpuasalah kalian karena melihat hilal Ramadhan dan berhari rayalah kalian karena melihat hilal Syawal. Jika kalian diselimuti mendung, hendaknya kalian hitung [genapkan] menjadi tiga puluh hari (HR Muslim).*

Dalam kitab *Kasyaf al-Qana'* dinyatakan:<sup>7</sup> “Seruan ini berlaku untuk seluruh umat. Karena itu ketika telah terbukti rukyat hilal di sebuah negeri, seluruh wilayah wajib mengambil rukyat ini. Penarikan kesimpulan ini diambil dari fakta bahwa seruan ini diarahkan kepada penduduk seluruh negeri. Ketika rukyat tersebut telah terbukti di sebuah negeri, semua orang yang berada di negeri tersebut wajib berpuasa.”

Selain nas-nas di atas, secara empiris sekarang terbukti, bahwa selisih waktu antara satu wilayah dengan wilayah lain maksimal 11 jam. Karena itu jika di sebuah wilayah telah terbukti berhasil melakukan rukyat hilal, maka wilayah yang lain pada waktu yang sama bisa

mengetahuinya. Semuanya berkat kecanggihan teknologi informasi yang ada saat ini.

*Kedua:* Ini merupakan pendapat yang *mu'tamaddi* kalangan mazhab Maliki. Intinya, hilal itu, jika telah tampak di suatu wilayah, maka wilayah yang dekat maupun jauh wajib berpuasa. Adapun wilayah yang jauh sekali tidak harus mengambil rukyat ini.

Dasar yang mereka gunakan adalah dalil-dalil yang digunakan oleh pendapat pertama. Hanya saja, mereka mengecualikan wilayah yang jauh sekali, dengan dalil Ijmak [ulama]. Dalam kitab *Mawahib al-Jalil*, disebutkan, kesimpulannya: “Sesungguhnya hukum tentang ketetapan Ramadhan itu berlaku meliputi semua orang yang telah dinukil kepada mereka [berita ketetapan]. Jika ketetapan tersebut dinukil melalui dua saksi yang adil, atau dinukil dengan jumlah yang melimpah. Mereka sepakat bahwa yang jauh tidak wajib mengikuti rukyatnya, seperti wilayah Andalusia dengan Khurasan.”<sup>8</sup>

*Ketiga:* Jika hilal telah tampak di sebuah wilayah, maka wajib berpuasa, khususnya bagi wilayah yang berdekatan, bukan yang jauh. Ini merupakan pendapat Jumhur Syafii, mazhab Hanbali, juga sebagian mazhab Hanafi dan Maliki.

- 1- Menurut mazhab Syafii: “Jika mereka telah melihat hilal Ramadhan di sebuah wilayah, tetapi mereka tidak hilal di tempat lain, kalau wilayah-wilayah itu berdekatan, maka hukum keduanya dihukumi hukum satu wilayah. Penduduk di wilayah lain tersebut wajib berpuasa. Tidak ada perbedaan pendapat. Jika keduanya berjauhan, ada dua pendapat yang masyhur dengan dua pendekatan. Yang paling benar adalah penduduk wilayah lain tadi tidak wajib berpuasa.”<sup>9</sup>
- 2- Pendapat mazhab Hanbali: “Jika penduduk di suatu wilayah telah melihat hilal, seluruh manusia wajib berpuasa. Tidak ada



perbedaan pendapat tentang kewajiban berpuasa, bagi siapa saja yang melihatnya. Adapun bagi yang tidak melihatnya, jika tempat terbitnya bulan itu disepakati, maka mereka wajib berpuasa. Jika tempat terbitnya bulan tadi berbeda, maka pendapat mazhab yang sahih juga menyatakan, wajib berpuasa. Ada yang berpendapat, bahwa itu mengikat penduduk yang tempat terbitnya bulan berdekatan. Pendapat ini dipilih guru kami, Syaikh Taqiyuddin. Dalam kitab *Al-Furu'*, berkata guru kami, maksudnya Syaikh Taqiyuddin, "Tempat terbitnya bulan itu berbeda mengikuti kesepakatan ahli ilmu. Jika sama maka wajib berpuasa. Jika tidak maka tidak wajib."<sup>10</sup>

- 3- Pendapat mazhab Hanafi: "Perbedaan tempat terbitnya bulan itu tidak bisa dijadikan patokan. Ada yang mengatakan, "Bisa dijadikan patokan." Pendapat yang hampir mirip, "Perbedaan itu bisa dijadikan patokan. Sebab, setiap kaum itu diseru berdasarkan apa yang ada pada mereka. Mengenai perbedaan hilal dan sinar matahari itu jelas mengikuti perbedaan wilayah."<sup>11</sup>
- 4- Pendapat mazhab Maliki: Ibn 'Abd al-Barr menyatakan, bahwa sebagian ulama' mengakui perbedaan tempat terbitnya bulan sebagai faktor penentu. Sebagian yang lain menyatakan, perbedaan itu tidak bisa dijadikan sebagai patokan. Beliau kemudian menyatakan: "Pendapat pertama itu kami ambil. Alasannya, karena di sana ada hadis marfu', yaitu hadis hasan yang harus dijadikan *hujjah*. Itu merupakan pendapat sahabat senior, yang tidak ada seorang sahabat pun yang menyelisihinya. Juga pendapat sekelompok *Tabi'in*."<sup>12</sup>

*Keempat:* Pendapat yang menyatakan, bahwa masing-masing wilayah mempunyai tempat terbit bulan sendiri-sendiri. Pendapat

ini dinyatakan oleh Ikrimah, budak Ibn 'Abbas, al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar as-Shiddiq, Salim bin 'Abdillah bin 'Umar bin al-Khaththab dan Ishaq bin Rahawih.

Menurut mereka, setiap negeri mempunyai rukyat sendiri-sendiri. Negeri ini tidak terikat dengan rukyat negeri yang lain. Argumentasi dan dalil mereka adalah hadis Kuraib yang masyhur itu.<sup>13</sup>

### Kesimpulan dan *Tarjih*

Pendapat para *fuqaha'* tentang tempat terbitnya bulan [*mathla*] itu bisa dikembalikan pada dua aspek:

- (1) Pendapat yang menolak perbedaan *mathla'*: Karena itu, jika di suatu tempat sudah terlihat hilal maka berlaku bagi seluruh wilayah. Ini pendapat yang masyhur di kalangan mazhab Hanafi, Hanbali dan dipilih oleh al-Laits bin Saad. Diceritakan oleh al-Baghawi dari as-Syafii. Pendapat ini juga dijadikan pendapat al-Qadhi Abu Thayyib dan ar-Rayyani. Beliau menyatakan, ini merupakan pendapat dhahirnya mazhab. Juga dipilih oleh semua *ashhab* beliau. Ini yang diriwayatkan oleh Ibn al-Qasim, Ibn Wahab dari Malik. Bisa juga kami tegaskan, ini merupakan pendapat mazhab Maliki, setelah terbukti tidak adanya bukti tentang ijmak yang menyepakati tidak wajibnya wilayah yang jauh mengikuti rukyat hilal.
- (2) Pendapat yang mengakui perbedaan *mathla'*: Konsekuensinya, penduduk yang tidak melihat hilal tidak wajib berpuasa dengan mengikuti rukyat penduduk di wilayah lain, kecuali jika berdekatan. Ada sebagian yang kemudian menentukan batas *mathla'* bulan dan matahari. Ada juga yang menentukan mengikuti wilayah. Ada yang mengikuti jarak *qashar* dalam safar. Pendapat ini merupakan pendapat Jumhur mazhab Syafii, salah pendapat mazhab Hanbali, serta diambil oleh sebagian

mazhab Hanafi dan Maliki. Bisa kita masukkan di sini pendapat Ikrimah, al-Qasim, Salim dan Ishaq.

Kesimpulannya, kedua perdebatan di atas adalah masalah ijtihadiah. Kedua-duanya mempunyai argumentasi dan dalil yang sama-sama kuat. Hanya saja, dari kedua pendapat ini, pendapat yang menyatakan, satu *mathla'* untuk seluruh wilayah itu lebih kuat, dari dua aspek:

*Pertama*, keumuman dalil dan khithab-nya yang berlaku untuk seluruh manusia dan wilayah, tanpa batasan manusia dan wilayah tertentu.

*Kedua*, hadis Kuraib dari Ibn 'Abbas adalah hadits *mawquf*, bukan hadis *marfu'*. Artinya, "Beginilah kami diperintahkan oleh Nabi." Itu adalah kesimpulan Ibn 'Abbas yang beliau pahami dari Nabi saw. Sebagaimana dalam kasus hadis 'Aisyah tentang jabat tangan, "Nabi tidak pernah bersalaman dengan perempuan lain." Itu adalah kesimpulan 'Aisyah tentang Nabi saw.

*Ketiga*, fakta ilmiah yang lebih menguatkan satu *mathla'* untuk seluruh dunia, dan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat. Karena itu kejadian yang dialami oleh Kuraib zaman Muawiyah yang berbeda puasanya, antara Madinah dan Syam, tidak terjadi lagi, karena kecepatan informasi.

Hanya saja, faktanya perbedaan ini nyatanya saat ini masih terjadi. Perbedaan saat ini sebenarnya bisa mudah diselesaikan kalau kaum Muslim mempunyai imam yang menyatukan pendapat mereka. Ketiadaan imam inilah yang menjadi faktor utama hingga saat ini perbedaan pendapat ini tidak bisa disatukan.

*Wallâh a'lam wa ahkam.* []

### Catatan kaki:

<sup>1</sup> Al-Mardawi memberikan komentar, "Tidak ada

Hanya saja, faktanya perbedaan ini nyatanya saat ini masih terjadi. Perbedaan saat ini sebenarnya bisa mudah diselesaikan kalau kaum Muslim mempunyai imam yang menyatukan pendapat mereka. Ketiadaan imam inilah yang menjadi faktor utama hingga saat ini perbedaan pendapat ini tidak bisa disatukan.

*perselisihan tentang wajibnya puasa, bagi siapa saja yang melihatnya [hilal].* Lihat, al-Mardawi, *al-Inshaf*, ed. At-Turki, cet. 1419 H/1998 M, Juz VII/335.

- <sup>2</sup> Ibn al-Humam, *Fath al-Qadir*, cet. 1397 H/1977 M, Juz II/243. Bahkan, Ibn 'Abidin menyatakan, "Pendapat ini merupakan pendapat yang muktamad [kuat dan menjadi patokan] menurut kami." Lihat, Lihat, Ibn 'Abidin, *Hasyiyah Radd al-Mukhtar*, Juz II/393.
- <sup>3</sup> Lihat, al-Mardawi, *al-Inshaf*, ed. At-Turki, cet. 1419 H/1998 M, Juz VII/335-336; Ibn Qudamah, *al-Mughni*, ed. At-Turki, cet. 1417 H/1997 M, Juz IV/328.
- <sup>4</sup> Al-Baji, *al-Muntaqa: Syarah al-Muwatha'*, Dar al-Kitab al-Islami, Juz II/37.
- <sup>5</sup> Al-Iraqi, *Tharh at-Tatsrib*, Dar al-Fikr al-Arabi, Juz IV/116.
- <sup>6</sup> At-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz II/146.
- <sup>7</sup> Al-Bahuti, *Kasyafu al-Qana'*, Juz II/303; Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz IV/123.
- <sup>8</sup> Al-Hatthab, *Mawahib al-Jalil*, Juz III/284; Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz IV/123; Ibn Juzzi, *al-Qawanin al-Fiqhiyyah*, hal. 89.
- <sup>9</sup> An-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab*, Juz VI/280-281.
- <sup>10</sup> Al-Mardawi, *al-Inshaf*, Juz VII/335-336.
- <sup>11</sup> Al-Zaila'i, *Tabyin al-Haq'iq*, Juz I/321; *Syarah Fath al-Qadir*, Juz II/213.
- <sup>12</sup> Ibn 'Abd al-Barr, *at-Tamhid lima fi al-Muwatha' min al-Ma'ani wa al-Asanid*, Al-Faruq al-Haditsiyah, cet. 1422 H, Juz VII/159-160; *al-Muntaqa*, Juz II/37.
- <sup>13</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, hadits no. 1087; Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Juz VII/197.

# UTANG LUAR NEGERI DALAM PANDANGAN ISLAM

**Indra Fajar Alamsyah**

Kandidat Ph.D Ekonomi, International Islamic University Malaysia

**B**ank Indonesia (BI) mencatat utang luar negeri (ULN) Indonesia mencapai US\$420,7 miliar atau setara Rp6.016,01 triliun (kurs Rp14.300 per dolar AS) pada akhir Januari 2021. Direktur Eksekutif sekaligus Kepala Departemen Komunikasi BI Erwin Haryono mengatakan peningkatan utang berasal dari utang pemerintah dan bank sentral yang mencapai US\$213,6 miliar dan utang swasta termasuk BUMN US\$207,1 miliar<sup>1</sup>. Dengan jumlah tersebut, rasio ULN Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada akhir Januari 2021 mencapai 39,5 persen.

Peningkatan debt to service ratio (DSR) yang tidak disertai dengan peningkatan kinerja ekspor dan komponen penambah devisa lainnya tentu perlu diwaspadai. Dalam pandangan kapitalisme sendiri, jika negara berutang dalam valuta asing, maka penerimaan valuta asing seharusnya juga lebih besar. Jika semakin lebar rasionya, artinya ada gap yang akan menimbulkan masalah pada ketersediaan valuta asing dan kurs mata uang lokal<sup>2</sup>.

## Konsep *Debt to Service Ratio* (DSR)

DSR adalah rasio utang terhadap pendapatan<sup>3</sup>. Dalam konteks ini, berarti jumlah beban pembayaran bunga dan cicilan pokok ULN jangka panjang dibagi dengan jumlah

penerimaan ekspor. Rasio DSR mencerminkan kemampuan sebuah negara untuk menyelesaikan kewajibannya membayar utang. Jika rasio DSR semakin besar, beban utang yang ditanggung semakin besar. Konsep DSR ini dalam literatur-literatur studi pembangunan dijadikan sebagai barometer 'batas kebolehan' berutang. Dalam konteks negara Dunia Ketiga, hal ini dimasukkan secara otomatis ke dalam *roadmap* pembangunan walaupun berutang ini bukan untuk hal-hal yang urgen. Hal ini tidak lepas dari landasan filosofis sistem kapitalisme yang memandang pertumbuhan dan pembangunan.

DSR adalah salah satu konsep yang diturunkan untuk mengejar pertumbuhan yang didasarkan pada pembentukan modal. Pemikiran ala model pertumbuhan Harrod-Domar<sup>4</sup> banyak dijadikan dasar untuk memperoleh pinjaman. Menurut model ini, laju pertumbuhan ditentukan oleh tingkat tabungan masyarakat dan sebuah koefisien teknis yang disebut ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*). Dengan asumsi nilai ICOR tertentu dan setiap satu dolar modal asing yang masuk akan mengakibatkan kenaikan satu dolar investasi maka semakin besar dana investasi (dari dalam maupun luar negeri) yang terkumpul akan semakin cepat laju pertumbuhan.

Secara filosofis, model pertumbuhan ini terinspirasi dari teori kontroversial, yaitu teori evolusi Darwin yang ditransformasikan pada bidang sosial. Menurut pemahaman ini, perubahan sosial bersifat linear, terus maju dan perlahan, yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif menuju ke tahapan yang lebih maju<sup>5</sup>.

Dengan demikian model pertumbuhan dalam kapitalisme, salah satunya model Harrod-Domar ini, menganggap negara-negara Dunia Ketiga adalah negara primitif yang harus maju. Untuk mencapai kemajuan itu, salah

satunya untuk mempercepat prosesnya, dengan ULN. Asumsi model pertumbuhan ini—bahwa ULN bisa mempercepat pembangunan melalui investasi yang menyusul masuk—adalah terbukti batil dan lebih banyak merusak, terutama bagi belahan Dunia Ketiga<sup>6</sup>. Ini sebagaimana sesatnya landasan pemikiran teori evolusi yang membentuk *worldview* para ekonom kapitalis. Akibatnya, ada pemahaman yang menyesatkan tentang utang adalah bagian dari pembangunan ekonomi. Inilah yang membuat kedudukan konsep DSR tidak bisa lepas dari pandangan hidup. Ia tidak bisa sekedar didudukkan sebagai metode hitung utang yang bersifat teknis semata.

### Bahaya Utang

Secara umum, bahaya akan ULN cukup jelas jika disebut istilah “*debt trap*” (DT) atau jebakan utang. Secara konsep normatif, ini merupakan istilah yang menggambarkan suatu kondisi anggaran saat upaya untuk memperoleh pinjaman atau utang digunakan justru untuk menutup pembayaran utang. Dalam kajian ekonomi politik, DT merupakan manifestasi neoliberalisme yang berkembang sejak Mazhab Cambridge (Cambridge School of Economics) yang dipelopori Alferd Marshall pada tahun 1890. Mazhab ekonomi ini mengembangkan teori penjajahan baru dengan alat uang. Berkembang lebih luas pada 1970-an oleh para ekonom dalam usaha melipatgandakan kekayaan negara (dan konglomerasi). Dikenal juga sebagai mazhab monetaris yang mengembangkan posisi Bank Sentral untuk melakukan kebijakan moneter.

Dengan desain seperti itu tentu posisi ULN bukan sekedar urusan pinjam-meminjam biasa antar negara. Abdurrahman al-Maliki menyebut ULN adalah cara paling berbahaya untuk merusak eksistensi suatu negara<sup>7</sup>.

Terdapat bahaya jangka pendek dan bahaya

jangka panjang yang bisa menyengsarakan. Bahaya jangka pendek adalah dapat menghancurkan mata uang negara debitur dengan membuat kekacauan moneter, karena saat jatuh tempo, ULN ini tidak bisa dibayar dengan mata uang debitur, tetapi misalkan harus menggunakan US Dollar atau *hard money* lainnya. *Hard money*, dalam kondisi tertentu, bisa sulit untuk didapatkan. Akibatnya, negara terpaksa harus membeli mata uang ini dengan harga sangat mahal. Akibat berikutnya, mata uang negara debitur akan babak belur dan nilainya turun drastis. Konsekuensi buruk jangka pendek lainnya, ketika kondisi penurunan terus terjadi, negara debitur harus mendatangi International Monetary Fund (IMF). Mata uangnya jadi di bawah kendali IMF yang akan memaksa negara yang terjerumus untuk menjual komoditi berharganya (seperti barang tambang) di luar negeri dengan harga murah.

Dalam jangka panjang, bahaya yang mengintai adalah memunculkan kekacauan APBN hingga merusak kedaulatan. Komoditi-komoditi berharga yang sudah tidak cukup untuk membayar ULN akan menyeret aset-aset strategis negara sebagai alat pelunasan. Kemudian hampir semua kebijakan publik dapat diintervensi negara-negara kreditur seperti kasus yang begitu terang-terangan yang dilakukan Cina<sup>8</sup>.

Bahaya ini menyasar politik negara, yaitu terkait kedaulatan, atau dalam *theory of sovereignty*, Jean Bodin menganggap negara tidak dianggap berdaulat jika kedaulatan berasal dari kekuasaan lain yang lebih tinggi. Dalam sudut pandang Islam, syarat negara itu disebut sebagai negara berdaulat adalah ketika kedaulatan negara ada pada hukum-hukum syariah<sup>9</sup>. Karena itu haram kedaulatan negara disandarkan pada negara-negara kafir melalui ULN dan *debt trap* mereka.

Dalam catatan sejarah, Ash-Shalabi

menuliskan faktor-faktor yang membuat keruntuhan Khilafah Utsmani. Salah satunya adalah karena menyebarnya gaya hidup foya-foya terutama di kalangan pejabat negara dan berkorelasi dengan adanya defisit anggaran yang ditutup oleh ULN. Ekonom Turki, Murat Birdal<sup>10</sup> menceritakan: Daulah ini, sejak Sultan Mahmud II (yang memerintah sejak 1808-1839), dihancurkan oleh bankir-bankir melalui ULN untuk membiayai berbagai proyek. Jaringan para bankir dari Prancis, Inggris, Austria, Jerman dan Swiss hingga para kreditor asing masa itu membentuk satu badan yang disebut sebagai Ottoman Public Debt Administration (OPDA). OPDA pada akhirnya memiliki kuasa untuk melakukan intervensi kebijakan ekonomi di dalam Khilafah Utsmani. Hasilnya, kedaulatan yang ada pada hukum syariah lenyap. OPDA meloloskan investasi minuman keras yang jelas diharamkan. Mereka memaksa Pemerintah Utsmani mengembangkan industri bir bernama Bomonti Beer untuk pertama kalinya pada tahun 1894. Secara perlahan kedaulatan hilang sampai eksistensi negara hilang.

### Mengapa Mengandalkan Utang?

Untuk kasus Indonesia saat ini, para ekonom yang mampu melihat dengan jernih tentang *public finance* tentu akan merasa begitu keheranan. Bagaimana ULN bisa menjadi salah satu pilar utama dalam menjalankan negara? Wilayah Indonesia luas terdiri dari daratan dan lautan, termasuk 17-ribuan pulau besar maupun kecil. Karena lokasi strategis, secara astronomis Indonesia adalah negara beriklim tropis, dengan suhu dan curah hujan yang tinggi. Iklim tropis memungkinkan Indonesia memiliki beragam tumbuhan dan hewan sebagai sumber pangan dan obat-obatan. Karena lokasinya, secara geologis Indonesia terletak pada pertemuan lempeng Eurasia, Pasifik dan Hindia sehingga mempunyai kekayaan berupa bahan tambang. Barang-barang tambang yang diproduksi di

Indonesia tidak hanya berpotensi untuk dikonsumsi di dalam negeri, tetapi juga sebagai komoditas ekspor. Hal ini membuat barang tambang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Bagaimana jika seluruh potensi sumberdaya alam Indonesia dijadikan sumber pemasukan negara, seperti 2,8 triliun meter kubik cadangan gas alam yang belum dieksplorasi, juga potensi logam mulia, potensi minyak bumi dan potensi kelautan? Ini adalah akibat sistem kapitalisme yang diterapkan negara tidak mengatur kepemilikan dengan benar. Potensi-potensi alam yang sejatinya adalah milik umum menurut sistem ekonomi Islam, justru dikuasai individu/korporasi dan membiarkan masyarakat ikut menderita dalam tumpukan ULN.

### Utang dalam Pandangan Islam

Dalam istilah Arab, utang disebut *al-qardh* yang secara bahasa berarti *al-qath'* (terputus). Harta yang diutangkan kepada pihak lain dinamakan *qardh* karena ia terputus dari pemiliknya. Utang-piutang merupakan salah satu bentuk *mu'amalah* yang bercorak *ta'awun* (pertolongan). Ini hukumnya boleh<sup>11</sup>.

Namun, ketika utang ini dilakukan oleh negara, dalam bentuk ULN, maka menjadi persoalan yang lain. Jika ditelaah lebih mendalam dari sudut pandang Islam, ada beberapa poin rusak akan ULN. *Pertama*: ULN tidak dapat dilepaskan dari *riba*. Padahal Islam tegas mengharamkan *riba* (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 275).

*Kedua*: Utang adalah alat penjajahan yang berbahaya. ULN digunakan sebagai bagian dari penjajahan model baru yang merusak kedaulatan negara. Terhadap hal berbahaya yang merusak ini, maka ULN diharamkan, sesuai kaidah:

كُلُّ فَرْدٍ مِنْ أَفْرَادِ الْمُبَاحِ إِذَا أَوْصَلَ إِلَى ضَرَرٍ  
حَرَّمَ ذَلِكَ الْفَرْدُ وَبَقِيَ الشَّيْءُ مُبَاحًا

*Setiap bagian dari satuan-satuan sesuatu yang mubah, jika membawa pada bahaya, haram untuk satuan itu, sedangkan bagian sesuatu yang lainnya tetap mubah.*

*Ketiga:* Utang bukan sumber pokok penopang ekonomi. Negara dituntut untuk mandiri dan menjauhi sifat boros dalam sistem kapitalisme. Jika dirunut lagi, masalah ULN ini diambil oleh pemerintah di negara Dunia Ketiga yang dirancang sistem ekonomi kapitalis untuk tidak mandiri dan boros. Hal ini berbeda dalam sistem ekonomi Islam. Negara tidak pernah tertumpu pada ULN. Sepanjang periode Nabi saw., defisit anggaran hanya pernah terjadi pada saat Penaklukan Makkah. Itu pun tetapi segera dilunasi pada periode Perang Hunain pada tahun yang sama.

Anggaran negara pada masa Daulah Islam kebanyakan surplus. Pertimbangan utama keseimbangan anggaran pada masa itu adalah prinsip kesederhanaan dan kemampuan untuk mandiri sebagaimana dalam ajaran Islam

## Penutup

Mayoritas penguasa di negeri-negeri Muslim berpikir bahwa mereka bebas mengambil ULN sesuai dengan nafsu mereka. Mereka pikir setelah jabatan mereka usai, ULN yang mereka ambil adalah beban masyarakat. Padahal tidak demikian.<sup>12</sup> Masyarakat tidak berkewajiban melunasi ULN pemerintah. Yang wajib mengembalikan adalah pejabat atau pemerintah pada saat itu atau pemerintah selanjutnya ketika ULN tersebut prosedural serta keadaan kas Negara memungkinkan. Namun, jika tidak prosedural seperti yang terjadi saat ini, ditambah dengan konsekuensi dosa *riba*, maka yang wajib mengembalikan adalah individu pejabat yang melakukan hal tersebut. Jika tidak selesai di dunia, maka harus mereka selesaikan di akhirat kelak.

Sungguh hanya dengan meninggalkan

sistem kapitalisme dan kembali pada sistem Islam, negeri-negeri Muslim mampu keluar dari jerat bahaya ULN dan makar musuh-musuh Allah SWT.

*Wallahu a'lam bi ash-shawab. []*

## Catatan kaki:

- <sup>1</sup> <https://datatopics.worldbank.org/debt/ids/>
- <sup>2</sup> <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/apbn-kita/informasi-apbn-kita-2020/>
- <sup>3</sup> Culpeper, R., & Kappagoda, N. (2016). The new face of developing country debt. *Third World Quarterly*, 37(6), 951–974.
- <sup>4</sup> Lihat Corden, W. M. (1991). The theory of debt relief: Sorting out some issues. *Journal of Development Studies*, 27(3), 135–145.
- <sup>5</sup> Model pertumbuhan dua ekonom Keynesian, yang dikerjakan dua orang secara terpisah. Pertama oleh Roy F. Harrod tahun 1939 dan Evsey Domar tahun 1946.
- <sup>6</sup> Sanderson, S. K. (2001). Social Evolution: Overview. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 14279–14286.
- <sup>7</sup> Lihat riset-riset seperti Shadlen, K. (2008). Globalisation, Power and Integration: The Political Economy of Regional and Bilateral Trade Agreements in the Americas. *The Journal of Development Studies*, 44(1), 1–20. Atau yang terbaru Shijun Li & Bing Wang (2020) Is social justice the superior economic growthmodel? Comparative analysis on G20 countries, *Cogent Social Sciences*, 6:1, 1760413
- <sup>8</sup> Al-Maliki, A. (1963). *As-Siyasah Al-Iqtishadiyah Al-Mutsala*. (ttp.: tp.)
- <sup>9</sup> Lihat riset-riset terbaru Brautigam, D. (2019). A critical look at Chinese “debt-trap diplomacy”: the rise of a meme. *Area Development and Policy*, 1–14. Kemudian Singh, A. (2020). The myth of “debt-trap diplomacy” and realities of Chinese development finance. *Third World Quarterly*, 1–15. Kemudian juga Calinoff, J., & Gordon, D. (2020). Port Investments in the Belt and Road Initiative: Is Beijing Grabbing Strategic Assets? *Survival*, 62(4), 59–80.
- <sup>10</sup> Al-Maududi. (1978). *al-Khilafah wa al-Mulk*. Kuwait: Dar al-Qalam.
- <sup>11</sup> Birdal, M. (2010). *The Political Economy of Ottoman Public Debt: Insolvency and European Financial Control in the Late Nineteenth Century*. London: I.B Tauris
- <sup>12</sup> Sabiq, S. (1971). *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: Dar Kitab al-Arabi
- <sup>13</sup> Perhatikan pandangan Al-Mawardi dalam

الأحكام السلطانية:

فلو اجتمع على بيت المال حقان ضاق عنهما واتسع لأحدهما صرف فيما يصير منهما ديناً فيه. فلو ضاق عن كل واحد منهما جاز لولي الأمر إذا خاف الفساد أن يقتصر على بيت المال ما يصرفه في الديون دون الارتفاق وكان من حدث بعده من الولاية مأخوذاً بقضائه إذا اتسع له بيت المال.

# UPAH HARUS JELAS

«وَمَنْ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَلْيُعْلِمْهُ أَجْرَهُ»

Siapa saja yang mempekerjakan seorang pekerja, hendaklah memberitahu dia upahnya. (HR al-Baihaqi, Abu Hanifah).

Hadis ini diriwayatkan oleh imam al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrâ* dari jalur Abdullah bin al-Mubarak, dari Abu Hanifah. Selanjutnya Abu Hanifah dari Hammad, dari Ibrahim an-Nakha'i, dari al-Aswad, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.

Juga diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudzri ra.:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ اسْتِئْجَارِ الْأَجِيرِ، يَعْنِي حَتَّى يُبَيِّنَ لَهُ أَجْرَهُ»

Nabi saw. melarang mempekerjakan seorang pekerja sampai dia menjelaskan kepada dia upahnya (HR Ahmad, Abu Dawud di dalam *al-Marâsil* dan al-Baihaqi di *Sunan al-Kubrâ*).

Hadis ini diriwayatkan dari jalur Ibrahim an-Nakha'i, dari Abu Said al-Khudzri. Imam al-Baihaqi mengatakan, ini termasuk *mursal* sebab Ibrahim an-Nakha'i tidak berjumpa dengan Abu Said al-Khudzri.

'Abdurraqib meriwayatkan di dalam *Mushannaf*-nya dari Ma'mar dan ats-Tsawri, dari Hammad, dari Ibrahim an-Nakha'i, dari Abu Hurairah ra. dan Abu Said al-Khudzri ra., atau salah satunya bahwa Nabi saw. bersabda:

«مَنْ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا، فَلْيُسِّمَ لَهُ أَجْرَتَهُ»

Siapa saja yang mempekerjakan pekerja, hendaklah dia sebutkan upah untuk dirinya (HR Abdurraqib).

Riwayat ini, sebagaimana penjelasan para ulama, termasuk riwayat *mursal* pada selain Sahabat. Palsunya, Ibrahim an-Nakha'i tidak berjumpa dengan Abu Hurairah ra. dan Abu

Said al-Khudzri ra.

Ibnu Abi Hatim menyatakan di dalam *Al-'Ilal* bahwa Abu Zur'ah menilai riwayat Hammad bin Abiy Sulaiman dari Ibrahim an-Nakha'i, dari Abu Said al-Khudzri, yang benar adalah *mawquf* pada Abu Said al-Khudzri.

Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan hadis ini dari Abu Hurairah ra. dan Abu Said al-Khudzri ra. secara *mawquf*. Namun, ada riwayat lainnya bersifat *marfu'* sampai kepada Nabi saw. Hanya saja, pada kebanyakan riwayatnya secara *mursal* pada selain Sahabat atau *munqathi'*. Palsunya, Ibrahim an-Nakha'i tidak berjumpa Abu Hurairah ra. dan Abu Said al-Khudzri ra. Namun, dalam riwayat al-Baihaqi dan Abu Hanifah, hadis tersebut diriwayatkan secara bersambung (*muttashil*); Ibrahim meriwayatkan hadis tersebut dari al-Aswad, dari Abu Hurairah ra.

Rasul saw. juga bersabda:

«أَعْضُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ، قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ»

Berilah ajir upahnya sebelum kering keringatnya (HR Ibnu Majah, al-Baihaqi, ath-Thabarani, Ibnu Zanjawayh, al-Qudha'iy, al-Hakim at-Tirmidzi, Tamam bin Muhammad).

Hadis ini diriwayatkan dari banyak jalur yang tidak kosong dari perawi *dha'if* atau *layin*. Namun, riwayat-riwayat itu dapat dinilai saling menjadi *syahid* dan *tabi'*. Dengan demikian makna hadis ini dapat diterima sebagai *hujjah*. Apalagi riwayat ini maknanya dinyatakan dalam riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: «ثَلَاثَةٌ أَنَا حَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ مَمْنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوَى مِنْهُ وَمَنْ يُعْطِهِ أَجْرُهُ».

Allah SWT berfirman: Ada tiga golongan yang Aku perkarakan pada Hari Kiamat: seseorang yang memberi (perjanjian atau sumpah) karenaku, lalu dia melanggar; seseorang yang menjual orang merdeka dan dia memakan harganya; seseorang yang mempekerjakan seorang pekerja dan pekerja itu telah menunaikan pekerjaannya, tetapi dia tidak memberinya upahnya (HR al-Bukhari).

Hadis di atas memerintahkan agar upah itu diberitahukan atau disebutkan kepada pekerja sebelum dia mulai pekerjaannya. Artinya, upah itu diperintahkan agar jelas pada saat dilakukan akad kerja.

Dalam satu riwayat, Nabi saw. melarang mempekerjakan seorang pekerja sampai upahnya jelas. Namun, larangan ini tidak berkonsekuensi pada batilnya akad *ijarah* jika upahnya tidak jelas atau tidak disebutkan pada saat akad. Sebaliknya, akad *ijarah*-nya tetap sah.

Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *An-Nizhâm al-Iqtishâdi* menyatakan, "Hanya saja jika upah tidak jelas, *ijarah* tetap terakadkan dan sah. Ketika ada perselisihan dalam kadar upah maka kembali pada upah yang semisal (*ajru al-mitsliy*). Jadi jika tidak disebutkan upah ketika akad *ijarah* atau berbeda pendapat antara majikan dan pekerja tentang upah yang disebutkan, maka kembali pada upah yang semisal. Hal itu di-*qiyas*-kan pada mahar. Ketika mahar tidak disebutkan atau berbeda pendapat atas mahar yang disebutkan maka kembali pada mahar yang semisal (*mahru al-mitsliy*). Hal itu karena apa yang diriwayatkan oleh an-Nasai dan at-Tirmidzi dan ia berkata *hasan shahih* dari Ibnu

Mas'ud bahwa: Ia pernah ditanya tentang laki-laki yang menikahi seorang perempuan dan belum menetapkan mahar untuk dirinya, sementara dia belum berhubungan dengan dirinya sampai dia meninggal. Ibnu Mas'ud berkata, "Untuk perempuan itu mahar yang semisal mahar perempuan lainnya, tidak lebih tidak kurang, dan dia wajib 'iddah dan berhak atas waris." Lalu Ma'qil bin Sinan al-Asya'i berdiri dan berkata, "Rasulullah saw. memutuskan untuk Birwa'a binti Wasyiq, seorang perempuan dari kami, semisal yang engkau putuskan." Ibnu Mas'ud gembira karenanya (HR an-Nasa'i dan at-Tirmidzi).

Makna "untuk dirinya *shadâq nisâ' ihâ'*" adalah mahar yang semisal dengan mahar perempuan lainnya. Jadi asy-Syari' mewajibkan mahar yang semisal untuk orang yang belum disebutkan mahar untuk dirinya. Semisal itu pula jika berbeda pendapat tentang mahar yang disebutkan.

Karena mahar merupakan imbalan yang lazim (wajib) yang menjadi konsekuensi akad nikah, maka di-*qiyas*-kan padanya setiap imbalan yang wajib (*lâzim*) yang menjadi konsekuensi suatu akad tanpa memperhatikan tentang kompensasi imbalan ini apakah berupa harta seperti jual-beli, atau manfaat atau tenaga seperti *ijarah*, atau *nihlah* seperti dalam akad nikah. Atas dasar itu maka diputuskan padanya dengan imbalan yang semisal dalam kondisi imbalan itu tidak disebutkan di dalam akad atau ada perselisihan tentang imbalan yang disebutkan.

Dengan demikian, jika upah tidak disebutkan di dalam akad atau tidak jelas maka akad *ijarah* itu tetap sah. Dalam hal itu atau jika terjadi perbedaan tentang upah yang disebutkan (disepakati) maka kembali pada upah yang semisal/sepadan. Upah yang semisal/sepadan itu ditetapkan oleh ahli dengan memperhatikan pekerjaannya, pekerjaanya, waktu dan tempat.

*Wallâh a'lam wa ahkam.* [Yoyok Rudianto]

# AL-MAFHUM

الْمَفْهُوم

**A** *l-Mafhûm* merupakan bentuk *maf'ûl* dari *fahima-yafhamu-fahm[an]* wa *fahâmat[an]*.

Dikatakan *fahimahu*, maknanya *'alimahu wa 'arafahu*, yakni mengerti, memahami atau mengetahui. Dengan begitu, *al-mafhûm* dapat diartikan: *apa yang dipahami, dimengerti atau diketahui dari ucapan*.

Rawas Qal'ah Ji di dalam *Mu'jam Lughah al-Fuqahâ'* menyatakan, *al-mafhûm* adalah *ash-shûrah adz-dzihniyah li al-alfâzh* (gambaran yang terbayang dalam benak dari suatu ungkapan). Abu al-Biqâ' al-Kafawi di dalam *al-Kulliyât* menyatakan, *al-mafhûm* adalah gambaran yang terbayang di dalam benak dari suatu ungkapan, baik ungkapan itu ditetapkan untuk gambaran tersebut atau tidak. Sebagaimana makna adalah gambaran yang terbayang di dalam benak dari suatu ungkapan yang memang ditetapkan untuk gambaran tersebut.

Makna dari suatu ungkapan disebut *maf'hûm*, *madlûl* dan *ma'nâ*. Abu Hilal al-'Asykari di dalam *Mu'jam al-Furûq al-Lughawiyah*, mengutip al-Fadhil al-Yazdzi, menyatakan bahwa apa yang dipahami dari suatu lafal (ungkapan) disebut *maf'hûm*; apa yang dimaksudkan dari lafal tersebut disebut

*ma'nâ*; dan apa yang ditunjuk oleh lafal disebut *madlûl*. Ini merupakan perbezaan yang bersifat *i'tibâriyah* (anggapan).

Istilah *al-mafhûm* telah menjadi istilah tersendiri yang digunakan oleh para ulama ushul di dalam ushul fikih. Para ulama ushul menggunakan istilah *al-mafhûm* saat mengklasifikasikan *dalâlah* lafal.

*Dalâlah* lafal menurut para ulama ada tiga macam: *dalâlah al-muthâbaqah*, *dalâlah at-tadhammun* dan *dalâlah al-iltizâm*. Imam al-Amidi di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* menyatakan: *Dalâlah* lafal itu adakalanya bersifat *lafzhiyyah* atau *ghayru lafzhiyyah*.

*Dalâlah lafzhiyyah* kadangkala berkaitan dengan kesempurnaan makna lafal yang ditetapkan untuk lafal tersebut atau pada sebagiannya. *Yang pertama* adalah *dalâlah al-muthâbaqah*. *Yang kedua* adalah *dalâlah at-tadhammun*.

Adapun *dalâlah ghayru al-lafzhiyyah* adalah *dalâlah al-iltizâm*. Intinya, lafal itu mempunyai makna. Makna itu memiliki kelaziman dari luar. Jadi ketika memahami *madlul* dari suatu lafal, benak (pikiran) beralih dari *madlul lafal* ke makna lazimnya. Andai ditetapkan tidak ada peralihan pikiran, niscaya yang lazim itu tidak menjadi *mafhum*.



*Dalâlah al-iltizâm* sama dengan *dalâlah at-tadhammun* dalam hal membutuhkan pertimbangan pikiran (*an-nazharu adz-dzihniyy*); dalam mengetahui kelaziman itu di dalam *dalâlah al-iltizâm* dan mengetahui bagian dalam *dalâlah at-tadhammun*. Hanya saja, dalam *at-tadhammun* pertimbangan pikiran itu untuk mengetahui keberadaan bagian tersebut masuk di dalam *madlul lafal*. Sebaliknya, dalam *al-iltizâm*, untuk mengetahui keberadaannya ada di luar dari *madlul lafal*. Oleh karena itu *dalâlah at-tadhammun* sifatnya *lafzhiyyah*. Berbeda dengan *dalâlah al-iltizâm* (yakni bersifat *ghayru lafzhiyyah* atau bersifat *ma'nawiyah*).

Selanjutnya para ulama ushul membagi ketiga macam *dalâlah* tersebut menjadi *al-manthûq* dan *al-mafhûm*. Sebagian ulama, khususnya ulama Syafiiyah, menggunakan istilah sedikit berbeda yaitu *dalâlah al-manzhûm* untuk menyebut *al-manthûq* dan *dalâlah ghayr al-manzhûm* untuk menyebut *al-mafhûm*. Ini seperti yang ditempuh oleh Imam al-Amidi di dalam *al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*. Menurut 'Iyadh bin Nami bin 'Awadh as-Sulami di dalam *Ushûl al-Fiqh al-Ladzi lâ Yasa'u al-Faqih Jahlahu*, perbedaan ini tidak memiliki faedah kecuali mengetahui istilah. Artinya, itu hanya perbedaan istilah atau sebutan saja.

Para ulama membagi *dalâlah* lafal hanya dalam dua klasifikasi, *al-manthûq* dan *al-mafhûm*. *Al-manthûq* adalah *mâ dalla 'alayhi al-lafzhu qath' [an] fî mahalli an-nuthqi* (apa yang ditunjukkan oleh lafal secara pasti pada posisi prononsiasi). Yang dimaksud *fî mahalli an-nuthqi* adalah *fî al-'ibârah al-manthûq bihâ* (pada ungkapan yang diucapkan). *Al-Mafhûm* adalah *dalâlah* selain *al-manthûq*. Artinya, *al-mafhûm* adalah *mâ dalla 'alayhi al-lafzhu lâ fî mahalli an-nuthqi* (apa yang ditunjukkan oleh lafal tidak pada posisi prononsiasi), yakni apa yang ditunjukkan oleh lafal pada apa yang ditunjukkan di luar dari apa yang diucapkan. Itu

adalah makna yang lazim untuk lafal tersebut dan tidak dinyatakan secara gamblang (*sharîh*).

Imam al-Amidi di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* menjelaskan, "*Dalâlah ghayru al-manzhûm* adalah apa yang *dalâlah*-nya bukan dengan sharih redaksi dan penetapannya. Hal itu adakalanya *madlûl*-nya dimaksudkan oleh orang yang berbicara atau tidak dimaksudkan. Jika dimaksudkan, adakalanya menentukan kebenaran orang yang berbicara atau kebenaran apa yang dilafalkan, atau tidak menentukan. Jika menentukan, *dalâlah* lafalnya disebut *dalâlah al-iqtidhâ'*. Jika tidak menentukan, adakalanya keberadaannya dipahami pada posisi cakupannya atas lafal secara prononsiasi pertama-tama. Jika pertama maka *dalâlah*-nya disebut *dalâlah at-tanbîh wa al-îmâ'*. Jika kedua maka *dalâlah*-nya disebut *dalâlah al-mafhûm*. Adapun jika *madlul*-nya bukan maksud orang yang berbicara maka *dalâlah* lafal terhadapnya disebut *dalâlah al-isyârah*.

Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Juz 3 menjelaskan: *al-mafhûm* adalah apa yang dipahami dari lafal pada selain posisi prononsiasi, artinya apa yang yang ditunjukkan oleh *madlul lafal*, yakni makna yang ditunjukkan oleh makna lafal. *Al-Manthûq* adalah apa yang dipahami dari *dalalah* lafal. *Al-Mafhûm* adalah apa yang dipahami dari *madlul* lafal. Contohnya firman Allah SWT:

﴿فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٌ﴾

*Sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan, "Ah!"* (QS al-Isra' [17]: 23).

*Dalâlah* lafal itu adalah jangan berkata, "Ah!" kepada ibu-bapak. Ini adalah *al-manthûq*. Namun, dari *madlul* lafal itu, yaitu larangan berkata "Ah!", bisa dipahami juga, "Jangan memukul keduanya." Dengan demikian di antara *mafhûm* dari firman Allah itu adalah, "Jangan



memukul keduanya.” Pengharaman memukul kedua orangtua yang dipahami dari firman Allah itu telah ditunjukkan oleh *mafhum* ayat tersebut. Jadi seruan di situ telah menunjukkan hukum melalui *al-mafhûm*. Itu disebut *dalâlah al-ma'nawiyah* dan *dalâlah al-iltizâm*.

*Dalâlah al-iltizâm* adalah *dalâlah* lafal terhadap kelaziman maknanya. Itu pada hakikatnya merupakan *madlul* makna. Bukan *madlul*/lafal. Ia ditunjukkan oleh lafal secara tidak langsung, yakni dari *dalâlah*nya terhadap maknanya, bukan dari lafalnya. Artinya, makna itu dipahami dari lafal, bukan pada posisi prononsiasi, yakni dipahami dari makna lafalnya. Jadi *al-mafhûm* adalah *dalâlah al-iltizâm*.

Dengan memperhatikan *dalâlah al-iltizâm* menjadi jelas bahwa kelaziman itu kadang termasuk apa yang dituntut oleh akal atau apa yang dituntut oleh syariah karena keharusan benarnya orang yang berbicara atau kesahihan terjadinya apa yang dilafalkan. Hal itu adalah *dalâlah al-iqtidhâ'*.

Kadang menjadi kelaziman dari *madlul*/lafal secara asal penetapannya (*wadh'u*-nya). Bukan keberadaan lafal menunjukkan terhadapnya dengan asal penetapannya (*wadh'u*-nya). Hal itu adalah *dalâlah at-tanbîh wa al-îmâ'*.

Kadang merupakan kelaziman dari ucapan yang diredaksikan untuk menjelaskan hukum, atau menunjukkan hukum dan kelaziman itu tidak menjadi yang dimaksudkan. Yang dimaksudkan tidak lain adalah hukum tersebut, namun ucapan itu memberi makna tersebut meski tidak menjadi yang dimaksudkan dari ucapan itu. Hal itu adalah *dalâlah al-isyârah*.

Kadang kelaziman itu dipahami dari *tarkîb al-jumlah* (susunan kalimat), kelaziman untuk susunan ucapan. Hal itu adalah *al-mafhûm*. Jika bersesuaian dengan *manthuq*-nya dalam hal positif dan negatif, maka merupakan *mafhum al-muwâfaqah* dan disebut *fahwâ al-khithâb*, yakni maknanya sebagaimana disebut sebagai *tanbîh al-khithâb*. Jika berkebalikan

untuk *manthûq*-nya maka merupakan *mafhum al-mukhâlafah*, dan disebut *dalîl al-khithâb* sebagaimana juga disebut *lahnu al-khithâb*". Demikian yang dijelaskan di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Juz 3.

Dengan penjelasan di atas, *al-mafhûm*, yang dalam istilah sebagian ulama adalah *dalâlah ghayru al-manzhûm*, terdiri dari empat macam: *dalâlah al-iqtidhâ'*, *dalâlah at-tanbîh wa al-îmâ'*, *dalâlah al-isyârah* dan *dalâlah al-mafhûm* atau *mafhum*. *Dalâlah al-mafhûm* atau *mafhum* sendiri ada dua jenis: jika bersesuaian dengan *manthuq*-nya maka disebut *mafhum al-muwâfaqah*; jika berkebalikan dengan *manthuq*-nya maka disebut *mafhum al-mukhâlafah*.

Dari sisi penunjukan terhadap hukum, *al-mafhûm* atau *dalâlah ghayru al-manzhûm* itu sama saja statusnya dengan *al-manthûq* atau *dalâlah al-manzhûm*. Artinya, hukum yang ditunjukkan atau digali melalui *al-mafhûm* atau *dalâlah ghayru al-manzhûm* itu merupakan hukum syariah. Sama dengan hukum yang ditunjukkan atau digali melalui *al-manthûq* atau *dalâlah al-manzhûm*.

Hanya saja, secara tingkatan, *al-manthûq* lebih dikedepankan dari *al-mafhûm*. Secara berturut-turut tingkatan semua *dalâlah* itu dari yang paling dikedepankan hingga yang paling akhir adalah: *dalâlah al-muthâbaqah*, lalu *dalâlah at-tadhammun*, lalu *dalâlah al-iqtidhâ'*, lalu *dalâlah at-tanbîh wa al-îmâ'*, lalu *dalâlah al-isyârah*, lalu *mafhum al-muwâfaqah* dan paling akhir *mafhum al-mukhâlafah*.

Tingkatan ini diperhatikan tentu ketika terjadi tabarakan atau kontradiksi di antara *dalâlah-dalâlah* tersebut. Adapun jika tidak terjadi tabrakan atau tidak ada kontradiksi di antaranya, maka masing-masing hukum yang ditunjukkan oleh *dalâlah-dalâlah* itu sama-sama merupakan hukum syariah. Tidak berbeda satu dari yang lain.

*Wâllâh a'lam wa ahkam.* [Yoyok Rudianto]



# Agenda Global Rajab: 100 TAHUN TANPA KHILAFAH

**H**ampir satu bulan melakukan kampanye global, memperingati 100 tahun keruntuhan Khilafah di seluruh dunia, Hizbut Tahrir menutup agenda ini dengan acara puncak Konferensi Internasional yang diadakan pada tanggal 29 Rajab 1442 H (13 Maret 2021). Konferensi Internasional via *online* ini menghadirkan pembicara dari berbagai negara dengan tema yang beragam. Acara ini disaksikan dari berbagai penjuru dunia, dimulai jam 20.00 waktu Madinah.

Kampanye global Rajab ini digerakkan oleh Hizbut Tahrir mengambil tema umum: *100 Tahun Khilafah Diruntuhkan, Tegakkan Kembali Wahai Kaum Muslimin*. Tujuannya untuk mengingatkan umat satu peristiwa penting pada Bulan Rajab yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan kaum Muslim saat ini. 100 tahun lalu Inggris, dengan dukungan pengkhianat Arab dan Turki, meruntuhkan Khilafah pada Bulan Rajab 1342 H atau 3 Maret 1924. Sejak saat itu, tidak ada lagi payung institusi politik global umat Islam yang mempersatukan umat,

melindungi umat dan menerapkan syariah Islam secara total. Lebih kurang 100 tahun sejak saat itu umat kehilangan Khilafah, sebuah negara adidaya yang mengemban Islam ke seluruh penjuru dunia.

Seperti yang disampaikan Ustadz Ismail Yusanto, peringatan ini bukanlah sekedar romantisme sejarah. Namun, sekadar mengingatkan umat tentang malapetaka besar yang terjadi di tengah-tengah mereka, yaitu keruntuhan Khilafah. Dengan itu umat kembali diingatkan akan kewajiban kolektif penegakan kembali Khilafah.

Konferensi Internasional ini dibagi menjadi tiga sesi acara. Sesi pertama dibuka dengan pidato Amir Hizbut Tahrir, Al-'Alim al-Jalil Syaikh 'Atha bin Khalil Abu ar-Rashtah. Dalam sambutannya, Amir Hizbut Tahrir ini mengingatkan berbagai derita umat setelah Khilafah diruntuhkan Mustafa Kamal. Negeri-negeri Islam dipecahbelah menjadi negara-negara kecil yang lemah dan tak berdaya. Palestina dengan bantuan Inggris dijajah Zionis Yahudi. Negara-negara Barat termasuk

Amerika, kemudian menjaga eksistensi penjajah Yahudi ini sebagai harga mati. Umat Islam pun dijajah dalam berbagai bentuk: ekonomi, politik, sosial budaya, hingga pendudukan militer.

Bukan hanya Palestina, negeri-negeri Islam lainnya mereka duduki, dipecahbelah dan dilemahkan. Kashmir digabungkan oleh orang musyrik Hindu ke negara India. Rusia menganeksai Krimea. Timor Timur dicabut dari Indonesia, Cyprus yang selama ini menjadi benteng kaum Muslim selama tahun-tahun yang panjang dikuasai oleh Yunani. Kaum Muslim Rohingya dibantai di Myanmar "Burma". Alih-alih Bangladesh membantu saudara mereka yang terpaksa melarikan diri dari negeri Arakan, negeri mereka sendiri, rezim Bangladesh menyusahkan para pengungsi dengan mengumpulkan mereka di Pulau Bhasan Char, pulau berbahaya yang terancam banjir. Tidak layak untuk dihuni manusia! Kemudian

Turkistan Timur, dianeksasi Cina, diubah menjadi Xianjiang. Negara Cina komunis ini pun bertindak brutal terhadap Muslim Uighur, memperlakukannya secara bengis.

Tanpa Khilafah, negeri-negeri Islam dipimpin oleh penguasa boneka Barat. Para *ruwaybidhah*, orang bodoh yang mengurus umat. Mereka lebih melayani kepentingan penjajah kafir dibandingkan rakyatnya sendiri. Mereka bertindak represif untuk membungkam aspirasi rakyatnya kembali kepada Islam sebagai bagian tugas pokok dari tuan-tuan imperialism mereka. Tanpa peduli harus membantai rakyatnya sendiri, menelantarkan rakyat mereka yang hidup miskin, menderita, di negeri yang sesungguhnya kaya. Namun, kekayaan alam negeri Islam dibiarkan oleh penguasa *ruwaybidhah* ini untuk dikeruk penjajah imperialis.

Untuk itu al-Alim al-Jalil Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah mengajak umat untuk kembali bersama-sama menegakkan Khilafah ar-Rasyidah. Amir HT ini juga menyeru ahlul *quwah wal man'ah*, yang memiliki kekuatan ril, untuk menjadi wahai *ahlun nushrah*, yang menolong perjuangan mulia ini. Beliau menyerukan:

Tidak adakah di antara Anda sekalian sosok Mushab bin 'Umair, As'ad bin Zurarah, Usaid bin Hudhair dan Saad bin Muadz yang menolong Allah SWT dan Rasul-Nya saw. sehingga mereka mulia di dunia dan akhirat? Bahkan 'Arasy ar-Rahman pun berguncang karena kematian Saad bin Muadz, karena pertolongannya kepada agama Allah. Jabir ra. berkata: Aku mendengar Nabi saw. bersabda, "*'Arasy berguncang karena kematian Sa'ad bin Mu'adz.*" (HR al-Bukhari).

Tidak adakah di antara Anda sekalian sosok Mushab bin 'Umair, As'ad bin Zurarah, Usaid bin Hudhair dan Saad bin Muadz yang menolong Allah SWT dan Rasul-Nya saw. sehingga mereka mulia di dunia dan akhirat? Bahkan 'Arasy ar-Rahman pun berguncang karena kematian Saad bin Muadz, karena pertolongannya kepada agama Allah. Jabir ra. berkata: Aku mendengar Nabi saw. bersabda, "*'Arasy berguncang karena kematian Sa'ad bin Mu'adz.*" (HR al-Bukhari).

Para pembicara mengangkat berbagai tema-tema penting yang menarik. Mahmud Kar,

Kepala Kantor Media Hizbut Tahrir wilayah Turki, menyoroti Krisis Demokrasi di negara-negara yang justru menjadi jantung demokrasi seperti Amerika Serikat. Maraknya isu rasialis yang tak berhenti hingga kini. Penyerbuan Capitol Hill oleh pengikut Trump. Kesenjangan kaya dan miskin di negara itu. Penyakit sosial yang akut seperti bunuh diri. Tingginya kejahatan di Negara Paman Sam itu. Semua itu menjadi indikasi kegagalan demokrasi di jantungnya sendiri.

“Negara Amerika dalam posisi yang tidak bisa lagi menggunakan sihir tipudayanya dengan mengatakan, ‘Kami telah membawakan Anda demokrasi’, untuk melestarikan kolonisasi negara-negara lain, karena dunia sekarang mengatakan Amerika harus lebih dulu menerapkan demokrasi mereka sebelum mengajak orang lain...,” tegas Mahmud Kar.

Kritik terhadap sistem Kapitalisme juga diangkat oleh pembicara dari Inggris, Jamal Harwood. Anggota Komite Eksekutif Hizbut Tahrir Wilayah Inggris ini menyoroti kegagalan ekonomi kapitalisme untuk mensejahterakan umat manusia. Ekonomi kapitalisme juga gagal menciptakan stabilitas ekonomi, menumbuhkan ekonomi riil dan menghentikan kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin.

“Penderitaan yang kita saksikan di dunia Muslim dan di Barat berasal dari ketiadaan Islam dalam kehidupan. Tidak ada ekonomi Islam tanpa masyarakat Islam. Tidak ada masyarakat Islam tanpa aturan Islam (syariah). Namun, di sinilah kita sekarang, 100 tahun Hijrah sejak umat belum memiliki baiat di pundak mereka untuk pemimpin kaum Muslimin, Khalifah,” ujar Harwood.

Syaikh Said Ridwan dari Yordania juga mengingatkan umat untuk kembali pada hukum-hukum Allah SWT. Kembali pada Islam inilah yang akan menyelesaikan persoalan umat Islam. Syaikh Said Ridwan membacakan al-Quran Surat Thaha ayat 123 yang artinya:

“Wahai kaum Muslim, sungguh kembalinya Khilafah merupakan persoalan keyakinan bahwa Khilafah akan memuliakan dan meninggikan Islam, memenangkan agama Allah atas agama-agama yang lain. Dengan Khilafah, penyembahan hanya kepada Allah SWT. Dengan Khilafah, syariah Islam akan diterapkan secara totalitas, Islam akan diemban ke seluruh penjuru dunia sebagai petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam,” ujarnya.

*(Ketahuilah), siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka (QS Thaha []: 123).*

“Wahai kaum Muslim, sungguh kembalinya Khilafah merupakan persoalan keyakinan bahwa Khilafah akan memuliakan dan meninggikan Islam, memenangkan agama Allah atas agama-agama yang lain. Dengan Khilafah, penyembahan hanya kepada Allah SWT. Dengan Khilafah, syariah Islam akan diterapkan secara totalitas, Islam akan diemban ke seluruh penjuru dunia sebagai petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam,” ujarnya.

Pembicara dari Kuwait, Syaikh Utsamah ath-Thuwaini, mengingatkan bahwa Khilafah yang diinginkan umat Islam adalah Khilafah ‘*ala minhaj an-nubuwwah*. Bukan sistem politik pewarisan (Kerajaan). Menurut dia, Islam tidak membolehkan sistem pewarisan dalam masalah kepemimpinan negara. Dalam Islam, kekuasaan ada di tangan umat, pada

## Tarikh

umatlah hak untuk membaiai Khalifah.

“Hukum syariah telah menjadikan keabsahan pengangkatan Khalifah dengan adanya baiat dari umat (kaum Muslimin). Bukan jamaah tertentu. Bukan pula kelompok tertentu seperti militer, partai atau politisi. Pada umat terdapat hak untuk memilih Khalifah, akad pengangkatan Khalifah berdasarkan prinsip keridhaan dan pemilihan,” ujarnya

Salah satu pertanyaan yang sering muncul di tengah masyarakat adalah mengapa harus Hizbut Tahrir. Hal ini jawab tuntas Syaikh Yusuf Makharza dari Palestinia dengan makalah yang berjudul: *Mengapa Harus Hizbut Tahrir?*

Syaikh Yusuf menjelaskan bahwa Hizbut Tahrir mengusung pemikiran Islam agar umat muncul kesadaran politik sehingga umat menjadikan Islam sebagai satu-satunya *mabda'* yang harus diemban oleh umat.

Dari Malaysia, DR Muhammad Abul 'Ain, menyoroti kelancangan Barat terhadap kesucian umat Islam. “Penghapusan Khilafah

pada tahun 1924 merupakan pukulan terakhir bagi Negara yang telah melindungi Muslim dan Islam selama lebih dari seribu tahun. Sepertinya Barat telah membalas dendam. Kedengkian dan kebencian mereka terhadap Islam tidak berakhir di situ. Jatuhnya Khilafah menandakan intensifikasi keberanian Barat atas kesucian Muslim dan Islam,”ujarnya.

Bagaimana peran Muslimah disoroti secara khusus oleh Dr. Nazreen Nawaz, Direktur Bagian Wanita Kantor Media Hizbut Tahrir. Menurut Nazreen, tidak ada masa saat wanita Muslimah benar-benar dihargai, dihormati dan dikembangkan potensinya, kecuali masa Khilafah. Namun, sekarang, kita melihat tragedi dan penderitaan akibat hilangnya Khilafah membekas dalam kehidupan wanita Muslim secara global. Kehormatan, perlindungan dan hak istimewa yang tak terhitung jumlahnya yang diberikan kepada mereka oleh Hukum Allah SWT menjadi salah satu korban utama dari ketiadaan negara yang mulia ini.

“Para Muslimah saat ini menjadi korban teror rezim tiran yang menganiaya mereka hanya karena mengenakan pakaian islami mereka atau karena mengibarkan panji agama mereka. Jadi, tidak mengherankan bahwa hari ini kita mendengar seruan Khilafah bergema dari para wanita umat ini dari seluruh penjuru dunia!” tegasnya

Pesan untuk para pemuda pun disampaikan. Keberadaan pemuda dalam proses perubahan masyarakat, tidak bisa dibantah. Syaikh Nashir Ridho dari Sudan mengajak para pemuda sebagai garda terdepan perjuangan untuk bergabung bersama menegakkan Khilafah di tengah-tengah umat. “Wahai harapan dan harapan umat, jangan seperti unta di gurun yang sekarat karena kehausan, sementara ia membawa air tepat di punggungnya! Ketahuilah dengan pasti bahwa petunjuk Allah adalah petunjuk yang benar.” Imbaunya. [AF]

Keberadaan pemuda dalam proses perubahan masyarakat, tidak bisa dibantah. Syaikh Nashir Ridho dari Sudan mengajak para pemuda sebagai garda terdepan perjuangan untuk bergabung bersama menegakkan Khilafah di tengah-tengah umat. “Wahai harapan dan harapan umat, jangan seperti unta di gurun yang sekarat karena kehausan, sementara ia membawa air tepat di punggungnya! Ketahuilah dengan pasti bahwa petunjuk Allah adalah petunjuk yang benar.” Imbaunya.

# ULAMA-ULAMA NUSANTARA SEPANJANG ERA KHILAFAH

**Salman Iskandar**  
(Tulisan Pertama)

**K**eberadaan Jaringan Ulama Nusantara tidak bisa dilepaskan dari sejarah peradaban Islam yang sangat panjang. Terutama pada masa kekhalifahan Turki Utsmani. Para ulama Nusantara ini cukup diperhitungkan dan kerap dilibatkan dalam berbagai dinamika di Timur Tengah. Hal tersebut dapat dipahami karena sejak dulu negeri kepulauan ini cukup diperhitungkan oleh peradaban-peradaban besar di Timur Tengah. Sejak masa Bani Israil hingga masa pra-Islam.

Para bahariawan dari Nusantara sudah berkelana ke berbagai penjuru dunia. Mereka dikenal sebagai para pelaut ulung penakluk samudera. Nusantara juga dikenal sebagai muara berlimpahnya rempah-rempah yang sangat dibutuhkan masyarakat dunia. Negeri kepulauan ini pun terkemuka di seantero jagat dengan keberadaan kapur barusnya. Satu-satunya tempat di permukaan bumi ini yang mampu menghasilkan kamper terbaik. Kamper

barus menjadi salah satu bahan mumifikasi jasad para fir'aun menurut Claudius Ptolemeus. Bahkan pengasas peradaban helenistik Dinasti Ptolemy di Mesir ini dalam bukunya, *Geographica*, menyatakan bahwa mereka mendatangkan logam mulia dari negeri Agryppa yang kelak dikenal sebagai Kerajaan Salakanagara di barat Jawadwipa. Tidak hanya itu, ribuan tahun sebelumnya Jawadwipa pun dikenal sebagai produsen Jewawut terbaik di dunia.

Prof. Mansur Suryanegara menyatakan bahwa para bahariawan dan juru niaga yang berasal dari Nusantara ini terbiasa pula berniaga di Timur Tengah, khususnya di wilayah Syam. Sejarahwan dari Unpad ini pun mengungkap fakta bahwa interaksi pertama penduduk Nusantara dengan pribadi mulia Rasul Allah adalah saat mereka bertemu Muhammad bin Abdullah beliau di pusat-pusat niaga wilayah Syam. Para saudagar niaga dari seberang samudera itulah kelak mengenal

## Tarikh

Muhammad saw. sebagai “juru selamat bagi manusia dan dunia”.

### Islamisasi Awal Nusantara

Momentum awal islamisasi dunia, termasuk Nusantara di dalamnya, mulai berlangsung sejak Nabi Muhammad saw. menyepakati Perjanjian Hudaibiyah dengan kaum musyrik Quraisy pada 628 M. Sejak itu, Rasul saw. dan para sahabatnya segera mengamankan Jazirah Arabia dengan membebaskan Khaibar dari kekuasaan Yahudi. Berikutnya, dakwah Islam pun dapat berlangsung dengan aman dan damai. Para Sahabat terbaik diutus oleh Baginda Nabi saw. ke berbagai penjuru bumi. Termasuk ke negeri-negeri Timur dunia. Di antaranya Kusyam bin Abbas bin Abdul Mutthalib berdakwah ke Samarkand. Abdullah bin Mas’ud, yang menyertai Suku Ta’shih, mengarungi samudera menuju negeri al-Fansur (Barus) di Kepulauan Syamahirah (Sumatera). Fakta historis inilah yang diungkap oleh N.A. Baloch dalam buku *The Adventure of Islam in Indonesia*. Ia menyatakan bahwa Islam memasuki negeri-negeri di ujung timur dunia melalui jalur maritim. Termasuk dalam kitab *Al-Qishasul Da’wah Islam fil Araghbiyah* yang berasal dari keluarga Azmatkhan. Kitab klasik ini merinci para Sahabat Nabi saw. yang hilir-mudik menyemarakkan dakwah Islam hingga ke Nusantara.

Para pelaut Ta’shih itu menjelajahi berbagai kepulauan di Nusantara itu untuk berdakwah sambil berniaga. Bahkan tidak jarang mereka akhirnya bermukim dengan menikahi penduduk setempat. Tidak mengherankan pada akhirnya muncul banyak perkampungan orang-orang Arab Ta’shih di berbagai pesisir pantai Kepulauan Nusantara. Fenomena ini dapat dilacak dari catatan bahariawan Dinasti Tang, l’Tsing. Disebutkan bahwa selama penjelajahannya di Nusantara, l’Tsing kerap bertemu dengan pemukiman Suku Ta Cheh

(Ta’Shih) di Ta La Mo (Taruma) hingga Ho Ling (Kalingga). Dari pemukiman-pemukiman inilah embrio jaringan ulama Nusantara bermula.

Berikutnya, dakwah Islam semakin mengemuka hingga berita tentang kerasulan Muhammad saw. beserta ajarannya menjadi tema menarik hingga masuk ke dalam kedatuan dan keraton para penguasa. Tema *rahmatan lil ‘alamin* yang dipahami bumiputra sebagai “juru selamat bagi manusia dan dunia” menjadi bahasan menarik bagi para penguasa. Bahkan disebutkan penguasa dari Po’o Ling Pang (Palembang) mengirim dutanya untuk menemui Rasul saw. di Arabia.

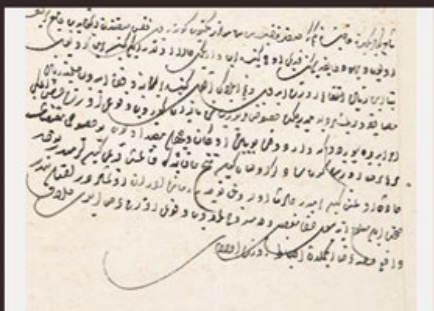
Delegasi dari Palembang itu baru tiba di Madinah pada 634 saat peralihan kekuasaan Khilafah dari Abu Bakar ra. kepada Umar bin al-Khaththab ra. Niat mereka untuk menemui Rasul saw. tidak terlaksana karena perjalanan yang ditempuh berlangsung sangat lama dan lambat. Hal ini diungkap Prof. Agus Sunyoto dalam buku *Atlas Walisongo Indonesia*. Kepulangan mereka kembali ke Swarnabhumi turut menyemarakkan jejaring awal ulama di Nusantara.

Demikian pula saat kekuasaan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Dikisahkan ada seorang ksatria Sunda bernama Rakeyan Sancang mengarungi samudera dengan niat berguru kepada ksatria tak terkalahkan di Jazirah Arabia. Bahkan dikisahkan ksatria anak tunggal Prabu Kertawarman dari Tarumanagara ini ikut memihak Khalifah Ali dalam Perang Shiffin dan ikut berjihad menegakkan Islam hingga ke Asia Tengah. Sepulang dari penjelajahannya, ksatria Sunda itu kembali ke pemukimannya di Leuweung Sancang, Garut dan membentuk perkumpulan Gagak Lumayung sebagai kutlah dakwah pertama yang mensyiarkan Islam di kalangan Bumiputra. Mereka merangkai jejaring perjuangan Islam dengan para pendatang Muslim Ta’shih dari Arabia. **[Bersambung]**



Deklarasi Balfour dibagikan kepada pers satu minggu setelah surat itu ditulis, dimasukkan dalam Perjanjian Sevres yang ditandatangani oleh Negara Ottoman pada akhir Perang Dunia Pertama. Deklarasi ini menjadi dasar mandat Inggris di wilayah Palestina yang di kawal Liga Bangsa-Bangsa pada tahun 1922.

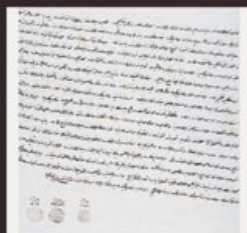
Selanjutnya pasukan Utsmaniyah mundur dari Palestina pada tahun 1918, menyusul Deklarasi Balfour. Antara tahun 1880 dan 1918, jumlah orang Yahudi di Palestina meningkat dari 24.000 menjadi 65.000, menjadi 10 persen dari populasi. Selama periode 1920-1940, imigrasi orang Yahudi ke Palestina di bawah mandat Inggris dipercepat. Akhirnya, selama Perang Dunia Kedua di Eropa, tingkat imigrasi secara bertahap meningkat karena genosida Nazi terhadap orang Yahudi. Dalam perjalanan ke pendudukan Palestina, imigrasi orang-orang Yahudi dicoba dilegitimasi dengan cara ini.



Di Safed, yang dikenal sebagai kota kastil di utara Palestina, peningkatan yang luar biasa terlihat pada jumlah gereja Yahudi. Pejabat Ottoman menyiapkan laporan untuk menyelidiki alasan kenaikan dan melaporkan hasilnya. Safed memiliki 7 masjid milik umat Islam saat itu. Ada 3 gereja milik orang Yahudi dan bertambah menjadi 32 gereja. Selain itu, mereka terus membeli tanah baru dan mengabdikannya untuk gereja.

Pada periode berikutnya, orang Yahudi bermigrasi ke berbagai tempat, terutama Thessaloniki. Pada akhir tahun 1800-an, imigrasi orang Yahudi ke wilayah tersebut meningkat lagi dan mayoritas penduduknya adalah orang Yahudi.

Pada paruh pertama abad ke-16, ada 6 distrik Muslim dan 4 distrik Yahudi di Safed. Menurut dokumen bertanggal 1.597, jumlah lingkungan milik orang Yahudi meningkat menjadi 12. Wilayah tersebut mulai menerima imigrasi besar-besaran orang Yahudi dari berbagai bagian Eropa dan Afrika Utara, dan proporsi populasi Yahudi meningkat empat kali lipat.



Gerakan Zionis, dengan gagasan bahwa mereka dapat memperoleh tanah dari Khilafah Ottoman, mengambil tindakan melalui jurnalis dan diplomat Inggris Monsieur Oliphant, berharap mereka dapat mendirikan koloni Yahudi di Belka Sandjak.

Oliphant, seorang Kristen yang mendukung organisasi Zionis untuk pemukiman Yahudi di Palestina dengan karyanya, mengajukan tawaran kepada Khilafah Ottoman. Sebelum bergerak, ia mensurvei Belka Sandjak untuk menentukan tempat-tempat yang cocok untuk pemukiman Zionis. Hasilnya menyatakan bahwa masyarakat setempat juga tidak nyaman dengan orang Yahudi. Ia menulis teks karyanya tahun 1880 dan mengirimkannya pada Sultan Abdul Hami II.

Dalam dokumen tersebut, diusulkan untuk mendirikan koloni Yahudi yang mencakup hampir seluruh Palestina Utara. Proposal ini ditolak oleh Majelis Ummah Ottoman saat itu.

Diplomat dan jurnalis Polandia Newlinsky juga membuat proposal Eropa lainnya tentang masalah ini. Newlinsky menyatakan pada tahun 1881 mereka akan membantu Khilafah Ottoman yang berada dalam situasi yang sulit secara finansial, dengan imbalan memberi mereka tanah di Palestina. Selain itu, surat kabar Eropa yang dipegang oleh pengusaha Yahudi akan memberikan dukungan Khilafah Ottoman. Meskipun Newlinsky berhasil bertemu dengan Sultan Abdulhamid II pada tahun 1896, Abdulhamid tetap menentang pemukiman Yahudi di Palestina dan "dengan tegas" menolak sebuah negara Yahudi otonom di Palestina.

Pada tahun 1850-an, Khilafah Ottoman mengetahui bahwa tanah dibeli untuk biara Latin, Yunani, dan Armenia di Yerusalem. Namun, umat Islam dilarang menjual tanah. Sebuah dokumen disiapkan untuk menginformasikan kepada pemerintah tentang pejabat yang tidak memperhatikan larangan ini dan dinyatakan dengan keputusan bahwa penjualan semua jenis properti seperti rumah dan kavling dilarang dan ditandatangani oleh

Dengan meningkatnya pembelian tanah oleh orang asing, penjualan properti dilarang Khilafah Ottoman. Warga negara asing terus membeli tanah di Palestina dengan menggunakan berbagai trik. Tindakan diambil untuk mencegah situasi ini dan Assad Efendi ditugaskan untuk penghancuran tanah dan properti di Yerusalem.



MILE İLE OSMANLI TOPRAKLARINI ALMAYA ÇALIŞTILAR

Zionis yang menyadari bahwa mereka tidak dapat memperoleh tanah milik Khilafah Utsmaniyah melalui kesepakatan. Akhirnya mencoba mendapatkan wilayah dengan melakukan penipuan. Mereka menyandera tanah orang-orang yang bertani di sekitar Suriah dan meminjamkan uang kepada pedagang dan bankir dengan bunga tinggi. Pada tahun 1881, sebuah bank dinyatakan dirikan di Inggris bahwa tanah-tanah ini akan dirampas dari mereka. Pemerintah Turki membuat peraturan bahwa sandera tanah tidak akan diterima tanpa persetujuan Khilafah Ottoman.



KUJUS E GELEN YAHUDILERE HAKETI SINI VERILMEMESİ



YAHUDILERE KAVRULU MİLLİ TOPLARININ İZİN BELİRLERİ

Orang-orang Yahudi meningkatkan aktivitas ekspansionis mereka dari hari ke hari. Mereka membeli sejumlah besar tanah di kota-kota Gaza dan Jaffa. Pemerintah Turki memerintahkan untuk mengambil tindakan administratif dan militer terhadap kegiatan berbahaya orang Yahudi yang mencoba merebut wilayah tersebut dengan mendirikan desa-desa modern di tempat - tempat ini. Dalam dekret yang ditulis pada tahun 1891, menunjukkan salah satu rincian yang disoroti dalam dokumen bahwa jika migrasi Yahudi berlanjut dengan kecepatan ini, mereka dapat menguasai seluruh Palestina sebelum 30 tahun berlalu.

Karena imigrasi orang Yahudi dari Rusia dan Yunani ke wilayah itu meningkat dari hari ke hari maka diputuskan untuk tidak memberikan izin tinggal kepada orang Yahudi yang datang untuk menetap di Yerusalem pada tahun 1892. Selain itu, orang Yahudi yang datang berkunjung tidak akan dapat tinggal di sini lebih dari sebulan. Dalam dokumen lain, diputuskan untuk mengembalikan orang-orang Yahudi yang datang ke Yerusalem dari Iran karena larangan warga negara asing untuk tinggal di Yerusalem.

Meskipun imigran Yahudi dilarang menetap di Palestina, terlihat bahwa beberapa pegawai negeri (orang Yahudi) memperoleh tanah karena kemarahan atau kesenangan mereka atau dengan melakukan pembayaran besar kepada pemilik tanah. Untuk mencegah hal tersebut, sementara dilarang mengeluarkan akta berdasarkan akta yang dikeluarkan di daerah tersebut. Selain itu, orang Yahudi yang diusir dari negara-negara seperti Rusia dan Rumania secara ilegal menetap di sekitar Jaffa dan Haifa di Palestina. Penyelidikan yang dilakukan pada tahun 1893 mengungkapkan siapa yang membantu mereka dan bagaimana caranya.



HERZLİN OSMANLI'YA SUNDUĞU MALİ TEKLİFLER

Keputusan yang diambil pada Kongres Zionis Kedua di Wina pada tahun 1898 dimuat dalam surat kabar Korrespondensi yang diterbitkan di Wina. Terjemahan resolusi ini diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan rencana Zionisme dipaparkan. Dalam kongres tersebut disebutkan bahwa Theodor Herzl berusaha untuk kembali ke tanah Palestina dengan mengumpulkan orang-orang Yahudi berdasarkan pemahaman "You give and I will give".

Di sisi lain, tawaran keuangan Herzl kepada Khilafah Ottoman juga dimasukkan dalam dokumen lain. Dipaparkan bahwa masalah keuangan Negara Ottoman akan diselesaikan dengan syarat bahwa orang-orang Yahudi diberi tanah di Palestina. Herzl mempresentasikan proposal ini kepada Wakil Menteri Luar Negeri Artin Pasha.

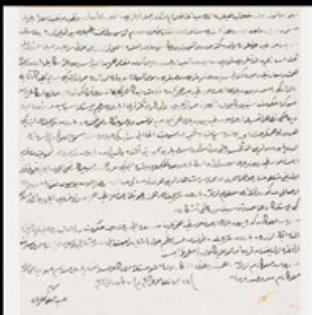


SULTAN II. ABDÜLHAMİD'İN TEDBİRLERİ

Sultan Abdulhamid II menyadari manuver imigrasi Yahudi ke Palestina sejak awal. Olehnya Sultan melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan dan tidak membuka pintu untuk izin apa pun untuk membuka jalan bagi tujuan Zionis.

Dalam pertemuan-pertemuan yang dilakukan langsung oleh para pemimpin Zionis, Abdulhamid selalu menentang gagasan tersebut. Sultan secara khusus memerintahkan pembangunan kantor polisi di beberapa posisi di Yerusalem karena pelanggaran yang dilakukan oleh orang Yahudi atas tanah tersebut. Kapasitas batalyon Jaffa ditingkatkan dan bala bantuan dikirim ke kantor polisi.

Di sisi lain, Abdulhamid telah membeli beberapa tanah di Yerusalem dengan harga yang sama dan mendaftarkannya sebagai asset pribadinya karena dia takut orang-orang Yahudi akan terlebih dahulu membelinya.



ROTHSCHILD'IN DESTEGİNİN ENGELLENMESİ GEREKTİĞİ

Kaum Yahudi yang terusir dari Rusia dan negara-negara Eropa lainnya terus menetap di tanah Palestina dengan dukungan Baron Rothschild. Seperti yang tercantum dalam dokumen di atas, tahun 1894 dicoba mencegah migrasi ini yang berlangsung secara sistematis, dengan argument bahwa konsentrasi Yahudi di wilayah ini dapat menyebabkan masalah seperti masalah Armenia bagi negara di masa depan.